

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA UNTUK
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DALAM KELUARGA
MUSLIM DI BEDOHO SOOKO PONOROGO**

Tesis

OLEH:

RATRYANA DEWI

NIM. 200101210029



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAMALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA UNTUK
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DALAM KELUARGA
MUSLIM DI BEDOHO SOOKO PONOROGO**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

RATRYANA DEWI

NIM. 200101210029

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANAMALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Implementasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Untuk Pencegahan Perilaku Seks Menyimpang dalam Keluarga Muslim di Bedoho Sooko Ponorogo" oleh Ratryana Dewi dengan NIM 200101210029, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 06 Desember 2022 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I

Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA., Ph.D
NIP. 19630420200031004



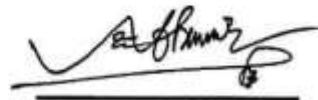
Ketua / Penguji II

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A
NIP. 196708162003121002



Pembimbing I / Penguji

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121018



Pembimbing II / Sekretaris

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratryana Dewi

NIM : 200101210029

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi pendidikan seks untuk remaja sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas pada keluarga muslim di bedoho sooko ponorogo

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur olagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 November 2022

Hormat saya,



Ratryana Dewi
200101210029

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

32. *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*

(QS. Al Isra': 32)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tersayang, Ayahanda Suyanto dan Ibunda Siti Nur Kayatin yang telah melimpahkan segala materi, doa serta dukungan semangat untuk pendidikan saya dan adik saya.

Kedua mertua saya, Ayahanda Imam Syafii Hambali dan Ibunda Nafsiyah yang telah melimpahkan segala materi, doa serta dukungan semangat untuk pendidikan saya.

Suami yang saya ta'dzimi, Moh. Hamdani, M.Pd yang telah menyertai saya dari Strata-1 sampai dengan Strata 2.

Saudara saya satu-satunya, Fatimah Nur Azzahra yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa.

Keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dukungan do'a untuk kesuksesan saya.

ABSTRAK

Dewi, Ratryana. 2022. *Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim di Bedoho Sooko Ponorogo*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Abdul Bashith, M. Si (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Kata Kunci : Pendidikan Seks Remaja, Perilaku Seks Bebas, Keluarga Muslim

Akses dan perkembangan teknologi membawa dampak yang sangat luar biasa terhadap semua kalangan. Kalangan remaja menjadi salah satu yang terdampak dari perkembangan teknologi. Teknologi yang berkembang menjadikan remaja akan sangat mudah menjelajahi dunia maya. Dilain sisi kondisi remaja yang sudah berada pada fase pubertas menjadikan remaja harus memiliki peringatan tersendiri dalam upaya menjaga dirinya. Pergaulan yang bebas, bercampurannya antara lawan jenis, menghabiskan waktu luang dengan hal-hal yang negatif, mengabaikan kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan dampak dari perkembangan teknologi, kesadaran remaja yang rendah serta kontroling orang tua yang kurang. Keadaan tersebut mengantarkan pula pada permasalahan seperti terjadinya kehamilan dibawah umur dan pernikahan dini. Maka dengan itu pendidikan seks menjadi sangat penting sebagai bentuk upaya pencegahan perilaku seks bebas dan upaya penguatan spiritualitas remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan seks bagi remaja untuk pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi; sumber, teknik, waktu, pengecekan referensi dan mengadakan membercheck.

Hasil dari penelitian dapat dipaparkan bahwa : (1) Pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim yakni bahwa pendidikan seks adalah nasihat, arahan dan batasan mengenai pergaulan dengan lawan jenis. Kemudian pendidikan seks dipahami sebagai pendidikan budi pekerti yang didalamnya pendidika tentang adab dan akhlak. Pendidikan seks juga dipahami pendidikan yang memuat tentang etika, etika tentang bergaul dengan lawan jenis dan etika berpakaian. (2) Problematika tentang pendidikan seks dikalangan remaja di Desa Bedoho yakni diantaranya, kurangnya kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan seks, kurangnya kontinuitas tokoh masyarakat dalam penyampaian pendidikan seks, kondisi sosio kultural masyarakat dengan spiritualitas yang kurang, penyampaian pendidikan seks oleh orang tua yang kurang dini, kurangnya kontroling dan pendampingan orang tua terhadap remaja, pengaruh pergaulan teman sebaya yang cenderung mengarah

kepada hal-hal negatif. (3) Program atau upaya pencegahan perilaku seks bebas di Desa Bedoho yakni dengan 3 program kegiatan. Kegiatan TPQ, Volly dan Banjari. Dimana masing-masing kegiatan ini seperti sebuah muatan lokal yang harus diikuti oleh remaja. Dilain untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif juga bisa digunakan sebagai wadah untuk mengasah bakat dan minat remaja. Selain daripada itu kegiatan keagamaan seperti banjari dan TPQ merupakan kegiatan yang diharapkan mampu membangun kekuatan spiritual remaja selain yang remaja dapatkan dari orang tua. Sehingga harapan kedepannya adalah tidak adanya problematika yang seperti kondisi saat ini. (4) Hasil dari upaya pencegahan perilaku seks bebas melalui program kegiatan yakni memberikan hasil positif untuk remaja diantaranya waktu diluar sekolah termanfaatkan dengan baik, remaja memiliki kegiatan yang positif, menambah wawasan keagamaan melalui program TPQ, mengembangkan skill dan bakat remaja serta memiliki arah pergaulan yang positif.

ABSTRACT

Dewi, Ratryana. 2022. *The Implementation of Sex Education for Adolescents to Prevent Free Sex Behavior in Muslim Families at Bedoho Sooko Ponorogo*. Thesis. Islamic Religious Education Masters Study Program. Postgraduate in State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (1) Dr. H. Abdul Bashith, M. Si (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Keywords: Adolescent Sex Education, Free Sex Behavior, Muslim Family

Access and technological advancements have had a tremendous impact on all aspects of life. Teenagers are among those who are most impacted by technological advancements. Teenagers can now easily explore the virtual world thanks to advances in technology. On the other hand, the condition of adolescents who have already entered puberty necessitates the development of their own warnings in order to protect themselves. The impact of technological developments, low adolescent awareness, and lack of parental control is free association, mixing with the opposite sex, spending free time with negative things, and ignoring religious activities. This situation also leads to issues such as underage pregnancy and early marriage.

The purpose of this study is to describe the implementation of sex education for adolescents in Muslim families in Bedoho Sooko Ponorogo in order to prevent free sex behavior. This study employs a qualitative approach and a case study design. The data collection methods include observation, interviews, and documentation. Those of data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification are all the data analysis techniques. Checking the validity of the data is done by extending observations, increasing persistence, triangulation; sources, techniques, timing, reference checking and conducting member checks.

The results of this study can be explained that (1) The community's understanding of sex education for adolescents in Muslim families is that it is advice, directions, and limits regarding association with the opposite sex. Then sex education is understood as moral education, which includes education about manners and morals. Sex education is also defined as education that includes ethics, ethics about associating with the opposite sex, and dress ethics. (2) The problems with sex education among adolescents in Bedoho Village include adolescents' lack of awareness of the importance of sex education, the lack of continuity of community leaders in the delivery of sex education, the community's socio-cultural conditions with less spirituality, the delivery of sex education by parents who are less early, a lack of parental control and assistance to adolescents, and the influence of peer association, which tends to be negative. (3) In Bedoho Village, there are three programs or efforts to prevent free sex behavior, which include TPQ, Volly, and Banjari activities. Whereas each of these activities is similar to local content that teenagers must adhere to. On the other hand, in order to fill their

time with positive activities, it can also be used to hone teenagers' talents and interests. Aside from what teenagers get from their parents, religious activities such as banjari and TPQ are expected to be able to build the spiritual strength of youth. So the hope for the future is that there will be no problems as there are now.

مستخلص البحث

ديوي، راتريانا. 2022. تطبيق التربية الجنسية للمراهقين لمنع السلوك الجنسي الحر في العائلات المسلمة في بيدوهو سوكو بونوروجو. البحث التكميلي. شعبة تربية دين الإسلام للماجستير. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور عبد الباسط الماجستير (2) الدكتور الحاج أحمد صالح الماجستير.

الكلمات الأساسية: التربية الجنسية للمراهقين، السلوك الجنسي الحر، الأسرة المسلمة.

تتأثر سهولة الوصول إلى التكنولوجيا وتطويرها تأثير سريعا للغاية على جميع المراحل. منها الشبان في مرحلة المراهقة. يجعل تطوير التكنولوجيا من السهل للغاية على استكشاف الفضاء الإلكتروني. ومن ناحية أخرى، فإن هذه المرحلة مرحلة البلوغ التي تجعلهم بحاجة إلى تحذيراتهم الخاصة في محاولة لحفظ النفس. ومن آثار تطورات التكنولوجيا هي المعاشرة الحرة والاختلاط بين الجنس الآخر وانتهاز أوقات الفراغ بالأنشطة السلبية وإهمال الأنشطة الدينية. وهي آثار أيضا من ضعف وعي المراهقين ونقص الرقابة الأبوية. ويؤدي هذا الحال أيضا إلى المشاكل على سبيل المثال الحمل في غير السن والزواج المبكر. لذلك، تكون تربية التثقيف الجنسي مهمة جدًا كشكل من أشكال الجهد لمنع السلوك الجنسي الحر والجهود المبذولة لتقوية روحانية المراهقين.

وتهدف هذا البحث التكميلي إلى وصف تطبيق التربية الجنسية للمراهقين لمنع السلوك الجنسي الحر في العائلات المسلمة في بيدوهو سوكو بونوروجو. واستخدم هذا البحث النهج النوعي بالدراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي المراقبة والمقابلة والتوثيق. تتكون تقنيات تحليل البيانات من تكثيفها وعرضها والاستنتاج أو التحقق. يعد التحقق لمعرفة صحة البيانات عن طريق توسيع الملاحظات وزيادة الثبات والتثليث؛ أي المصادر والتقنيات والتوقيت والتحقق من المراجع وإجراء فحوصات الأعضاء.

والنتائج من هذا البحث هي (1) عرف أن فهم المجتمع عن التربية الجنسية للمراهقين بين العائلات المسلمة هو أن التربية الجنسية هي النصيحة والتوجيهات والتحديد فيما يتعلق بالارتباط بالجنس الآخر. سوف يفهم التثقيف الجنسي على أنه تربية أخلاقية تتضمن التربية على الآداب والأخلاق. وكذلك أنه تعليم يتضمن على الأخلاق عند المعاشرة مع الغير وأخلاقيات في اللباس. (2) المشاكل

المتعلقة بالتربية الجنسية بين المراهقين في قرية بيدوهو هي قلة وعي المراهقين بأهميتها وعدم الاستقامة لدى المجتمع في تقديم التربية الجنسية والظروف الاجتماعية ونقصان الثقافة للمجتمع في تقديم التربية الجنسية من الآباء حينما يبلغ عمر الولد في الصغر. وكذلك، نقص الرقابة الأبوية ومساعدة المراهقين وتأثير ارتباط الأقران الذي يؤدي إلى أشياء سلبية. (3) تشمل البرامج والجهود لمنع السلوك الجنسي الحر في قرية بيدوهو على أنشطة تعليم القرآن و لعب كرة السلة وريانا بحيث تكون كل أنشطة من من الإضافية الواجبة المفيدة مشاركتها على المراهقين. ومن ناحية أخرى، يرجى من أنشطة تعليم القرآن واريانا مكانة لصقل مواهب المراهقين واهتماماتهم. وهما قادران على غرس القوة الروحية على المراهقين خارج ما قد نالوا من تربية الآباء. لذلك، فإن الأمل في المستقبل هو ألا تكون هناك مشاكل مثل الظروف الحالية. (4) تشمل نتائج الجهود المبذولة لمنع السلوك الجنسي الحر خلال برامج الأنشطة التي توفر نتائج إيجابية للمراهقين انتهاز الوقت خارج المدرسة انتهازا مفيدا بالأنشطة الإيجابية النافعة وإضافة المعرفة الدينية خلال تعليم القرآن وتطوير المهارات والمواهب ولديهم اتجاه اجتماعي إيجابي.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni *addinul Islam*.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si, selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
6. Guru-guru saya dari TK, SD, SMP, MAN sampai Perguruan Tinggi yang telah ikhlas membimbing saya hingga sampai saat ini serta senantiasa mendo'akan saya.
7. KH. M. Maliku Fajri Shobah, Lc, M. Pd.I dan Ustadzah Jauharotul Maknunah S. Psi yang senantiasa memberikan arahan, dukungan dan do'a yang luar biasa.

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Barokah Malang terkhusus Lailatul Fitria, Nabila Nur Afifah, Nafaul Nursafitri Ningtyas, Indana Zulfa dan Dian Ummul Chusna yang menjadi bagian saya selama menimba ilmu.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI-B) 2020 keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan informasi akademik.
10. Sahabat saya Qurrotu Aini yang telah menjadi bagian terpenting dalam segala proses pendidikan saya.
11. Seluruh masyarakat Desa Bedoho yang telah membantu segala keperluan penelitian saya sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	i
Lembar Pegesahan	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	viii
مستخلص البحث	x
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel dan Bagan	xvii
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	12
F. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian.....	21
1. Konsep Pendidikan seks	21
a. Hakikat Pendidikan Seks	21
b. Pendidikan Seks	24
c. Pengertian Pendidikan Seks.....	26
d. Landasan Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an	31
e. Tujuan Pendidikan Seks	33
f. Materi Pendidikan Seks	37
g. Metode Pendidikan Seks.....	42
h. Sumber Pendidikan Seks dalam Islam.....	52
2. Perilaku Seks Bebas.....	56
a. Pengertian Perilaku Seks Bebas.....	56
b. Tahapan Perilaku Seks Bebas	57
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas	59
d. Dampak Perilaku Seks Bebas	61
B. Kerangka Berpikir	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	65
C. Latar Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Data	74

BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Data Umum.....	78
1. Sejarah Desa	78
2. Bekel/Lurah/Kepala Desa Bedoho	78
3. Demografi.....	79
4. Wilayah Desa Bedoho	80

5. Penduduk	81
B. Paparan Data Hasil Penelitian	84
1. Pemahaman Masyarakat Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim.....	84
a. Pemahaman Orang tua Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim.....	85
b. Pemahaman Remaja Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim.....	87
c. Pemahaman Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim	96
2. Problematika Pendidikan Seks di Kalangan Remaja pada Keluarga Muslim	101
a. Faktor Penyebab Problematika Pendidikan Seks Dikalangan Remaja	103
b. Dampak Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja pada Keluarga Muslim	107
3. Perencanaan Program Guna Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja pada Keluarga Muslim	112
4. Hasil dari Upaya Perencanaan Program Guna Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja pada Keluarga Muslim.....	121

BAB V PEMBAHASAN

A. Pemahaman Masyarakat Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim	124
1. Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim.....	124
2. Pemahaman Remaja Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja pada Keluarga Muslim	126
3. Pemahaman Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja pada Keluarga Muslim	135

B. Problematika Pendidikan Seks di Kalangan Remaja pada Keluarga Muslim.....	136
C. Perencanaan Program Guna Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja pada Keluarga Muslim.....	143
D. Hasil dan Rekomendasi Dari Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja Pada Keluarga Muslim	165

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	167
B. Rekomendasi.....	169
C. Saran	173
Daftar Pustaka.....	176
Lampiran	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1 Tabel Data Survei Kenakalan Remaja dan Pernikahan Dini	9
Tabel 1.2 Originalitas Penelitian.....	18
Bagan 2.1 Tujuan Pendidikan Seks Menurut Para Ahli.....	37
Bagan 2.2 Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Seks	49
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir.....	63
Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara.....	68
Tabel 4.1 Bekel/Lurah/Kepala Desa Bedoho.....	78
Tabel 4.2 Batas Desa Bedoho	79
Tabel 4.3 Rincian Luas Desa Bedoho	80
Tabel 4.4 Pembagian Kewilayahan Desa Bedoho	81
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Desa Bedoho.....	82
Tabel 4.6 Rincian Jumlah Desa Bedoho	82
Tabel 4.7 Rincian Ekonomi Masyarakat Desa Bedoho	83
Tabel 4.8 Rincian Kesejahteraan Keluarga Desa Bedoho	84
Tabel 4.9 Riwayat Tingkat Pendidikan Desa Bedoho	110
Tabel 5.1 Tabel Data Survei Kenakalan Remaja dan Pernikahan Dini	138
Tabel 5.2 Dokumentasi Data KUA Kec. Sooko Tahun 2019 dan 2021 Tentang Pernikahan dibawah Usia 19 Tahun.....	139
Tabel 5.3 Kategori Pendidikan Masyarakat Desa Bedoho.....	144
Bagan 6.1 Trilogi Seks Bebas	169
Bagan 6.2 Pola Pembentukan Perilaku Sosial Remaja	170
Bagan 6.3 Solusi Pembenahan Perilaku Sosial Remaja.....	170
Bagan 6.4 Penyimpangan Menurut Edwin M. Lemert	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Analisis Data Interaktif Milles, Huberman dan Saldana..	73
Gambar 4.1 Peta Demografi Desa Bedoho	79
Gambar 4.2 Suasana Jamaah di Mushola Al Ikhlas	105
Gambar 4.3 Suasana Jamaah di Masjid Ibadurrahma	105
Gambar 4.4 Remaja Menongkrong dan Adu Balap Motor	106
Gambar 4.5 Kegiatan TPQ di SDN 2 Bedoho	117
Gambar 4.6 Kegiatan TPQ di Masjid Ibadurrahman	117
Gambar 4.7 Kegiatan Volley di Balai Desa Bedoho.....	118
Gambar 4.8 Kegiatan Latihan Banjari	118

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Pra Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Penelitian
- Lampiran 4 : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 5 : Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Masalah tentang seksualitas tidak bisa dianggap sebagai masalah yang mudah diatasi. Sebagaimana masalah dan kasus seksualitas yang ada di Indonesia. Masalah dan kasus seksualitas sendiri banyak terjadi pada kalangan remaja. Disisi lain seksualitas adalah pokok bahasan yang pembahasannya mencakup banyak aspek di kehidupan manusia. Sehingga dalam hal ini perlu pemahaman yang menyeluruh agar teratasi dengan tepat.¹

Perilaku seksual menyimpang bukan menjadi masalah baru dalam kehidupan remaja. Masalah seksual biasanya diawali dengan perubahan fisik remaja. Perubahan fisik ini disesuaikan dengan gender dari masing-masing remaja. Perubahan fisik ini secara ilmu biologi merupakan fase yang memang harus dilewati oleh remaja untuk disebut sebagai remaja. Perubahan fisik oleh remaja biasanya juga dimbangi dengan perkembangan hormon seks. Sehingga secara fisisk akan menyebabkan perubahan tampilan luar remaja, seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, tumbuhnya rambut halus dibagian tertentu, dan perubahan dalam organ kelamin.²

¹Risa Fitri Ratnasari and M Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016): 55–59.

²Istanti Surviani, *Membangun Remaja Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua* (Bandung: Pustaka Alimudin, 2004).

Disamping fisik yang mengalami perkembangan, maka organ-organ yang berkembang akan memproduksi. Dampak dari perkembangan organ diantaranya adanya hormon yang mulai berkembang juga. Seperti hormon testosteron. Berkembangnya hormon testosteron menyebabkan meningkatnya dorongan dan rangsangan seksual pada remaja secara alamiah. Sehingga kondisi ini yang memicu remaja ingin mengeksplorasi dan mengekspresikan dorongan seks tersebut dalam berbagai perilaku seksual.

Masalah seks dikalangan remaja sebetulnya masalah yang praktis namun tidak cukup mudah untuk diatasi.³ Perubahan fisik dan hormon pada remaja adalah hal yang wajar. Namun terkadang perubahan ini tidak dibarengi dengan edukasi dari orang tua atau orang terdekat Remaja. Seringnya Remaja mencari tahu sendiri masalah seksualnya. Sehingga tidak mungkin tidak dari remaja untuk kemudian melakukan penyimpangan.

Akses dan perkembangan teknologi yang luar biasa menjadi ikon bahwa zaman terus berkembang. Banyak media elektronik yang saat ini dapat dengan mudah dimiliki dan dioperasikan. Banyak dari kalangan yang menjadi konsumennya tanpa memandang usia⁴. Sadar atau tidak sadar penyalahgunaan media elektronik yang diakses oleh berbagai kalangan tersebut dapat memberikan dampak terhadap moral masyarakat.

³Putra Ade Marta, "Remaja Dan Pendidikan Seks," *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 61.

⁴Ratryana Dewi, "Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Usia Pubertas Dalam Prespektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 3.

Dan salah satu kemerosotan moral yang mungkin dapat kita jumpai dengan mudah yakni maraknya kasus asusila yang juga tidak jarang terjadi dalam setiap harinya.

Zaman yang serba digital seperti saat ini tentu bisa menjadi salah satu faktor dan jalan dalam remaja mengatasi masalah seksualnya sendiri. mudahnya pengaksesan internet dan dibarengi dengan minimnya edukasi dari orang tua menjadi pemicu terjadinya pola perilaku penyimpangan seksual. Konten yang mungkin sering dijelajahi oleh remaja yakni konten pornografi. Dari pengaksesan konten tersebut tidak menutup kemungkinan untuk remaja meniru dan mencoba. Dalam hal ini remaja biasanya mempraktekkan dengan teman sebaya atau sepadannya⁵.

Fenomena lain yang mungkin juga menjadi faktor pendukung yakni gaya pacaran remaja saat ini. Gaya pacaran remaja yang terkesan seperti pasangan halal menjadi faktor adanya sebagian kasus seksualitas dikalangan remaja. Nafsu seksual yang belum bisa dikontrol dengan benar oleh remaja dapat menyebabkan berbagai penyimpangan yang fatal pada gaya pacaran mereka.

Penyimpangan atas perilaku seksual ini biasanya pula berhubungan dengan tingkat kematangan seksual remaja. Dari kematangan seksual ini bisa menimbulkan dorongan seks, sehingga bisa dikatakan pada usia-usia ini Remaja sangat tertarik dengan seks. Seperti halnya tertarik pada lawan

⁵Surviani, *Membangun Remaja Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*: 47.

jenis dan mudah untuk mengalami rangsangan⁶. Masa remaja umumnya ditandai dengan adanya pubertas, yakni adanya perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada setiap individu. Meskipun setiap individu akan memasuki masa remaja yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum masa remaja dimulai dari usia 12 sampai dengan 20 tahun⁷.

Berbagai masalah seksual yang terjadi pada remaja. sering kali orang tua memilih untuk bersikap acuh. Mereka beranggapan bahwa pada zaman mereka tidak ada pendidikan seks⁸. Kemudian didukung dengan asumsi masyarakat bahwasannya pendidikan seks memiliki konten pembahasan yang jorok dan negatif. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa pendidikan seks juga memiliki dampak positif yang berkaitan dengan perkembangan seksual remaja. Maka dari itu, pendidikan seks mungkin perlu dimulai dari hal mendasar seperti gender⁹.

Dengan pendidikan seks yang baik, remaja akan terhindar dari pemahaman yang salah tentang perkembangan seksualitasnya. Mereka dapat mengetahui perilaku menyimpang seksual dan bagaimana cara mencegahnya. Kemudian mereka juga mengetahui tentang akibat dan bahaya dari perilaku penyimpangan seksual¹⁰. Poin-poin ini yang akan mampu mencegah remaja melakukan perilaku-perilaku seks yang

⁶Kantor Menteri Negara Kependudukan, *Pedoman Materi Pendidikan Reproduksi Sehat Untuk Keluarga* (Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI DIY, 1997): 12.

⁷Istana dan Eka Indah Ristiyani Kuswardani, *Panduan Konseling Seksualitas Remaja* (Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI DIY, 2000): 7.

⁸Singgih D, *Psikologi Praktis: Remaja, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995): 95.

⁹Ibid.

¹⁰Wahyu Nadar, "Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja Usia Dini," *Ya Bunayya Jurnal Pendidikan Remaja Usia Dini* Volume 1 N (2017): 77–90.

menyimpang. Pendidikan seks bisa diberikan oleh orang tua dalam lingkup pendidikan keluarga dan guru dalam lingkup pendidikan di sekolah.

Seperti yang dipaparkan oleh Ali Akbar bahwa materi pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada remaja sejak terhalir ke dunia ini sampai seseorang siap menempuh perkawinan. Materi pendidikan seks menurutnya adalah mengazankan dan mengiqomahkan bayi yang baru lahir, mendoakan dan meminta perlindungan dari Allah Swt., mengaqiqohkan si bayi sewaktu ia berumur tujuh hari, mengkhitanakan anak laki-laki, menutup aurat, mengajarkan salat kepada anak-anak sedini mungkin¹¹.

Kemudian dokter Boyke Dian Nugraha menjabarkan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Beliau menyebutkan empat hal urgen yang akan didapatkan ketika pendidikan seks telah diberikan kepada Remaja sejak dini. *Pertama*, memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. *Kedua*, memberi pengetahuan tentang cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. *Ketiga*, melindungi remaja dari bahaya perundungan seksual, perilaku seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin. *Keempat*, mempermudah Remaja dalam mengembangkan harga diri,

¹¹Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982): 81.

kepercayaan diri, kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang positif¹².

Sehingga dapat diambil poin positif dan tentu juga poin negatif dari pendidikan seks. Poin positif yang bisa diambil dari pendidikan seks ini, remaja bisa memahami batasan-batasan dengan lawan jenis, mengerti akan perubahan fisik dan hormonal mereka, remaja juga akan mengerti tentang bagaimana cara mencegah perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual, serta Remaja memiliki dasar dalam menjaga diri dan kehormatan.

Sedangkan poin negatif yang mungkin bisa timbul yakni, pemahaman yang keliru dalam mengartikan pendidikan seks yang menganggap pembahasan yang tabu, mesum, pornografi dan tidak senonoh. Selain itu akibat penyampaian yang salah justru sebaliknya bukan menjadikan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan namun justru menjadi pemicu penyimpangan seksual.

Sesuai yang telah ddipaparkan bahwa penyimpanga seksual yang terjadi di kehidupan sosial rata-rata pelakunya adalah remaja. Data KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indoesia bahwa kasus pornografi dan *cybercrime* menempati perungkat ke-3 pengaduan remaja yakni 3922 kasus. Sedangkan kasus pernikahan dini di Indonesia berdasarkan dari

¹²Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007): 9.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 sebanyak 8,19% wanita Indonesia menikah pertama kalinya di usia antara 7-15 tahun¹³.

Provinsi Jawa Timur memiliki prosentasi 10,8% wanita yang menikah pada usia 7-15 tahun. Dikerucutkan pada daerah Kabupaten Ponorogo, pada tahun 2021 sebanyak 266 catatan pengajuan pernikahan. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2020 sebanyak 241 catatan pengajuan pernikahan. Daru data 266 catatan pengajuan pernikahan tersebut, rata-rata usia yang mengajukan yakni 15-18 tahun¹⁴.

Jika diprosentasikan 266 catatan pengajuan pernikahan sama dengan 65%. Rata-rata usia 15-18 tahun mengajukan permohonan pernikahan yakni untuk mendapatkan dispensasi pernikahan. Pengajuan dispensasi pernikahan ini didasari dengan faktor hamil diluar nikah. Selain faktor tersebut diantara dari mereka adalah pelaku “*kumpul kebo*” atau mereka tinggal satu rumah layaknya pasangan suami istri akan tetapi belum memiliki ikatan pernikahan yang sah secara agama maupun negara. Hal ini bersebrangan dengan UU No. 16 Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa usia pernikahan untuk laki-laki dan perempuan minimal adalah 19 tahun.

¹³Viva Budi Iskandar, “10 Provinsi Dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi Pada 2020,” *Databoks*, 2021, 10 Provinsi dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi pada 2020.

¹⁴Agus Setiawan, “Ratusan Remaja Di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini? Ini Faktanya Artikel Ini Sudah Tayang Di VIVA.Co.Id Pada Hari Kamis, 13 Januari 2022 - 14:51 WIB Judul Artikel: Ratusan Remaja Di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini? Ini Faktanya Link Artikel: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1440270-ratusan-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-ini-faktanya> .

1.1 Tabel Data Survey Kenakalan Remaja dan Pernikahan Dini

No	Survey	Hasil Survey
1.	KPAI	3299 Kasus Cybercrime dan pornografi
2.	SUSENAS	8,19% Wanita Indonesia menikah pertama kalinya pada usia 15-17 tahun
3.	Jawa Timur	10,8% Wanita di Jawa Timur menikah pertama kalinya pada usia 15-17 tahun
4.	Ponorogo	Pada tahun 2021 sebanyak 255 data pengajuan catatan pernikahan atau jika diprosentasikan sebanyak 65%

Fenomena di lapangan yakni di Bedoho Sooko Ponorogo terkait perilaku seks menyimpang ada nyata terjadi. Sesuai dengan wawancara dengan Kepala Desa Bedoho bahwasannya perilaku seks menyimpang ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya orang tua dan lingkungan. Faktor pengawasan orang tua yang kurang dan faktor lingkungan yang bebas ditambah rasa ingin tahu remaja yang tinggi menjadi salah satu penyebab adanya pola perilaku seks menyimpang. Ditambahkan lagi oleh beliau bahwa terkadang remaja sudah diasuh dan dididik dengan benar dirumah. Namun ketika bergaul mereka seakan terbawa dan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan mereka. Selain faktor tersebut, dari dalam diri remaja tidak memiliki rasa orientasi yang tinggi terhadap masa depan mereka. Mereka cenderung mengedepankan hawa nafsu semata¹⁷.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia Zulfiana Sababa disebutkan bahwa kasus pornografi dan *cybercrime* akan berdampak pada

¹⁷Edi Siswanto, *Wawancara Dengan Kepala Desa Bedoho*, n.d.

pernikahan dini dan kasus aborsi. Pada kedua kasus ini tentu akan membawa banyak dampak dari berbagai aspek. Melihat dari aspek agama tentu hal ini jauh dari upaya menjaga diri dan menjaga agama, menjaga keturunan serta menjaga jiwa seperti yang dipaparkan dalam *maqasidussyari'ah*¹⁸.

Kemudian penelitian oleh Astiwi tentang Pengaruh Pengetahuan Orangtua Terhadap Penerapan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pengetahuan orang tua terhadap penerapan pendidikan seks dalam keluarga di kelurahan Tamarunang, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Sehingga H1 yang berbunyi “*ada pengaruh antara pengetahuan orang tua dengan penerapan pendidikan seks*” diterima dan H0 ditolak. Ini dilihat dari hasil uji analisis regresi linear sederhana yang hasilnya menunjukkan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ maka variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y). Koefisien korelasi $r = 0,943$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua maka akan semakin baik pula orang tua dalam menerapkan pendidikan seks.

Dari pemaparan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan seks. Penelitian ini nantinya akan mengupas bagaimana implementasi pendidikan seks di lingkungan

¹⁸Amalia Zulfiana Sababa, “Pendidikan Seks Untuk Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020): 7.

keluarga muslim dan masyarakat. Dengan judul “Implementasi Pendidikan Seks pada Remaja untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim di Bedoho Sooko Ponorogo”.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo?
2. Bagaimana problematika pendidikan seks dikalangan remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo?
3. Bagaimana perencanaan program guna pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo?
4. Bagaimana hasil dari upaya pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo.
2. Mengetahui problematika pendidikan seks dikalangan Remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo.
3. Mengetahui perencanaan program guna pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo.
4. Mengetahui hasil dari upaya pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

Dari penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada;

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan pemikiran atau wacana tentang pendidikan seks untuk remaja pada keluarga muslim.
- b. Dapat menambah hazanah keilmuan utamanya tentang konsep pendidikan seks pada remaja.
- c. Diharapkan penulisan penelitian ini menjadi rujukan bagi penelitain selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada orangtua, guru, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks untuk remaja.
- b. Memberikan pengetahuan dan solusi terhadap masalah masalah seksual pada remaja

E. Definisi istilah

1. Implementasi

Implementasi ialah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Implementasi ditujukan untuk mewujudkan suatu tujuan dari apa yang telah diperoleh seara teoritis.

2. Pendidikan seks

Pendidikan seksual atau edukasi seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan ini

adalah untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah

3. Remaja

Remaja adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau sedang mengalami masa pubertas.

4. Seks bebas

Seks bebas merupakan perilaku seksual secara bebas dilakukan oleh individu yang menentang atau merasa enggan untuk terikat dalam suatu pernikahan.

5. Keluarga muslim

Keluarga muslim adalah keluarga yang meletakkan segala aktivitas pembentukan keluarganya sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

F. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian

Originalitas penelitian berfungsi sebagai bukti bahwa dalam penelitian ini tidak mengulang penelitian yang ada pada sebelumnya. Selain itu originalitas penelitian digunakan untuk menghubungkan topik yang diteliti dengan topik yang telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Berikut penjabaran penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Martini dan Imam Mawardi (2017) dengan judul *Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Keluarga (Prespektif Pendidikan Islam)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Dipaparkan bahwa dalam upaya

pendidikan seks adalah upaya pencegahan. Dalam penelitian ini dihasilkan hasil penelitian bahwa pendidikan seks adalah satu kesatuan pendidikan yang mana dalam implementasinya membutuhkan peran dari lingkungan terdekat Remaja yang mana dengan pedoman fase umur Remaja. Sehingga metode dan materi yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan Remaja pada umurnya.

2. Nadar Wahyu, (2017) dengan judul *Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja Usia Dini*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Dalam proses penelitian ini peneliti mengambil data dari olah survey orang tua murid TK Bunga Bangsa Islamic School sebanyak 50 responden. Dan hasilnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks masih sangat minim. Sebanyak 76,4% orang tua belum memiliki pemahaman yang baik akan pendidikan seks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk Remajanya masih sangat minim. Tetapi disisi lain para orang tua masih tetap memberikan pengawasan kepada Remaja terkait norma-norma sosial.
3. Khoiroh Ummah dan Teguh Saputro, (2016) dengan judul *Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja (Effect of Sex Education to Sexual Deviation Behavior in Teenager)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*. Dipaparkan dalam penelitian ini bahwa peneliti terfokus pada bagaimana pola pendidikan seks sehingga dapat

mencegah perilaku penyimpangan seksual yang terjadi pada remaja. Dalam proses penelitiannya, peneliti mengaitkan antara variabel independen dan variabel terikat. Hasilnya dapat disimpulkan yakni bahwa setelah adanya pendidikan tentang seks pengetahuan remaja akan seks menjadi meningkat, upaya pencegahan terhadap perilaku seks menyimpang mengalami peningkatan setelah adanya pendidikan seks, serta yang paling penting bahwa ternyata ada pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan perilaku seks menyimpang pada remaja.

4. Astiwi dan A. Octamaya Tenri Anwaru(2018) dengan judul *Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penerapan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik simple random. Dipaparkan dalam penelitian ini bahwa peneliti mengambil sebanyak 150 responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan orang tua akan pendidikan seks itu berpengaruh terhadap penerapan pendidikan seks dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini yakni semakin tinggi pengetahuan orang tua akan pendidikan seks maka implementasinya semakin tinggi dan sebaliknya.
5. Achmad Rizal Fikri Algozali (2021) dengan judul *Konsep Pendidikan Remaja Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi

pustaka. Dipaparkan bahwa pendidikan Remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan harus memperhatikan empat hal yakni, akidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Kemudian dalam penyampaian pendidikan seks untuk Remaja, peneliti memaparkan tentang materi dan metode yang tepat. Kemudian kaitannya dengan pendidikan modern yakni, upaya penyampaian pendidikan seks dalam era pendidikan modern yakni dengan metode demokratis dan humanis.

6. Nurul Maulidiah (2017) dengan judul Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan (Studi kasus pada program Pendidikan keputrian). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi membantu menganalisis bagaimana implementasi pendidikan seks pada program pendidikan keputrian. Hasilnya adalah bagaimana proses berjalannya program keputrian. Ini terkait dengan tujuan pengadaan kegiatan, apa materinya, bagaimana metodenya dan kapan pelaksanaannya. Kemudian kegiatan ini khusus ditujukan untuk siswi kelas VIII dan XI sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Terakhir apa manfaat yang dihasilkan dari program ini, diantaranya yakni para siswi memiliki rasa percaya diri yang lebih, memiliki pengetahuan dan tanggung jawab tentang dunia remaja dan tentunya memiliki kesadaran tentang bagaimana harus bersikap sebagai remaja muslim yang benar sesuai syari'at.

7. Amalia Zulfiana Ababa (2020) dengan judul Pendidikan Seks Untuk Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dalam Keluarga Muslim: Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua pemikiran tokoh yang kemudian dikomparasikan. Secara ringkas penelitian ini menekankan peran orang tua dalam upaya penyampaian materi tentang pendidikan seks. Perasaan malu, tabu ataupun ketidaktahuan harus dihilangkan. Karena orang tua memiliki peran utama dalam hal ini. Kemudian materi yang disampaikan secara garis besar yakni mencakup etika dan pembelajarfanfiqh. Kemudian bagaimana terkait solusi perilaku seks bebas yang mungkin terjadi. Disebutkan bahwa diantara solusinya yakni menikah muda, berpuasa, mejaga pergaulan, serta merasa takut kepada Allah.
8. Lailatul Masruroh (2019) dengan judul Peran orangtua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Remaja usia Dini Pada Keluarga muslim Di Kampung Bina Karya Baru kecamatan Putra Rumbia Kabupaten lampung Tengah Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah orang tua dari remaja berusia 4-7tahun. Hasilnya rata-rata orang tua belum bisa memberikan pendidikan seks kepada remaja dengan faktor rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Selaian itu faktor

kesibukan dalam bekerja menjadikan orang tua mengesampingkan kewajibannya dalam memberikan edukasi seks kepada remaja.

Tabel 1.2 Originalitas Penelitian

Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian Secara Spesifik	Originalitas Penelitian Secara Umum
<p>Nadar Wahyu, 2017.</p> <p>Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja Usia Dini</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodes urvey lapangan • Topik yang dibahas terkait dengan pendidikan seks 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang digunakan berbeda • Subyek yang diteliti berbeda 	<p>Peran orang tua dan penerapan presepi orang tua tentang pendidikan seks untuk Remaja</p>	
<p>Martini dan Imam Mawrdi, 2017.</p> <p>Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kualitatif • Topik yang dibahas yakni terkait implemtasi pendidikan seks dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian yang digunakan studi pustaka • Topik yang diangkat bukan sebuah kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kajian studi kasus pada satu tempat • Memparkan bagaimana upaya pencegahan pada pola perilaku seks bebas 	
<p>Khoiroh Ummah dan Teguh Saputro, 2016.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik yang diangkat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan bagaimana bentuk 	

<p>Pendidikan Seks Terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja (<i>Effect of Sex Education to Sexual Deviation Behavior in Teenager</i>)</p>	<p>sama yakni tentang pendidikan seks</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang digunakan sama yakni tentang perilaku seks menyimpang pada remaja 	<p>kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bukan penelitian studi kasus 	<p>implementasi pendidikan seks pada satu lingkungan masyarakat</p>	
<p>Astiwi, A. Octamaya Tenri Anwaru, 2018</p> <p>Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penerapan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Topik yang diambil yakni tentang pendidikan seks • Analisa variabel yang diambil yakni tentang implementasi pendidikan seks dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan kuantitatif • Lokasi penelitian yang berbeda • Variabel yang digunakan tidak spesifik pada keluarga muslim 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan upaya pencegahan pada perilaku seks menyimpang selain memaparkan bentuk implementasinya 	<p>Memaparkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam masalah bimbingan seksual Remaja pada keluarga muslim yang berupa implementasi dan upaya pencegahan dengan metode studi kasus pada fenomena masyarakat.</p>
<p>Achmad Rizal Fikri Alqozali, 2021.</p> <p>Konsep Pendidikan Remaja Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab TarbiyatulAulad</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa variabel adalah implementasi dan upaya pencegahan 	<p>Memaparkan materi pendidikan seks untuk Remaja</p>	

<p>Fil Islam (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)</p>				
<p>Nurul Maulidiah, 2017. Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan(Studi kasus pada program Pendidikan keputrian)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus. • Variabel yang diambil sama yakni implementasi tentang pendidikan seks 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian yang digunakan berbeda. • Studi kasus yang diambil pada kondisi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan materi pendidikan seks pada Remaja tentang bagaimana implementasi dan upaya pencegahannya 	
<p>Amalia Zulfiana Ababa, 2020. Pendidikan Seks Untuk Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dalam Keluarga Muslim: Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. • Variabel yang diteliti yakni tentang upaya pencegahan perilaku seks bebas pada keluarga muslim 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian yang digunakan studi kasus. • Menggunakan fenomena masyarakat bukan pemikiran tokoh 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan studi kasus pada fenomena masyarakat bukan studi tokoh 	
<p>Lailatul Masruroh, 2019. Peran orangtuaDalam Pendidikan Seks Terhadap Remaja usia Dini Pada Keluarga muslim Di Kampung Bina Karya Baru kecamatan Putra</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif • Objek penelitian yang digunakan sama yakni keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang digunakan adalah pendidikan seks terhadap Remaja. • Lokasi penelitian yang digunakan berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memaparkan upaya keluarga muslim tentang implementasi dan upaya pencegahan pada perilaku seks bebas. 	

Rumbia Kabupaten lampung Tengah Tahun 2019	muslim			
---	--------	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka letak originalitas penelitian ini peneliti terfokus pada bagaimana implementasi pendidikan seks pada keluarga muslim dan bagaimana upaya pencegahan terhadap perilaku seks menyimpang. Yang mana penelitian ini peneliti angkat dari studi kasus di Bedoho Sooko Ponorogo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prespektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Konsep Pendidikan Seks

a. Hakikat Pendidikan Seks

Saat ini istilah pendidikan seks sudah sering terdengar melalui kajian penelitian, seminar maupun platform digital. Pada masa sekarang banyak pada tokoh maupun ahli memperbincangkan masalah isu seksualitas. Dari hal tersebut maka memunculkan bermacam pendapat tentang pendidikan seks. Sehingga, tak sedikit juga yang memahami bahwa pendidikan seks adalah hal yang tidak perlu. Dalam memahami pendidikan seks, pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama adalah kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri.

Selain dari kacamata tekstual, Islam juga memperhatikan bimbingan seksual bagi berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Dan dalam hal ini keluarga terlebih orang tua merupakan pembimbing utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap remaja-remajanya.

Allah SWT menganugerahkan manusia berupa nafsu dan

keinginan-keinginan yang dalam istilah Al-Quran disebut syahwat, baik terhadap perempuan, harta maupun hal lainnya. Firman Allah dalam QS: Ali-Imran ayat:14¹⁹

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, Remaja-Remaja, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Demikian Islam memfasilitasi pendidikan yang amat universal. Sehingga disamping permasalahan seksual secara sosial islam mengiringi permasalahan tersebut dengan konteks Islam yang berdasar pada Al-Qur'an.

Secara teoritis pendidikan seks dapat dijabarkan dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Pengertian Pendidikan

Dalam Islam katapendidikan pada umumnya merujuk pada istilah seperti: *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Istilah tersebut yang paling umum dipakai dalam pembahasan pendidikan Islam. namun istilah yang paling umum digunakan adalah istilah *at-tarbiyah*²⁰. Walaupun ada sebagian tokoh pendidikan Islam yang memiliki pendapat berbeda, seperti

¹⁹Tafsirq<https://tafsirq.com/3-ali-imran?page=2> (diakses pada 03 Mei 2020 pukul 07:07 WIB)

²⁰Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996): 7-10.

Naquibal-Attas. Pandangan beliau mengatakan bahwa kata at-tarbiyah yang dikandungnya mempunyai makna yang terlalu luas sehingga bukan hanya bermakna pendidikan bagi manusia saja, akan tetapi kata tersebut juga bisa digunakan dalam proses mendidik binatang.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, beberapa ahli juga telah mengemukakan pendapatnya tentang arti pendidikan, di antaranya:

- 1) John Dewey, yang mendefinisikan pendidikan yang kini dikenal dengan definisi modern dan populer, beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia²¹.
- 2) Ki Hajar Dewantara, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh Remaja serta dapat memajukan kesempurnaan hidup²².
- 3) Dalam Dictionary of Education disebutkan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan, sikap dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup. Proses sosial yang dia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat individu yang optimum. Pendidikan menurut konsepsi pemikir Islam maupun barat pada

²¹Ujang Tatang Wahyudin, *Kiat Efektif Mendidik Remaja Dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003): 32.

²²Ihsan, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan: 13*.

hakikatnya memiliki maksud yang hampir sama yaitu, ingin membentuk manusia yang berbudi luhur dan berpengalaman luas sebagai bekal di masa depan dengan selau menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan²³.

b. Pengertian Seks

Remaja merupakan anugerah terbesar dari Allah yang diberikan kepada orang tua. Disamping sebagai anugerah, Remaja merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga dan dididik. Allah berfirman dalam surat At- Thagabun 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

15. Sesungguhnya hartamu dan Remaja-Remajamu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar²⁴

Amanat yang Allah telah diberikan kepada kedua orang tua hendaknya dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan. Sehingga orang tua dapat menjaga dengan baik dan maksimal atas amanat yang telah dibebankan kepadanya. Sehingga dalam hal ini tentu orang tua memiliki peran dalam membentuk remaja mulai dari akidah, akhlak, ibadah dan karakter.

Kaitannya dengan pendidikan seks, orang tua berperan dalam membimbing akhlak dan karakter remaja. Remaja diajarkan mengenai

²³Ibid.

²⁴Tafsir <https://tafsirq.com/64-at-tagabun?page=2> (diakses pada 17 April 2020 pukul 11:06 WIB)

bagaimana adab dengan lawan jenis, respon atau tindakan apa yang seharusnya dipilih remaja ketika terjadi penyimpangan dengan lawan jenis. Sehingga dari sini perlu dan penting orang tua memahami akan pendidikan seks.

Dalam hal ini, perlu dibedakan mengenai perbedaan kata seks dan seksualitas. Dengan tujuan agar dalam pembahasan yang akan datang tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pemaknaan seks. Seks adalah perbedaan fisik atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural²⁵. Dalam kamus bahasa Inggris, seks diartikan sebagai jenis kelamin atau perkelaminan. Dalam bahasa Arab istilah seks diartikan jins yang berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh.

Sedangkan pengertian seks dalam pandangan Nasaruddin Umar lebih banyak kepada aspek biologis seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis lainnya. Selain itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual²⁶.

²⁵Dian Utami Ikhwaningrum and Tikka Dessy Harsanti, "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas," *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 3, no. 2 (2020): 68.

²⁶Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara* (Yogyakarta: Kalimedia, n.d.): 11-12.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa adanya perbedaan seks itulah yang akan memberikan konsekuensi berbeda dalam menjalankan perintah syari'at. Sebagaimana contoh, laki-laki memiliki batas aurat yang berbeda dengan perempuan.

Namun masalah seks tidak sesederhana itu. Penyimpangan-penyimpangan seks yang muncul dikalangan remaja saat ini adalah salah satu dari masalah penyimpangan seks. Oleh karena itu perlu kiranya dipahami hakikat dari pendidikan seks sebenarnya.

c. Pengertian Pendidikan Seks

Setelah mengetahui pengertian pendidikan dan seks, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada hakikatnya mengandung ciri-ciri tertentu, di antaranya pendidikan budi pekerti, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat serta mendampingi seseorang menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan naluri seks yang timbul dalam gejala tertentu dan merupakan pengalaman manusia pada umumnya²⁷.

Dalam hal ini, pendidikan seks masih menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang masih standar, tidak dikhususkan pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang keluar dari kebiasaan, tetapi yang dimaksud

²⁷Nawita dan Muslik, *Bunda Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Remaja* (Bandung: Yrama Widya, 2003): 5.

adalah membentuk tingkah laku serta kematangan emosional seseorang terhadap seks²⁸.

Secara definitif, berbagai ahli telah mengemukakan pengertian mengenai pendidikan seks secara beragam, diantaranya adalah Ali Akbar. Beliau mengemukakan konsep pendidikan seks dari sudut pandang hukum Islam. Menurutnya pendidikan seks adalah menuntun nafsu syahwat sesuai dengan syariat Islam, agar ia berubah menjadi nafsu yang dirahmati Allah, dengan tujuan menimbulkan suasana tenang dan bahagia dalam keluarga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menghindari zina²⁹.

Beliau juga mengemukakan bahwa pendidikan seks termasuk dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia bertaqwa, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.

Lebih lanjut bahwa beliau juga menekankan sekali pentingnya konsep pendidikan seks dalam Islam. Bahwa Islam mengutamakan dahulu pendidikan rohani, moral, etika, sejak dari bayi, yang dilakukan oleh ibu, bapak di dalam rumah tangga dengan meletakkan dasar Iman kepada Allah Swt.

Sedangkan pengetahuan anatomi, fisiologi, psikologi dapat ditambahkan kemudian sebagai pelengkap, bukan sebaliknya, sesuai dengan jenjang pendidikan dan umur, pendidikan seks yang

²⁸Ibid.

²⁹Dewi, "Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Usia Pubertas Dalam Prespektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani): 17."

dimulai dengan pengetahuan anatomi, fisiologi dan psikologi akan mudah merangsang daripada menahan nafsu seks; etika apapun jika tidak didasari iman kepada Allah maka tidak akan banyak memberi manfaat³⁰.

Pendapat yang lebih kompleks disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Menurut beliau pendidikan seks adalah menuntun serta mendidik seseorang agar memahami tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat mengarahkannya ke jalan yang dibenarkan. Atau dengan kata lain, mengajarkan, memberi pemahaman, dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, beapararti memberikan pengetahuan mengenai organ seksual, anatomi, dan psikologi seksual, agar seseorang mengerti arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga pada saat waktunya tiba bisa dijalankan atau dipraktikkan kebutuhan seksual yang benar, sesuai dengan syariat Islam.³¹

Akhmad Azhar juga menjelaskan kekompleksitasan pendidikan seks. Pendidikan seks bukan hanya mengenai pengertian seks, karena hubungan heterisexual, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja,

³⁰Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001): 14.

³¹Khoiruz Muhammad Zaim, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam* (Yogyakarta: Gava Media, 2015): 15.

melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosial-kultural, agama dan kesehatan.³²

Beliau juga membedakan antara *sex instruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex instruction* adalah pengertian mengenai anatomi, seperti tumbuhnya bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin untuk melestarikan jenisnya. Dan juga mengenai pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam menghindari kehamilan.

Sedangkan *education in seksuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat mengenali dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta membangun hubungan interpersonal yang sesuai. Oleh karena itu, *sex instruction* tanpa *education in seksuality* dapat menyebabkan hubungan-hubungan seks yang menyimpang³³.

Diantara pendapat yang cukup mudah dipahami yakni pendidikan seks dalam Islam adalah upaya pengajaran dan implementasi mengenai masalah seksual yang diberikan pada remaja, dalam usaha menjauhi Remaja dari perilaku yang tidak Islam serta segala hal yang memungkinkan menuju arah hubungan seksual yang tidak diperbolehkan atau zina³⁴.

³²Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*: 18.

³³Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003): 125.

³⁴Ibid.

Selain beberapa ahli pendidikan Islam, dalam konteks keindonesiaan maka peneliti juga mengutip pendapat dari beberapa seksolog atau konsultan seks yang ada di Indonesia. Di antaranya adalah Boyke Dian Nugraha yang mengartikan pendidikan seks sebagai pendidikan mengenai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau biasa juga disebut jenis kelamin.

Beliau kemudian dengan memberikan pengertian yang hampir sama, dikatakan bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis dalam keluarga, maupun masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama. Pada intinya menurut beliau pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai nilai-nilai bagaimana bergaul dengan lawan jenis yang baik, benar dan patut, bukan yang sementara orang anggap bahwa pendidikan seks adalah praktik seks yang diajarkan pada mereka yang hendak memasuki pernikahan³⁵.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan seks secara umum adalah pendidikan perilaku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat serta mendampingi seseorang menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan naluri seks yang timbul dalam gejala tertentu dan merupakan pengalaman manusia pada umumnya.

³⁵Boyke Dian dan Sonia Wibisono Nugroho, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini* (Jakarta: Mizan Publika, 2016): 2.

Selain itu, pendidikan seks tidak terkhusus pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang keluar dari kebiasaan. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Islam dalam hal konteks ini memberikan keistimewaan tersendiri dalam memberikan konsep pendidikan seks yang di dalamnya meliputi pendidikan kaidah-kaidah Islam yang mengatur perilaku seks untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan seks tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan akhlak. Pemisahan etika dari pendidikan seks akan menjerumuskan Remaja pada penyelewengan seksual.

d. Landasan pendidikan seks dalam Al-Qur'an

Dalam bukunya Yusuf Madani disebutkan bahwa pendidikan seks tidak hanya dijabarkan secara teoritis secara konteks umum. Namun juga dijabarkan dengan dilandaskan oleh dalil naqli Al-Qur'an. Berikut landasan pendidikan seks dalam Al-Qur'an.³⁶

1. Qur'an Surat An-Nuur Ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

³⁶Madani, *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Islam*.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau Remaja-Remaja yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

2. Qur'an Surat Mukminun Ayat 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ

5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

7. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

e. Tujuan Pendidikan Seks

Dalam konteks negara Indonesia, tujuan pendidikan seks yang diajarkan oleh para pakar dari negara-negara Barat akan berbeda dengan tujuan yang dicanangkan oleh negara Indonesia. Pendidikan seks di Indonesia berasaskan pada Pancasila dan UUD 1945 yang begitu menghargai nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut substansinya adalah dimensi ajaran Islam pula. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia pada kesimpulannya akan selalu mengandung unsur moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama.

Tujuan pendidikan seks menurut para ahli juga beragam. Ali Akbar berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks adalah seputar bagaimana seseorang menjauhkan diri dari perbuatan zina. Si bujang dan si gadis tidak melakukan zina sebelum kawin. Remaja tidak melakukan senggama di luar kawin. Dan duda atau janda tidak melakukan senggama sesudah kematian atau perceraian istri atau suami³⁷.

Sedangkan menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad, tujuan pendidikan seks yang hendak dicapai adalah guna mempersiapkan dan mendampingi Remaja ke arah kedewasaan psikologis agar mampu membina keluarga yang harmonis. Memberikan pengertian mengenai proses kedewasaan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berkaitan dengan seks. Dan memberikan arah tepat guna mengenai

³⁷Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015): 68.

tanggung jawab interpersonal dalam hubungannya dengan lawan jenis³⁸.

Boyke Dian Nugraha dalam tulisannya tidak secara eksplisit menjabarkan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Namun sekurangnya, beliau menyebutkan empat hal urgent yang akan didapatkan ketika pendidikan seks telah diberikan kepada Remaja sejak dini. *Pertama*, memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. *Kedua*, memberi pengetahuan tentang cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. *Ketiga*, melindungi Remaja dari bahaya perundungan seksual, perilaku seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin. *Keempat*, mempermudah remaja dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang positif³⁹.

Koes Irianto tidak jauh berbeda dengan Boyke Dian Nugraha yang membagi pendidikan seks dalam dimensi untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan psikologis, sosial, biologis dan kultural sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama. Beliau menjabarkan setiap dimensi yang ada dengan harapan

³⁸Zaim, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam: 15*.

³⁹Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007): 9.

pendidikan seks dipahami sebagai sesuatu yang kompleks agar pengetahuan seks yang diterima oleh Remaja tidak disalah gunakan⁴⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks yang utama dan pertama adalah menghindarkan dan melindungi remaja dari perbuatan zina. Selain itu, menyiapkan psikologis remaja, menjelaskan perubahan seksual yang akan terjadi pada dirinya baik fisik, mental, dan emosional. Serta menjelaskan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan lain jenis.

Hal ini tentunya berbeda dengan Barat, pada mulanya tujuan pendidikan seks adalah untuk meminimalisir merebaknya kasus kehamilan, melahirkan di usia muda serta sebagai upaya pencegahan terhadap menularnya penyakit HIV/AIDS melalui hubungan perkawinan bebas. Karena hamil dan kelahiran pada usia muda mempunyai risiko yang tinggi. Dan juga dengan merebaknya penyakit HIV/ AIDS yang memberikan edukasi pada remaja-remaja, khususnya remaja. Maka dipilihlah pendidikan seks guna memberikan pengetahuan lebih pada remaja tentang masalah seks dalam mencegah akibat dari hubungan seks tersebut⁴¹.

Menurut Kepala BKKBN (2010), bahwa dari data BKKBN diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan

⁴⁰Leafio Rinta, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja," *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 3 (2015): 163.

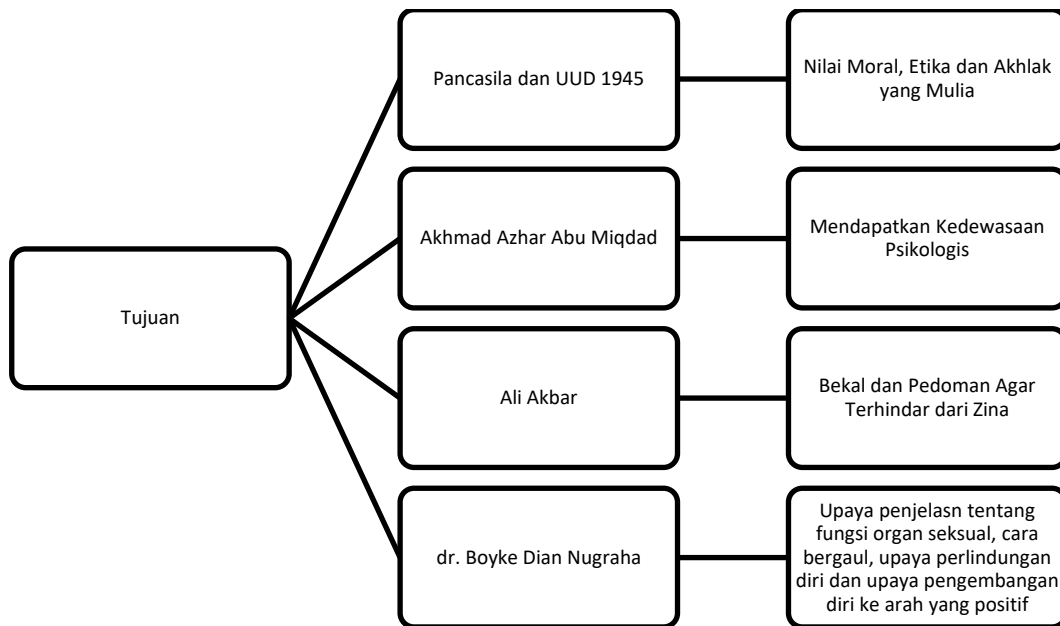
⁴¹Madani, *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Islam: 130*.

Bekasi atau (JABOTABEK) telah berhubungan seks pranikah. Dapat diartikan bahwa dari 100 remaja, 51 remaja putri tidak perawan. Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data dari 100 remaja (100%) yang sudah melakukan seks pranikah tercatat 54% di Surabaya, 47 % di Bandung dan 52% di Medan. Sementara itu, data BKKBN mengenai estimasi aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2, 4 juta jiwa. Sebanyak 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja. Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan (2010) diketahui sebanyak 21.770 kasus AIDS serta 47.157 kasus HIV positif dengan persentase penderita usia 20-29 tahun sebanyak 41,8% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%. Selain itu, kasus penularan terbanyak karena hubungan heteroseksual 49, 3%, homoseksual 3,3% dan melalui IDU 40,4%⁴².

Bagi peneliti, pandangan Barat kurang tepat dalam merancang tujuan pendidikan seks jika sebatas upaya pemberian informasi tentang seks dan upaya pencegahan atas kehamilan dan tertularnya penyakit kelamin semata. Berbeda dengan Islam yang memberikan pendidikan ini dengan tujuan untuk menanggulangi, mengurangi hingga memberantas perilaku seks bebas yang mengancam Remaja bangsa dengan penanaman etika, moral dan akhlak yang mulia.

Bagan 2.1 Tujuan Pendidikan Seks Menurut Ahli

⁴²Martini dan Imam Mawardi, "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)," *Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017): 109–117.



f. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks menurut para ahli juga juga sangat beragam. Ali Akbar mengemukakan berbagai materi pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada remaja sejak terhalir ke dunia ini sampai seseorang siap menempuh perkawinan. Materi pendidikan seks menurutnya adalah mengazankan dan mengiqomahkan bayi yang baru lahir, mendoakan dan meminta perlindungan dari Allah Swt., mengaqiqohkan si bayi sewaktu ia berumur tujuh hari, mengkhitankan anak laki-laki, menutup aurat, mengajarkan salat kepada anak-anak sedini mungkin⁴³.

Sedangkan Akhmad Azhar Abu Miqdad memberikan pedoman terkait dengan materi yang harus disampaikan kepada Remaja. Materi

⁴³Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982): 81.

pendidikan seks menurut beliau adalah memberikan pengetahuan mengenai perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikoseksual yang berasal dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, juga memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi serta memberikan pengetahuan dan penanaman moral, etik, dan agama agar tidak terjadi penyimpangan pada organ reproduksi⁴⁴.

Dalam konteks masa kini, para tokoh mencoba mengemas pendidikan seks sesederhana dan semenarik mungkin agar dapat lebih diterima oleh Remaja. Materi pendidikan seks dibuat berdasarkan tiga tema yang disesuaikan dengan perkembangan usia Remaja, yakni hal-hal yang perlu dikenalkan sejak dini, hal-hal yang harus diketahui menjelang pubertas dan contoh-contoh tema yang sering ditanyakan Remaja seputar pendidikan seks. Setiap tema yang ada dilengkapi dengan halaman Remaja dan ilustrasi yang menarik sehingga dapat dijadikan media bagi orang tua untuk menjelaskan suatu tema. Materi pendidikan seks ini dapat diberikan pada diketahui Remaja atau yang paling sesuai dengan kebutuhannya⁴⁵.

Berbeda dengan apa yang dijabarkan oleh Koes Irianto yang memang sejak awal menjadikan bukunya sebagai rujukan ilmiah bagi lintas kalangan seperti mahasiswa, akademisi, eksekutif, legislatif, orang tua hingga remaja yang menjadi objek dari pendidikan seks itu sendiri. Koes Irianto menjelaskan secara rinci tahapan pendidikan seks

⁴⁴Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*: 76.

⁴⁵Nugroho, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*: 11.

mulai tahap yang paling dini hingga masalah seks yang dihadapi ketika usia lanjut. Namun, sebagaimana judul penelitian ini, peneliti membatasi sub bab ini hanya dalam konteks pendidikan seks untuk Remaja⁴⁶.

Perlu diketahui bahwa Koes Irianto tidak secara runtut menyebutkan juklak mengenai materi pendidikan seks untuk Remaja. Beliau cenderung mengambil sikap reaktif pada pertanyaan-pertanyaan remaja yang bersifat spontan seperti: *dari Remajah aku datang?, bagaimana bayi itu keluar dari tubuh ibu?, untuk apakah payudara itu?* dan pertanyaan sejenis lainnya. Sekalipun dapat ditentukan materi pendidikan seks mana yang harus diberikan pada Remaja, Koes Irianto hanya menghususkan pada hal yang dinamakan dengan *pseudohermafrodit* (kerancuan jenis kelamin), baik pada laki-laki maupun perempuan dan istilah-istilah medis yang sepertinya lebih ditujukan pada pelaku medis seperti dokter dan perawat.⁴⁷

Pendidikan seks yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan memberikan materi-materi terkait dengan seks setidaknya ada beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*: Memberikan pelajaran tentang perbedaan-perbedaan terkait jenis kelamin terutama tentang topik biologis bentuk tubuh dan fungsi-fungsinya; *Kedua*: Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawanjenis dan sesama jenis yang tidak diperbolehkan dan dibolehkan;

⁴⁶Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2014): 72.

⁴⁷Ibid.

Ketiga: Memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk terjadinya penyimpangan seksual; *Keempat:* Mampu membedakan mana penyimpangan, pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan; *Kelima:* Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau – bahkan pelaku–penyimpangan, pelecehan dan atau kekerasan seksual; *Keenam:* Menumbuhkan sikap berani untuk memberitahukan pada orang tua atau guru apabila terjadi atau menjadi korban penyimpangan, pelecehan dan atau kekerasan seksual.

Hal ini sebenarnya sejalan dengan Pokok-pokok pendidikan seks pada anak dalam Islam yang memberikan pengetahuan dan pemahaman dari perspektif agama Islam:

1. Menanamkan jiwa kelaki-lakian dan kewanitaan yang benar menurut Islam Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada laki-laki dapat dilakukan dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberikan tugas sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan menjadi laki-laki atau wanita sejati.
2. Mendidik menjaga pandangan mata
Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhrim bagi dirinya.

Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.

3. Mengenalkan mahrom-mahromnya

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam islam mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi selfcontrol pada waktu anak memasuki usia remaja.

4. Mendidik cara berpakaian yang baik

Hendaknya anak dibiasakan untuk senantiasa mengenakan pakaian islami, model-model pakaian yang baik, serta meluruskan konsep-konsep mengenai model pakaian pada diri anak, agar mereka tidak terjerumus pada konsep model pakaian barat yang lebih menonjolkan erotikannya.

5. Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin

Bimbingan praktis mengenai adab istinja', adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.

6. Memberikan pengertian tentang mimpi basah dan haidh

Pengertian tentang ikhtilam dan haid sebaiknya diberikan dan difahami oleh anak sebelum ia benar-benar mengalaminya, agar

dalam perkembangan seksualnya dapat berjalan secara wajar dan tidak ada beban-beban kejiwaan. Lebih dari itu agar anak dapat menjalankan ketentuan syar'i yang telah mulai berlaku bagi dirinya.

7. Pemisahan tempat tidur

Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan bertujuan agar mereka mampu memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terbiasa menghindari pergaulan bebas antar jenis kelamin yang berbeda.

g. Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks dapat dilakukan melalui beberapa metode. Diantara metode yang dipaparkan oleh Safruddin Aziz secara terperinci dalam bukunya dijelaskan:⁴⁸

a) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara terbaik dan terbukti mampu guna menyiapkan Remaja dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan pendidik merupakan panutan dalam pandangan Remaja dan contoh yang baik menurut mereka.

Dalam keluarga, metode keteladanan berarti setiap orang tua dapat mencontohkan perilaku nyata pada Remaja-

⁴⁸Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*: 143.

Remajanyadalam keluarga, baik dengan sikap, tingkah laku dan perilaku orang tua yang berhubungan dengan ranah seksual. Hal ini dikarenakan setiap perilaku orang tua pada hakikatnya akan tersimpan baik di ingatan setiap Remaja-Remajanya. Oleh karena itu orang tua harus selalu menjaga sikap, omongan dan perbuatan, khususnya yang berkaitan dengan ranah seksual.

Adapun mandi bersama-sama dengan Remaja bagi orang tua masih dibolehkan dengan keharusan tertutupnya aurat. Karena, dalam lain kondisi ada sebagian orang yang sangat modern dalam pendidikan seks, bapak atau ibu mengajak mandi Remaja-Remajanya dengan tanpa busana di kamar mandi secara bersama-sama. Akibatnya, di negara Barat sering terjadi incest, ayah mengauli Remaja gadisnya sendiri, kakak laki-laki mengauli adik perempuannya, semua itu terjadi karena Remajanya tidak diajarkan menutup aurat dan pergaulannya sangat bebas.⁴⁹

b) Metode ceramah

Metode ceramah bisa dilakukan dengan materi seputar aturan dan larangan yang berkaitan dengan seks dari yang paling mudah sederhana hingga yang komperehensif. Dalam metode ceramah ini, pendidik dapat memadukan dengan metode nasihat, sebagai pendidikan yang berguna dalam membentuk keimanan

⁴⁹Madani, *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Islam*: 141.

Remaja, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan, nasihat mempunyai efek yang cukup untuk membuat Remaja memahami tentang hakikat sesuatu dan memberi kesadaran mengenai prinsip- prinsip Islam.⁵⁰ Sesuai dengan dalil dalam Qur'an Surah An Nahl: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan orang tua atau pendidik dengan menanyakan permasalahan seks pada diri remaja, kemudian remaja tersebut menjawab berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dirasakannya. Metode tanya jawab ini menjadi dua arah antara orang tua atau pendidik dengan Remaja atau sebaliknya.⁵¹

Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metodetradisional atau konvensional. Dari pertanyaan ini akan muncul interaksi di dalam pertanyaan tersebut. Dalam penggunaan metode ini, tidak hanya pendidik ataupun orang tua saja yang senantiasa berbicara

⁵⁰Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*: 141.

⁵¹Ibid.

seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak Remaja. Sehingga akan terjadi sebuah interaksi komunikatif yang akan terbangun antara orang tua dan Remaja.

d) Metode Diskusi

Metode ini diharapkan untuk merangsang remaja berfikir dan mengeluarkan pendapat secara mandiri, serta diharapkan untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain yang bisa jadi berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dimulai dengan membahas hal seputar kesehatan reproduksi serta hal seksualitas yang berhubungan.

Sedangkan menurut Akbar, sebelum orang tua mendiskusikan tentang seksualitas dengan remaja-remajanya, proses diskusi hendaknya diawali dengan penanaman pendidikan rohaniah, moral, etika sebagai upaya meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan. Harapannya diskusi akan berjalan dengan baik serta remaja akan mampu menghadapi materi yang didiskusikan dengan akhlak seksual yang tidak menyimpang dari aturan Tuhan.⁵²

⁵²Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*: 96.

e) Metode Penyadaran

Metode penyadaran diartikan bahwa orang tua dapat memberi petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa organ seks yang dimiliki merupakan titipan penting dari Tuhan yang harus dijaga dan dipergunakan sesuai dengan aturan. Salah satu pemberian metode ini adalah melalui pemberian hukuman kepada seseorang yang menggunakan organ seksnya tidak sesuai dengan aturan.

Baik hukuman berupa efek terkena beragam penyakit kelamin yang mengenaskan dan bentuk hukuman lainnya. Selain itu, memberikan pemahaman seks secara spiritual, baik secara teori maupunpraktek mulai dapat dibiasakan, misalnya orang tua yang selalu mendo'akanRemajanya secara kontinyu agar terhindar dari godaan seks secara bebas. Orang tua dapat membiasakan Remajanya untuk berpuasa dengan tujuan menahan diri agar putra-putrinya selalu terhindar dari apa yang dilarang Tuhan.⁵³

Metode ini dianggap sebagai suatu langkah bimbingan yang sangat penting untuk menyadarkan remaja tentang anugerah yang telah diberikan Allah kepada remaja untuk senantiasa di rawat dan dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

⁵³Ibid.

f) Metode Pembiasaan

Pada prinsipnya metode pembiasaan yang berhubungan dengan pendidikan seks ini dipahami sebagai bentuk melatih remaja-remaja beserta orang tuanya untuk selalu melakukan aktifitas yang positif dan meninggalkan perbuatan negatif secara ringan. Misalnya membiasakan remaja untuk menutup aurat, membiasakan remaja untuk selalu bersuci dan menutup aurat pada saat setelah buang hajat, membiasakan remaja ketika telah berusia 2 tahun untuk membuang hajat di dalam kamar mandi tertutup, sehingga tidak kelihatan oleh orang lain.⁵⁴

Misalnya lagi membiasakan remaja untuk selalu meminta izin dalam hal semisal ingin memasuki kamar orang. Metode pembiasaan akan izin ini tertuang pada QS. An Nuur: 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

g) Metode Peringatan

Metode peringatan yakni proses saling menegur seluruh anggota keluarga untuk tidak melakukan seks secara bebas, seperti:

⁵⁴Madani, *Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Islam*: 141.

membuang hajat di tempat-tempat umum, membuka aurat dengan sengaja, mengucapkan kata-kata kotor dan porno.⁵⁵

Demi menjaga kelima perkara tersebut, kiranya peringatan kepada Remajamaupun siapapun yang melanggar norma (termasuk norma seks) harus mendapatkan porsi khusus untuk selanjutnya remaja-remaja meniru perilaku-perilaku positif yang dibiasakan orang tua sejak dini.

h) Metode Pengikatan

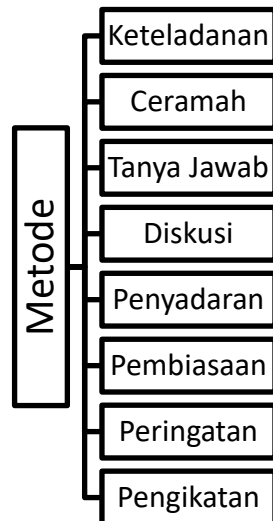
Metode pengikatan berarti orang tua maupun pendidik diharuskan menekankan remaja secara ketat dengan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Agar remaja berkembang menjadi manusia yang baik, tidak dikalahkan oleh nafsu syahwat, materi dan tidak terbujuk oleh rupa dan jabatan, bahkan agar remaja terlatih hidup dengan kesederhanaan⁵⁶.

Diyakini bahwa cara mendidik seperti ini merupakan salah satu dari prinsip kuat guna menjadikan manusia yang proporsional, yaitu yang memberi hak sesuai dengan porsinya, yang sanggup mengambil tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh remajanya, yang menjalankan kewajibannya sehingga menjadi muslim yang sebenar-benarnya.

⁵⁵Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi: 144.*

⁵⁶Ibid.

Bagan 2.2 Metode Pengajaran dalam Pendidikan Seks



Dalam hal ini, Ali Akbar menekankan metode ceramah sebagai metode yang direkomendasikannya. Beliau memberikan ceramah kepada para remaja dan mahasiswa terutama pelajar Islam.⁵⁷Sedangkan metode pendidikan seks lainnya sebagaimana disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Beliau mengemukakan metode pendidikan seks dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.⁵⁸

Metode ceramah bisa digunakan untuk memerinci penjelasan mengenai perkembangan Remaja menuju dewasa, termasuk perkembangan seksualnya, proses reproduksi manusia yang dimulai dari adanya konsepsi, dilanjutkan dengan perkembangan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.

Metode tanya jawab ditambahkan untuk menanyakan

⁵⁷Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam: 118*.

⁵⁸Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam: 25*.

sampai dimana pemahaman mengenai hal tersebut, di samping hal yang ingin diketahui oleh mereka (remaja), agar ada kesempatan baginya untuk mengetahui mengenai masalah yang dalam pandangan mereka perlu dipahami dengan jelas. Sedangkan metode diskusi digunakan untuk saling menyalurkan informasi dari masing- masing kelompok untuk didiskusikan lebih mendalam.⁵⁹

Hasan al Qudsy menyebutkan, ada beberapa strategi umum yang bisa diterapkan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga, yakni: 1) Perkuat pendidikan agama, 2) Mulailah sejak dini, 3) Sesuai dengan umur dan kebutuhan, 4) Bertahap dan terus menerus, 5) Dari hati ke hati dan terbuka, 6) Jangan menunggu Remaja bertanya, 7) Jangan lari dari pertanyaan remaja, 8) Jadilah teladan yang baik untuk remaja, 9) Silaturahmi ke keluarga salehah, 10) Meminta bantuan kepada orang yang ahli, 11) Terlibatlah dalam kegiatan sekolah remaja.⁶⁰

Oleh karenanya, peneliti memahami bahwa pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua sebagai unsur terdekat bagi remaja dapat membuatnya merasa tenteram. Peran orangtua untuk melakukan komunikasi dalam keluarga secara positif dapat menjadikan remaja lebih memahami bagaimana

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ibid.

mengantisipasi untuk melakukan aktifitas negatif. Pemberian informasi seputar seks secara benar akan berpengaruh pada pandangan dan sikap mereka pada seks dan hal ini juga sangat berpengaruh pada keharmonisan keluarga remaja di masa mendatang.

Perkembangan pendidikan seks pada era modern sudah seharusnya bukan dianggap sebagai hal tabu. Apabila pendidikan seks masih dianggap sebagai hal tabu maka akibat yang ditimbulkan malah akan lebih besar bagi orang tua dan tentu saja remaja. Untuk itu harus dilakukan langkah progresif dalam penyajian metode pendidikan seks. Hemat peneliti, pendidikan seks harus disajikan dengan metode yang sesuai dengan sasaran objeknya, yakni remaja muda.

Kedua tokoh tersebut sepakat bahwa metode diskusi dan keteladanan menjadi sangat krusial. Metode diskusi ini digunakan untuk menstimulus remaja untuk merenungi untuk kemudian berpendapat secara mandiri, serta digunakan untuk menerima dan mendengarkan pendapat yang bisa jadi berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks dengan metode diskusi dapat dimulai dengan membahas masalah kesehatan reproduksi secara sederhana hingga berbagai masalah seksualitas yang paling kompleks. Pengembangan dari metode diskusi ini

nantinya akan menjadi kegiatan yang orientasinya memberikan pendidikan seks yang sesuai bagi remaja muda.⁶¹

Sedangkan arti metode keteladanan dalam keluarga adalah bahwa orang tua mampu mencontohkan perilaku-perilaku nyata pada remaja-remajanya, baik melalui sikap, perilaku dan aktifitas orang tua yang berkaitan dengan ranah seksual.

Melalui berbagai metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan seks untuk remaja, baik oleh orang tua, guru, ulama atau yang lain dapat disampaikan dengan mudah. Selain itu dalam penyampaian, pendidikan seks tidak hanya sekedar dalam batas *transfer of knowledge* tapi lebih dari itu, yakni untuk *transfer of value* sebagai pondasi mereka mengarungi hidup yang sesungguhnya.

h. Sumber Pendidikan Seks dalam Islam

Berbagai pihak yang memiliki tanggungjawab untuk menanamkan pendidikan seks untuk Remaja antara lain adalah:⁶²

a) Orang Tua

Pendidik di Amerika sering kali menyandarkan kegagalan mereka kepada orangtua, dalam hal ini, misalnya, kehamilan remaja. Di satu pihak, orangtua harus dapat membagi energi dan

22. ⁶¹Hasan El Qudsy, *Ketika Remaja Bertanya Tentang Seks* (Solo: Tiga Serangkai, 2012):

⁶²Irianto, *Seksologi Kesehatan*: 84.

waktu mereka pada kegiatan yang produktif seperti kerja sosial, olahraga, pengembangan pribadi, atau sekolah minggu. Di pihak lain, peran orangtua yang lain adalah untuk membantu Remaja dalam melakukan pilihan yang tepat.

Perkerjaan orangtua adalah untuk mengajarkan remaja hal-hal yang tidak didapat dari pendidikan seks di kelas, misalnya alasan untuk tidak melakukan hubungan seksual, alasan untuk mengalami kehamilan, dan lain-lain. Namun, peran orangtua terkadang diremehkan atau diabaikan oleh pendidik seks Amerika.

Dalam film seks edukatif Amerika "*Am I Normal?*" diperlihatkan setiap kali Remaja bertanya kepada ayahnya tentang masalah seks, ayahnya diperlihatkan malu-malu dan tak berguna, menyuruhnya diam dan mengganti topik. Akhirnya remaja belajar dari orang asing dan kemudian mengajak pacarnya menonton film teater. Perhatian orangtua tidak dibutuhkan jika remaja dapat menggunakan alat kontrasepsi atau melakukan aborsi. Di Wisconsin dan banyak negara bagian Amerika lain, kakek nenek dari bayi seorang remaja dapat bertanggung jawab untuk secara finansial mendukung remajanya.

Berkaitan dengan pertanyaan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan seks remaja, masing-masing memiliki peran yang penting. Orangtua diasumsikan memiliki peran yang lebih. Ayah memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan

remaja wanita. Dalam keluarga, kakak juga bertanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya. Selain peran penting keluarga, berbagai pihak seperti sekolah agama pada hari libur, dokter keluarga, tokoh agama, dan pihak lain juga dapat membantu.⁶³

Allah yang memerhatikan semua aspek kehidupan, tidak hanya membahas bagaimana menyembah-Nya, namun juga mendiskusikan masalah penciptaan manusia, reproduksi, kehidupan keluarga, fertilitas, menstruasi dan bahkan ejakulasi. Nabi Muhammad yang suri teladan bagi manusia, mendiskusikan banyak hal tentang kehidupan seksual termasuk posisi seksual dengan sahabat-sahabatnya.

b) Pendidik dan Ulama

Melihat situasi saat ini, peran pendidik dan pakar agama Islam dalam pendidikan seksual merupakan hal yang penting. Kesalahpahaman dalam masalah agama, sering kali hanya dapat diluruskan oleh pendidik muslim dan ulama. Jika terdapat kesempatan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab, maka akan lebih positif dan produktif jika jawabannya otentik dan berkualitas sehingga dapat menghadapi kritikan dan konfrontasi yang mungkin terjadi. Banyak peradaban Barat, yang dapat merusak akar kehidupan umat Islam⁶⁴.

c) Pakar Ilmu Kesehatan

⁶³Muhammad Syarif Al Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Remaja Dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)22: 21.

⁶⁴Irianto, *Seksologi Kesehatan*: 88.

Dokter muslim atau pakar ilmu kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan perkawinan, dan ketika orang-orang dalam masalah, mereka harus berkonsultasi dengan dokter. Dengan demikian, dokter harus memiliki ilmu dasar tentang seks yang diperlukan ketika memberikan bantuan.

Untuk itu, terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi. *Pertama*, dokter harus memiliki kombinasi antara pengetahuan medis dan orientasi Islam, dia harus tahu di mana dia harus berpihak. *Kedua*, dokter harus memiliki batasan pada prinsip dan etika moral. *Ketiga*, dokter harus memiliki pengetahuan tentang pasien mengenai orientasi religius dan moral yang dimilikinya.⁶⁵

Jika persyaratan ini dipenuhi, dokter dapat menghadapi tiga hal berikut, pendidikan seks, penyimpangan seksual, dan disfungsi seksual. Jika masalah seksual timbul di luar hubungan perkawinan, maka dokter dapat membantunya untuk mengingat kembali nilai-nilai religius yang seharusnya dimiliki pasien. Jika terdapat dengan bagaimana menekan keinginan tersebut.

Dengan demikian, pendidikan seks harus diperoleh dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab moral dan perilaku kesehatan seksual. Mengamati fenomena saat ini, sumber informasi

⁶⁵Ibid.

yang tidak bertanggung jawab dikhawatirkan dapat memberikan pesan yang mencelakakan remaja.

2. Perilaku Seks Bebas

a. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas merupakan semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku sangat beragam, seperti perasaan tertarik pada perilaku, berkencan, bercumbu, dan berhubungan seks. Objek seksual adalah dalam bentuk orang lain, orang imajiner atau diri sendiri.

Sarwono menuturkan bahwa seks bebas yakni semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dari lawan jenis maupun jenis kelamin yang sama dimulai dari perilaku yang dilakukan dengan menyentuh dan mencium. Kemudian memegang payudara atau melalui seks oral pada alat kelamin tetapi belum melakukan hubungan intim (necking) dan membelai sampai alat kelamin saling menempel dengan menggesekkan alat kelamin dengan pasangan tetapi belum melakukan hubungan seksual dilakukan diluar hubungan pernikahan.⁶⁶

Lanjutnya, menurut Stuart dan Sundeen, perilaku seks yang adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seks bebas merupakan perilaku seks yang

⁶⁶Dewi, "Konsep Pendidikan Seks Pada Remaja Usia Pubertas Dalam Prespektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani).": 27.

dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama.⁶⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum resmi memiliki ikatan yang sah, mulai dari aktivitas seksual yang paling ringan hingga tahap hubungan seksual.

b. Tahapan Perilaku Seks Bebas

Menurut Irawati dan Prihyugiaro, berbagai macam perilaku seks berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu meliputi: berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukkan, memegang dan meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex* dan bersenggama.⁶⁸

Perilaku seksual dapat dimanifestasikan oleh berbagai perilaku, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, memeluk, mencium bibir, memegang payudara di pakaian, memegang payudara di bawah pakaian, memegang alat kelamin di pakaian, memegang alat kelamin di bawah pakaian dan melakukan sendiri.

Rangkaian perilaku seks menurut The Diagram Group, secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku *eyetobody*, *eyetoeye*,

⁶⁷Sababa, "Pendidikan Seks Untuk Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)": 47.

⁶⁸Ikhwaningrum and Harsanti, "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas.": 69.

*voicetovoice, handtohand, armtoshoulder, armtowaist, mouthtomouth, handtohead, handtobody, mouthtobreast, handto genital dan genital to genital.*⁶⁹

Ini sama dengan yang diungkapkan oleh Soetjiningsih, tahapan perilaku seks bebas, yaitu: (1) berpegangan tangan, (2) memeluk / memeluk bahu, (3) memeluk / memeluk pinggang, (4) mencium bibir, (5) mencium bibir, (5)) mencium bibir sambil memeluk, (6) meraba area erotis (payudara/alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) mencium/mencium area erotis dalam keadaan berbusana, (8) menempelkan alat kelamin bersama-sama dalam keadaan berpakaian, (9) merasakan /meraba-raba area erotis dalam keadaan tanpa pakaian, (10) mencium /mencium area erotis dalam keadaan tanpa pakaian, (11) menempelkan alat kelamin satu sama lain dalam keadaan tanpa pakaian, (12) hubungan seksual.⁷⁰

Proses pernikahan biasanya terdiri dari serangkaian perilaku yang semakin tinggi tahapan semakin tinggi keintiman. Serangkaian perilaku ini umumnya ditunjukkan pada tahap-tahap berikut: *eyetobody*, yaitu melakukan kontak mata; *voice to voice* (berbincang-bincang), *hand to waist* (berpelukan memeluk pada bagian pinggang), *mouth to mouth* (berciuman), *hand to head* (berciuman disertai sentuhan wajah dan rambut), *mouth to breast* (mencumbu dada),

⁶⁹Nani Nuranisah Djamal et al., "Parent Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2020): 129–140.

⁷⁰Ratnasari and Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Remaja Usia Dini.": 49.

handto genital (merangsang daerah genital menggunakan tangan), dan *genital to genital* (alat kelamin laki-laki memasuki perempuan).⁷¹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seks bebas adalah suatu bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh lawan jenis yang dilakukan oleh individu yang dilakukan di luar pernikahan termasuk memegang, memeluk, mencium, *necking*, *petting*, *oral genital sex*, sampai dengan *sexual intercourse*.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:⁷²

a) Faktor Budaya dan struktur sosial

Menurut Al Ghifari dalam Fitriah, menjelaskan bahwa kualitas lingkungan kurang sehat, seperti lingkungan masyarakat yang mengalami kesenjangan komunikasi antar tetangga. Kualitas keluarga yang tidak mendukung Remaja untuk berperilaku baik, bahkan tidak mendapat cinta dari orang tua dan perubahan norma keluarga dalam mengembangkan norma positif.

⁷¹Ibid.

⁷²Djamal et al., "Parent Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah."

Selain itu keluarga yang tidak memberikan arahan seks yang baik, dapat mempengaruhi perilaku remaja yang tinggal di lingkungan.

b) Pengaruh Teman Sebaya

Piegat menyatakan bahwa teman sebaya adalah remaja-remaja dengan usia atau kedewasaan yang sama. Pengaruh teman sebaya untuk Remaja- Remaja dapat positif atau negatif. Pengaruh teman sebaya membuat Remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma aturan teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

c) Sumber informasi / teknologi

Menurut Lubis, tayangan pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan hubungan seks berisiko daripada Remaja- Remaja dengan paparan pornografi yang rendah. Media cetak dan media elektronik adalah media yang paling banyak digunakan sebagai penyebaran pornografi. Perkembangan hormon pada remaja didorong oleh paparan media massa yang menyebabkan rasa ingin tahu dan memicu keinginan untuk mencoba aktivitas seksual.

d) Peran keluarga/orang tua

Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seks Remajanya melalui tiga cara, yaitu: komunikasi, bertindak sebagai contoh (role model), dan pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian Darmasih,

peran keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada Remaja. Semakin tinggi peran keluarga dalam Remaja-Remaja, semakin baik perilaku seks bebas Remaja-Remaja. Struktur orang tua dan keluarga mempengaruhi perilaku seksual remaja. keluarga berperan dalam menetapkan norma budaya seksualitas pada remaja.

d. Dampak Perilaku Seks Bebas

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas, antara lain kehamilan yang tidak diinginkan, bertentangan dengan ajaran agama, etika, moral dan sosial, sumber dari penyebaran berbagai penyakit, mengakibatkan lonjakan pertumbuhan penduduk, menimbulkan keresahan sosial, merusak generasi muda, menghancurkan masa depan Remaja, menimbulkan perasaan bersalah, dan bahkan bisa mengancam organ. Dampak penyimpangan seks bebas pada remaja antara lain:⁷³

a) Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks bebas pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b) Dampak Fisiologis

⁷³Marta, "Remaja Dan Pendidikan Seks."

Dampak fisiologis dari perilaku seks pranikah yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

c) Dampak Sosial

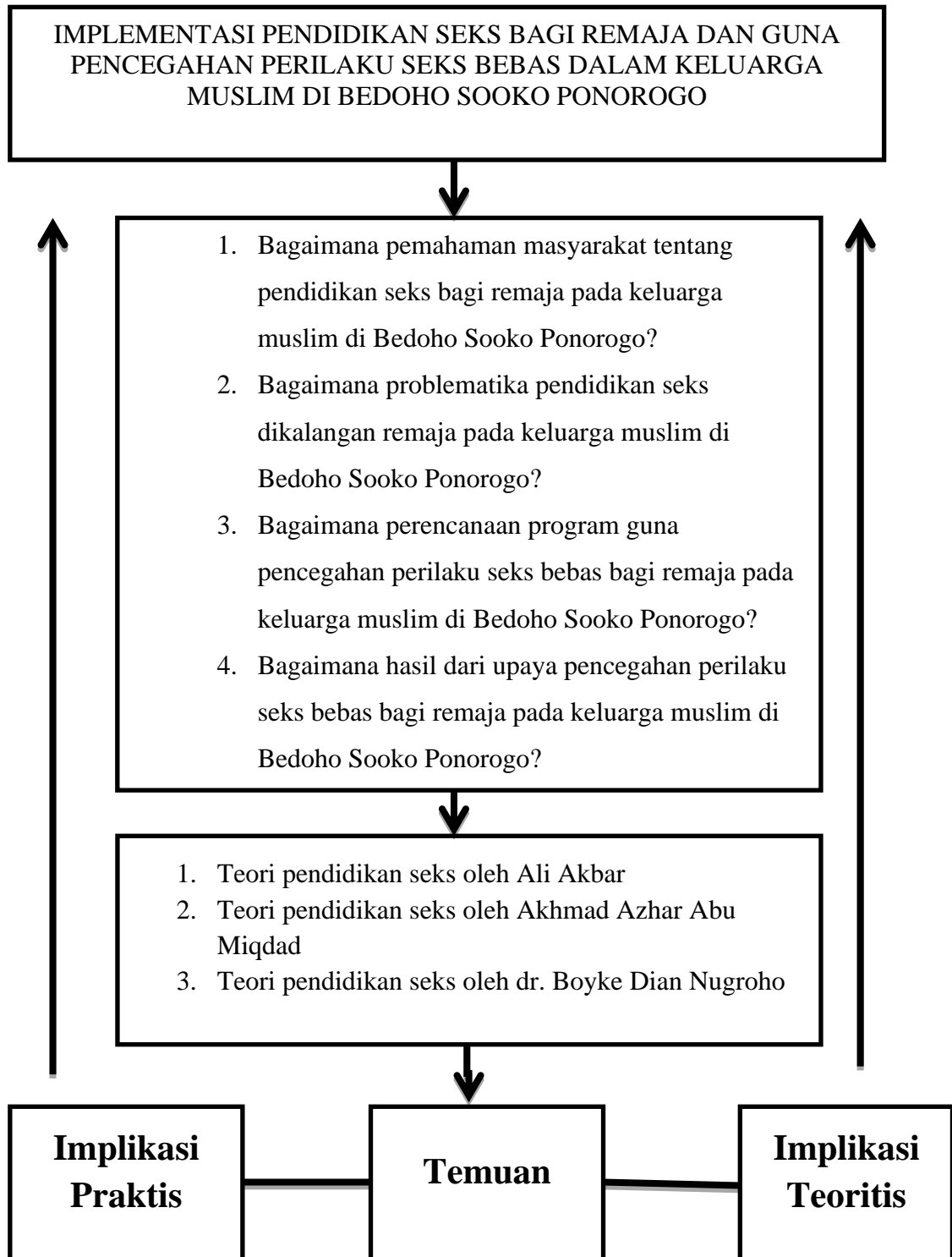
Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas antara lain: dikucilkan, putus sekolah dan perubahan peran menjadi ibu. Selain itu tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d) Dampak Fisik

Dampak fisik yang ditimbulkan adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena penyakit menular seksual.

3. Kerangka berpikir

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahas, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁴

Metode seperti ini tidak diperoleh melalui prosedur dalam bentuk statistik atau hal yang membutuhkan perhitungan berupa angka. Peneliti disini berusaha memahami serta menafsirkan dan menganalisis makna dari suatu peristiwa interaksi segala bentuk tingkah laku manusia berdasarkan dari perspektif peneliti sendiri yang tentunya dapat dibuktikan melalui alat ukur atau instrument penelitian untuk mengkajinya lebih mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Kasus. Penelitian studi kasus diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga, atau golongan masyarakat tertentu.

⁷⁴Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002): 160.

Segala aspek yang berkaitan dengan kasus dianalisis secara mendalam, sehingga diperoleh generalisasi yang utuh.⁷⁵ adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan yang partisipatif dengan tujuan mengungkapkan apa adanya dengan mengungkapkan bagaimana implementasi pendidikan seks pada ana sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim di Bedoho, Sooko, Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti memosisikan diri sebagai Human Instrument yaitu orang yang meluangkan waktu banyak di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷⁶

⁷⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007): 15.

⁷⁶Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti mengurus surat permohonan izin penelitian pada BAK Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian tersebut kepada tokoh masyarakat, instansi terkait seperti (Kantor Desa, Lembaga Masyarakat, dll), serta kepada keluarga yang menjadisubjek penelitian kemudian menunggu untuk ditindak lanjuti, dan disamping itu peneliti akan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
3. Peneliti akan menghadap pimpinan tokoh masyarakat, instansi terkait dan keluarga untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian.
4. Setelah mengurus perizinan penelitian dan pengenalan peneliti melakukan kegiatan penelitian yang mana bentuknya meliputi observasi, wawancara, mencari dan meminta dokumen pendukung.
5. Kegiatan penelitian tersebut akan dilakukan sesuai dengan jadwal dan kesepakatan antara peneliti dan subjek peneliti.

C. Latar Penelitian

Tempat penelitian ini adalah: Bedoho, Sooko, Ponorogo. Adapun profil tempat sebagai berikut:

Nama Daerah : Desa Bedoho

Kelurahan : Bedoho

Kecamatan : Sooko

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah dari subjek yang mana data tersebut dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan data berbentuk wawancara dalam pengumpulan datanya, maka data disebut dengan responden. Responden merupakan seseorang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pernyataan tertulis maupun secara lisan.

Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:⁷⁷

Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui melalui survei lapangan/observasi, wawancara dan angket jika diperlukan. Dalam pengambilan data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan subjek penelitian seperti remajadan keluarga muslim.

Data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain, seperti tokoh masyarakat, lembaga masyarakat, instansi, dll. serta data berupa dokumen seperti arsip catatan sipil, jurnal, penelitian, dll.

⁷⁷Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999): 91.

Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara

No	Informan	Nama	Jabatan
1.	Remaja Desa Bedoho	1. Fatimah Nur Azzahra 2. Rizaldy Bayu Firmansyah 3. Raufan Azril Permana 4. Vivi Wulandari 5. Winona Nabella	Remaja Desa Bedoho
2.	5 Orang Tua Remaja	1. Suyanto 2. Siti Nur Kayatin 3. Harmi 4. Lina 5. Ismanto	Orang Tua Remaja Desa Bedoho
3.	Tokoh masyarakat	KH. Wahyul Hadi Edi Siswanto Wiyono Harmi Suwarni Ustadz Anis	Ulama Kepala Desa Ketua RT 01 Ketua RT 02 Ketua RT 04 Pengajar TPQ dan Imam Masjid

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah penilaian proses/pengamatan langsung dalam setiap tatap muka waktu penyampaian materi untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan dan pelaksanaan tindakan.

Dalam proses observasi disini peneliti akan melakukan observasi lapangan human instrument. Yang mana peneliti langsung yang akan langsung melakukan observasi implementasi dan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada keluarga muslim di Bedoho Sooko Ponorogo. Adapun objek yang akan di teliti adalah bagaimana pembelajaran seks di Bedoho Sooko Ponorogo, lingkungan masyarakat, proses pendidikan seks remajadalam keluarga dan juga lingkungan pendidikan atau pola teman sebaya.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan beberapa remajasebagai bahan refleksi untuk mengetahui tanggapan remaja terhadap fenomena perilaku seks menyimpang dan sekaligus sebagai persiapan tindakan selanjutnya. Dalam proses wawancara peneliti akan mewawancarai orang tua, remaja dan tokoh masyarakat. Wawancara akan terfokus tentang bagaimana implementasi pendidikan seks pada remaja dan bagaimana upaya pencegahan terhadap perilaku seks bebas yang terjadi di Bedoho Sooko Ponorogo.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan dengan mengambil dokumen catatan sipil, dan dokumen pendukung lainnya. Studi dokumentasi terdiri dari data profil desa, foto-foto tentang arsip dan catatan penting. Dalam hal ini peneliti juga mendokumentasikan kegiatan observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Bedoho Sooko Ponorogo dimulai sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama penelitian dilapangan, dan setelah selesai penelitian dilapangan.

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles, Huberman dan Saldana dalam Sugiyono, sebagai berikut:⁷⁸

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses pengaturan secara sistematis mulai dari transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data selesai Secara teontis, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memperoleh temuan penelitian.

⁷⁸ J Miles M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publication, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (seleksi), memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini. Kondensasi data diuraikan sebagai berikut

a) *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif⁷⁹, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b) *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis⁸⁰. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap seleksi

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

data, peneliti membatasi data yang sesuai dengan fokus penelitian.

c) Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) Simplifying dan Transformating

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

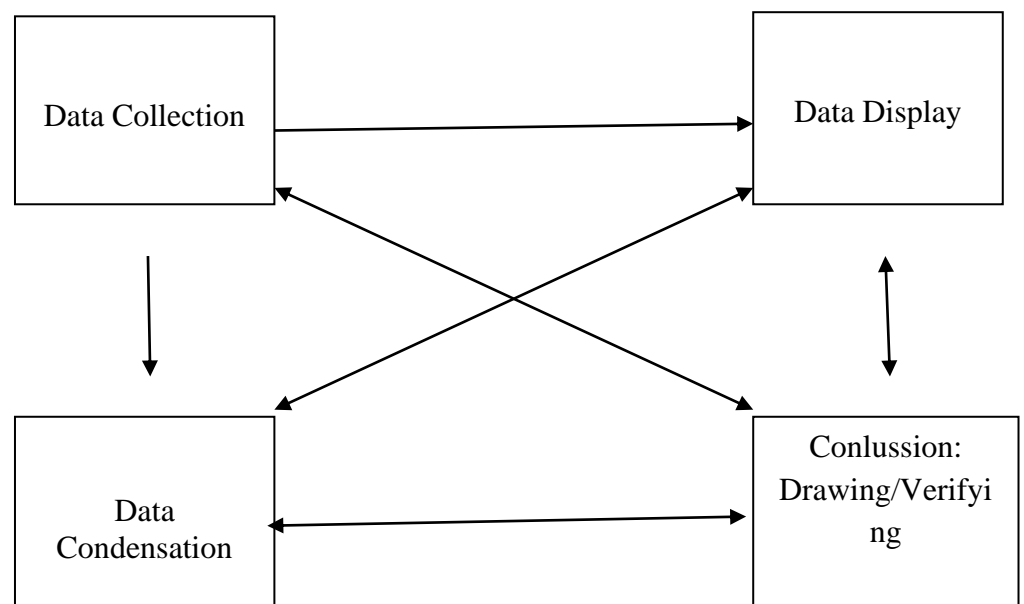
2. Penyajian Data (*Display Data*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan kategorisasi data yang menggambarkan analisis pemahaman masyarakat Desa Bedoho tentang pendidikan seks, apa saja dan bagaimana bentuk problematikanya, bagaimana upaya yang dirancang masyarakat sebagai bentuk pencegahan perilaku seks bebas serta bagaimana hasil dari upaya perencanaan sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (Concliaion Drawing and Verification)

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan. Data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi pemahaman masyarakat Desa Bedoho tentang pendidikan seks, bentuk problematika pendidikan seks di Desa Bedoho, upaya pencegahan perilaku seks menyimpang dan hasl dari upaya pencegahan perilaku seks menyimpang.

Berikut adalah skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana:



Gambar 3.1

Skema analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana

G. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria dalam penelitian ini terangkum dalam tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif pada umumnya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini di dasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).⁸¹

Kemudian pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan *uji credibility*. *Uji credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:⁸²

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi dan pengamatan serta wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Pada tahap awal penelitian memasuki Bedoho Sooko Ponorogo peneliti masih kurang

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989): 190.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*: 366.

luwes dalam pengambilan data. Kemudian peneliti melakukan perpanjangan pengamatan agar data yang diterima benar.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara memeriksa data yang diperoleh maupundokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan seks pada Remaja dan upaya pencegahan perilaku seks menyimpang dalam keluarga muslim. Kemudian peneliti juga membaca dan menganalisa bahan rujukan lain sebagai media penguat.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga macam yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber

dilakukan oleh peneliti melalui mengecek data dengan menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam triangulasi teknik ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data sering dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat

pmerekamsuara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

5. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang telah ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data-data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan demikian, tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Desa

Menurut cerita pada jaman dahulu kala pada waktu babat desa ada seekor burung raksasa. Burung tersebut disebut Bido dan selalu mengganggu ketentraman warga desa dengan memakan ternak dan bahan makanan. Setiap mengganggu burung tersebut diusir dengan meneriakkan bidooo, bidooo.

Sehubungan wilayahnya perbukitan suaranya mengema kedengarannya bidohhhooo, bedohhhooo. Dan pada waktu itu oleh tetua/pemimpinnya yang winasis berkata kalau ada rejane jaman desa ini dinamakan BEDOHO. Demikian cerita singkat / kurang lebihnya cerita terjadinya Desa Bedoho.

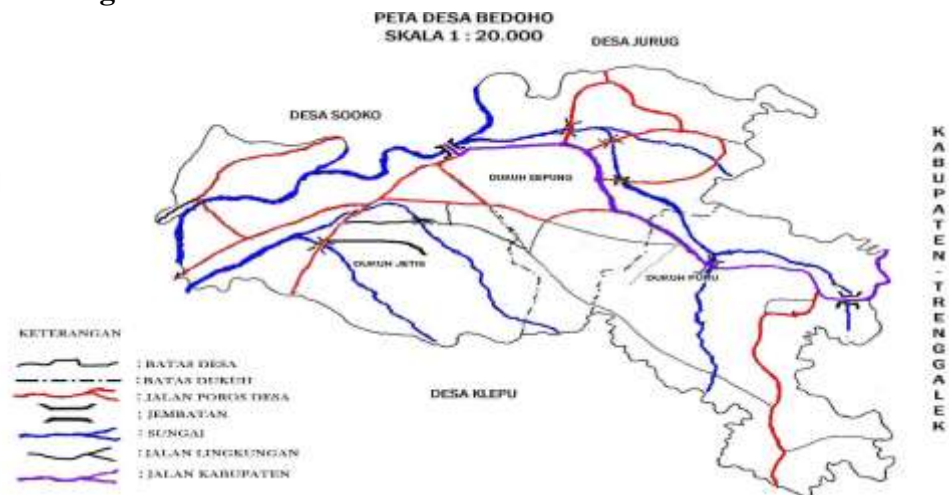
2. **Bekel/Lurah/Kepala Desa** yang pernah memimpin/menjabat di Desa Bedoho mulai berdiri sampai sekarang yakni:

Tabel 4.1
Bekel/Lurah/Kepala Desa Bedoho

Nojodimedjo	tahun 1868-1910
Kromodimedjo	tahun 1910-1951
Sarnoto	tahun 1951-1988
Drs. Suyanto	tahun 1988-2006
Agus Tejo Sukmono(Pjs. KADES)	tahun 2006-2007
Edi Susanto	tahun 2007 s/d sekarang

Bekel/Lurah/Kepala Desa yang telah enjabat sebanyak 7 orang, dalam proses pemilihannya dilakukan dengan sistem demokrasi.

3. Demografi



Gambar 4.1
Peta Demografi Desa Bedoho

Desa Bedoho merupakan desa perbukitan yang berada diperbatasan. Berikut erupakan batas-batas Desa Bedoho dengan Desa dan Kabupaten perbatasan:

Tabel 4.2
Batas Desa Bedoho

Utara	Desa Jurug
Timur	Kabupaten Trenggalek
Selatan	Desa Klepu dan Kabupaten Trenggalek
Barat	Desa Sooko

Kemudian Desa Bedoho memiliki luas Desa 619,055 Ha. Luas tersebut mencakup tanah sawah, perumahan, tanah ladang, hutan, dan lain-lain. Berikut pebagiannya terdiri dari:

Tabel 4.3
Rincian Luas Desa Bedoho

Tanah sawah	100,000 Ha.
Perumahan	135,415 Ha.
Tanah Ladang	174,200 Ha.
Hutan	195,850 Ha.
Lain-lain	13,590 Ha.
Ketinggian	450-600 M/DPA.
Curah Hujan	750 mm/tahun.
Suhu	25-30* C.

Desa Bedoho berada pada ketinggian 450-600 M/DPA, sehingga memiliki suhu udara 25-30*C dengan curah hujan 750 mm/tahun. Faktor inilah yang menjadikan mata pencaharian masyarakat Desa Bedoho adalah petani-pekebun dan peternak.

4. Wilayah Desa Bedoho

Dalam pembagian kewilayahan, wilayah Desa Bedoho terdiri dari : 3

Dukuh, 10 RW dan 25 RT, yaitu:

Tabel 4.4
Pembagian Kewilayahan Desa Bedoho

Dukuh Jetis terdiri4 RW 10 RT	RW. 01	RT. 01, RT. 02, RT. 03.
	RW. 02	RT. 01, RT. 02, RT. 03.
	RW. 03	RT. 01, RT. 02.
	RW. 04	RT. 01, RT. 02.
Dukuh Sepung terdiri 4 RW 11 RT	RW. 01	RT. 01, RT. 02, RT. 03.
	RW. 02	RT. 01, RT. 02.
	RW. 03	RT. 01, RT. 02, RT 03
	RW. 04	RT. 01, RT. 02, RT. 03.
Dukuh Puru terdiri 2 RW 4 RT	RW. 01	RT. 01, RT. 02
	RW. 02	RT. 01, RT. 02

5. Penduduk

Desa Bedoho memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.173 jiwa dengan rincian, sebanyak 1558 jiwa kategori laki-laki dan sebanyak 1.615 jiwa kategori perempuan. Desa Bedoho secara administratif catatan sipil terdiri dari 1075 KK. Dan secara ekonomi masyarakat, masyarakat Desa Bedoho memiliki angka angkatan kerja sebanyak 2.200 orang dengan rentan usia 19-56 tahun. Kemudian jika dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, dari 1075 KK hanya terdapat 174 KK dengan kategori keluarga prasejahtera.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Desa Bedoho

a. Jumlah Penduduk

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	1558 orang	1615 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	1564 orang	1622 orang
Persentase perkembangan	-0.38 %	-0.43 %

b. Jumlah Keluarga

Tabel 4.6
Rincian Jumlah Keluarga Desa Bedoho

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	931 KK	144 KK	1075 KK
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	919 KK	137 KK	1056 KK
Prosentase Perkembangan	1.31 %	5.11	

c. Ekonomi Masyarakat

Tabel 4.7
Rincian Ekonomi Masyarakat Desa Bedoho

1. 1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)	2200 orang
2. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	19 orang
3. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	721 orang
4. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1460 orang
5. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	0 orang
6. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	0 orang
7. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	0 orang

d. Kesejahteraan Keluarga

Tabel 4.8
Rincian Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Bedoho

1. Jumlah keluarga prasejahtera	174 keluarga
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	190 keluarga
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	364 keluarga
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	231 keluarga
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	116 keluarga
Total jumlah kepala keluarga	1075 keluarga

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Pemahaman Masyarakat Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja dan orang tua tentang pendidikan seks, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan suatu upaya pengarahan terhadap remaja dengan pola edukasi agar remaja mengerti bagaimana cara bergaul dan berinteraksi dengan lawan jenis dengan tujuan terhindar dari perilaku seks bebas.

Orang tua berusaha untuk memberikan pendidikan seks untuk anak begitu pula anak berusaha untuk menerapkan dan mengeksplere pengetahuan mereka akan pendidikan seks. Akan tetapi dalam kehidupan sosial masyarakat masih ditemukan adanya bentuk penyimpangan dari pendidikan seks, misal ada anak yang

berpacaran hingga berpegangan tangan, berdua-duan hingga kemudian muncul kasus kehamilan diluar pernikahan. Hal ini memiliki banyak faktor diantaranya yakni kurangnya penekanan pendidikan seks di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pergaulan.

Dalam problematika seperti ini tentu membawa dampak yang negatif terhadap anak, orang tua dan kehidupan masyarakat. Dampak-dampak yang ditimbulkan baik secara fisik maupun psikis tentu menjadi koreksi bersama untuk mengupayakan adanya tindakan preventif dalam problematika pendidikan seks dikalangan remaja. Secara klasternya akan dipaparkan sebagai berikut.

a.PemahamanOrang tua Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Tujuan seseorang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks adalah sebagai upaya pencegahan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang disekitarnya. Hal ini tak terkecuali dimiliki oleh orang tua. Sejalan dengan pernyataan bapak Suyanto bahwa beliau memahami pendidikan seks adalah bentuk upaya pencegahan terhadap hal-hal yang menyimpang baik dalam pandangan agama maupun masyarakat⁸³.

“Pendidikan seks itu seperti apa ya mbak, e mengasih pengetahuan terhadap anak-anak supaya anak ini tidak

⁸³ Suyanto, *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

terjerumus kepada pergaulan bebas dan bisa menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang menyimpang menurut agama dan masyarakat”.

Sementara itu menurut Ibu Siti Nur Kayatin⁸⁴ terkait pemahaman beliau tentang pendidikan seks sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Suyanto.

“Ya kalau setahu saya apa ya pendidikan seks itu memang harus diterapkan untuk anak khususnya anak-anak remaja jangan sampai mereka terjerumus ke hal negatif akibat ke tidak tahuan mereka tentang akibat dari seks bebas”.

Kemudian disambung dengan pemahaman Ibu Harmi⁸⁵ tentang pendidikan seks. Beliau memahami bahwa pendidikan seks itu semacam warning yang harus disampaikan oleh orang tua. Sehingga harapannya hal tersebut bisa menjadi tameng diri ketika berada dalam lingkup pergaulan.

“Pendidikan seks menurut saya itu wejangan atau wanti-wanti kepada anak agar ketika mereka bermain atau dilingkungan pergaulan mereka tetap bisa menjaga diri”.

Sementara itu disambung dengan pendapat bapak Ismanto⁸⁶ bahwa beliau menyampaikan bahwa pendidikan seks diberikan kepada anak agar anak focus terhadap tujuan dan cita-citanya serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Beliau menyampaikan,

“Ya menurut saya arahan kepada remaja agar tidak sembrono istilahnya. Karena remaja butuh arahan agar tidak pacar-pacaran tidak bermain-main serius dengan sekolah”

⁸⁴ Siti Nur Kayatin, *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

⁸⁵ Harmi, *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

⁸⁶ Ismanto, *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

Terakhir disambung oleh ibu Lina⁸⁷ bahwa beliau menyampaikan pendidikan seks merupakan bagian dari nasihat kepada anak agar anak terus focus terhadap sekolah dan cita-citanya.

“kalau saya pendidikan seks itu seperti nasehat kepada anak agar anak remaja mengerti bagaimana begaul dengan lawan jenis”.

Dari beberapa pemahaman orang tua terkait pendidikan seks maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pengetahuan, wejangan dan nasihat yang harus diberikan kepada anak utamanya remaja sebagai bentuk penjagaan diri ketika dalam lingkungan pergaulan. Harapannya remaja memiliki sikap atau perilaku yang baik dan positif.

b. Pemahaman Remaja Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Dalam pandangan remaja sesuai dengan hasil informasi yang didapatkan penulis dari narasumber, disebutkan bahwa remaja memahami pendidikan seks merupakan pendidikan yang orientasinya adalah pencegahan dan pengarahan untuk remaja tentang seksualitas. Seperti yang dikemukakan oleh remaja FN⁸⁸.

“untuk pendidikan seks itu mungkin hanya informasi atau edukasi untuk bimbingan pencegahan remaja untuk menghadapi seksualitas” kemudian pendapat dari remaja VW⁸⁹ yakni “menurut sepengetahuan saya pendidikan seks itu adalah kegiatan untuk mengajarkan tentang kesehatan reproduksi”

⁸⁷ Lina, *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

⁸⁸ Fatimah Nur Azzahra, *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

⁸⁹ Vivi Wulandari, *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

Dari kedua pendapat yang dikemukakan oleh 2 remaja tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks sejauh pengetahuan mereka hanya sebatas edukasi tentang seks secara artian fisik, yakni perubahan fisik remaja dan perkembangan reproduksi. Dilanjutkan dengan pendapat remaja RB yang lebih menjauh tentang pendidikan seks dengan disebutkan⁹⁰,

“pendidikan seks itu mungkin pengarahan seks untuk anak remaja, seperti bimbingan remaja agar tidak terjerumus pada seks bebas”

Dari pendapat ini disebutkan bahwa ada tujuannya dari pendidikan seks yakni sebagai upaya pengarahan terhadap remaja agar terhindar dari perilaku seks bebas. Secara menyeluruh selain sebagai pengarahan, pendidikan seks seharusnya menjadi satu pegangan dalam remaja bersosial dan bermasyarakat. Sehingga benar-benar ditanamkan di dalam dirinya dan dipraktikkan dalam kehidupan sosialnya bahwa dalam kesehariannya remaja memiliki pola pergaulan yang positif. Menurut pendapat remaja AR yakni⁹¹,

“pendidikan seks itu mungkin suatu pendidikan atau arahan untuk seorang laki-laki dan perempuan supaya ada batasan, batasan tentang apapun, batasan dalam bergaul, batasan dalam berinteraksi, itu ada batasannya antara laki-laki dengan perempuan”

Dalam kaidah pergaulan, tentu setiap individu akan bertemu individu lain baik dalam satu jenis kelamin maupun berbeda. Kemudian mereka berinteraksi baik secara

⁹⁰Rizaldy Bayu Firmansyah, *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

⁹¹Azriel Raufan Permana, “Wawancara Dengan Remaja,” n.d.

komunikasi maupun kontak fisik. Kontak fisik dengan sesama jenis adalah hal yang jelas diperbolehkan, namun sebaliknya jika dilakukan dengan lawan jenis. Kontak fisik yang masih dianggap wajar oleh keseharian masyarakat yakni berjabat tangan selebihnya adalah hal yang belum menjadi kebiasaan dalam pergaulan di masyarakat.

Dari pendapat diatas lebih spesifik dijelaskan bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki batasan. Ketika batasan tersebut diciptakan tentu akan menghasilkan pergaulan yang positif. Secara kaidah keagamaan, tentu batasan laki-laki dan perempuan ini sangat ditekankan, bahwa ketika seseorang sudah mulai memasuki usia baligh maka ada kewajiban bagi seseorang tersebut diantaranya adalah kewajiban menjaga diri dari lawan jenis. Remaja tentunya sudah memasuki usia baligh, sehingga mereka perlu pendidikan seks untuk mereka memahami tentang etika berpakaian, etika pergaulan dan etika tentang bersuci.

Kemudian pendapat yang paling padat menurut penulis yakni pendapat yang mengemukakan bahwa pendidikan seks dilain pendidikan yang memberikan edukasi dari segi fisik dan psikis juga merupakan pendidikan yang didalamnya mengandung unsur etika dan akhlak. Etika pergaulan dan akhlak terhadap lawan jenis.

a) Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Implementasi pendidikan seks tentu berawal dari apa yang harus disampaikan, kepada siapa, oleh siapa, bagaimana cara menyampaikannya dan bagaimana hasilnya. Dalam implementasi pendidikan seks dikalangan remaja dapat dilihat dari pola pergaulan remaja. Pola pergaulan remaja yang positif yakni ketika remaja memiliki etika berpakaian yang sesuai norma, memiliki kontrol atas dirinya untuk meminta izin, untuk tidak menirukan perilaku seksual, untuk tidak bergaul dengan lingkungan pergaulan yang negatif dan selalu mengontrol penggunaan media informasi sesuai dalam konten yang mengedukasi. Seperti yang disampaikan oleh rekan VW⁹²,

“Oleh orang tua kan saya itu berada di pondok jadi kan ketemu orang tua ya jarang paling-paling cuma pas waktu liburan itu ya biasanya kalau liburan di rumah itu kalau keluar malam itu pulangnya nggak boleh malam-malam ya kayak gitu”

Dari yang rekan VW sampaikan bahwa dalam implementasinya rekan VW sudah menerapkan apa yang telah orang tua sampaikan tentang pendidikan seks. Umumnya remaja senang untuk berkumpul dengan teman-temannya, menongkrong, jalan-jalan, dan lain sebagainya.

⁹² Wulandari, *Wawancara Dengan Remaja*.

Sehingga perlu adanya peringatan sebelumnya agar remaja memiliki nalar aktif ketika mereka masuk kedalam lingkup pergaulan teman sebaya. Pemberlakuan jam malam tentu menjadi salah satu cara orang tua untuk tetap bisa mengontrol pergaulan anaknya. Disampaikan remaja RB⁹³,

“Kalau seingat saya itu dikasih tahu kayak gitu mulai masa-masa akan pubertas. Kalau tidak salah ketika saya kelas 4 atau 5 SD gitu”

Rata-rata orang tua memberikan edukasi tentang pendidikan seks ketika anaknya sudah memasuki usia pubertas. Sebagai upaya preventif atas perilaku seks bebas tentu seharusnya pendidikan seks disampaikan sedini mungkin. Akan tetapi dalam lingkup masyarakat kita penyampaian tentang seks dianggap pembahasan yang tabu. Sehingga dalam penyampaiannya terkadang kurang luwes dan menyeluruh. Namun tetap menjadi poin tersendiri bagi orang tua yang mulai memberikan materi tentang pendidikan seks ketika anak mulai memasuki usia pubertas. Sepengalaman remaja RB penyampaian tentang pendidikan seks dimulai dengan memberikan pengertian bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Seperti yang disampaikan oleh remaja AR⁹⁴,

⁹³Firmansyah, *Wawancara Dengan Remaja*.

⁹⁴Permana, “Wawancara Dengan Remaja.”

“waktu aku kecil aku dikasih tahu bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, kita sebagai perempuan itu tidak boleh sembarang orang menyentuh begitupun sebaliknya”

Materi pendidikan seks dianggap padat ketika terintegrasi dengan wawasan keagamaan. Dalam Islam, pendidikan seks memiliki bagian yang penting dan telah menjadi bahasan kajian oleh ulama-ulama terdahulu. Seperti yang disampaikan Yusuf Madani bahwa anak-anak harus diberikan materi tentang batasan aurat dan cara berpakaian. Kemudian anak juga diajarkan tentang bersuci, reproduksi dan etika dalam bergaul. Seperti yang telah disampaikan oleh rekan AR bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Dalam kehidupan sosial remaja harus saling menjaga dirinya masing-masing agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b) Metode dan Sumber Pendidikan bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Dalam penyampaiannya pendidikan seks dapat disampaikan dengan berbagai macam metode. Diantara metodenya yakni; metode keteladanan, ceramah, tanya jawab, diskusi, penyadaran, pembiasaan, peringatan, dan pengikatan. Dari beberapa metode yang ada orang tua atau

guru memiliki metode yang dianggap tepat dan mudah untuk diterima anak atau remaja.

Dari beberapa remaja yang menjadi informan penulis dalam penelitian ini, keseluruhan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Orang tua menyampaikan pesan atau nasihat tentang pendidikan seks kemudian anak atau remaja mendengarkan untuk dipraktikkan. Dilain sisi, selain orang tua guru juga berperan penting dalam penyampaian pendidikan seks. Seperti yang disampaikan oleh remaja FN⁹⁵,

“Kalau pendidikan seks dari keluarga itu belum secara menyeluruh saya mendapatkannya sedangkan di lingkungan sekolah saya mungkin mendapatkannya dari guru-guru yang mengajar dan beberapa artikel saya baca tentang pendidikan seks itu di lingkungan media sosial seperti itu”

Dari pendapat remaja ini dapat dipaparkan bahwa ternyata pendidikan seks tidak hanya menjadi beban bagi orang tua akan tetapi menjadi beban tanggung jawab seorang pendidik sebagai orang tua anak atau remaja di sekolah. Pendidik memiliki peran penting dalam hal ini. Karena ini beberapa sekolah utamanya sekolah Madrasah memiliki kegiatan yang bernama “keputerian” dimana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang kewanitaan seperti asal reproduksi, pergaulan dan fikih

⁹⁵Azzahra, *Wawancara Dengan Remaja*.

wanita. Selain itu sumber pendidikan seks selain orang tua dan guru remaja memilih sumber lainnya seperti akses internet. Remaja sangat iconik dengan sosial media dan internet, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk merekamendapatkan informasi tentang pendidikan seks melalui sosial media.

Namun sumber pendidikan seks yang remaja dapatkan paling pokok adalah dari orang tua, orang tua memberikan penjelasan dan arahan tentang dampak dan akibat dari perilaku seks bebas kemudian selain itu orang tua memberikan kegiatan positif yang mengarahkan anak kepada kesibukan yang produktif. Seperti yang dijelaskan rekan VW⁹⁶,

“Tentang itu mungkin mereka lebih memberikannya ke arahan ya menjelaskan dampak-dampak negatifnya dan kemudian memberikan apa ya kayak kegiatan-kegiatan positif cara pencegahannya jugawaktu penyampaian pendidikan seks”

Metode pendidikan seks yang diterapkan oleh orang tua selain metode ceramah, tanya jawab maupun diskusi, ada metode yang secara praktiknya memberikan masukan yang besar terhadap anak yakni metode keteladanan. Dari pendapat rekan UN, bahwa orangtua berusaha memberikan kegiatan positif kepada anaknya agar waktu luangnya terisi dengan hal yang positif. Orang tua benar-benar

⁹⁶ Wulandari, *Wawancara Dengan Remaja*.

mengupayakan agar bagaimanaremaja berada dalam lingkup norma yang dibenarkan.

Kemudian seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya bahwa selain orang tua guru memiliki peran penting dalam penyampaian atau edukasi tentang pendidikan seks. Seperti yang dipaparkan rekan VW⁹⁷,

“Kalau dari saya itu mendapatkan pendidikan seksual itu didapat dari orang tua yang orang tua itu mengajarkan kepada kita atau mengajari kita tentang pentingnya seksual sehingga kita itu dapat mencegahnya dan lebih berhati-hati dalam kedepannya dan juga selain dari orang tua saya juga dapat eee pendidikan itu lewat melalui yang diberikan oleh guru di sekolahan”

Dari yang disampaikan rekan VW, bahwa ternyata peran guru selain menjadi orang tua remaja disekolah juga menjadi faktor penguat tentang apa yang telah orang tua terapkan dari rumah. Seperti halnya tentang pendidikan seks, tentu guru di sekolah memberikan penguatan tentang apa yang telah orang tua sampaikan kepada remaja ketika dirumah. Dalam penelitian ini metode pendidikan seks yang diterapkan didalam keluarga sama seperti yang diampaikan oleh Ali Akbar dan Akhmad Azhar Abu Miqdad. Beliau mengemukakan bahwa metode pendidikan seks yang mudah untuk remaja adalah dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

⁹⁷ Ibid.

c.Pemahaman Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Lingkungan sosial atau masyarakat memiliki dampak yang besar bagi setiap orang. Sehingga sebisa mungkin lingkungan memberikan pengaruh yang positif kepada setiap individu yang ada di dalamnya. Termasuk di Desa Bedoho, tokoh masyarakatnya memberikan pengaruh yang positif termasuk di dalamnya tentang penyampaian materi pendidikan seks.

Penyampaian materi pendidikan seks sendiri disampaikan sesuai dengan porsi masing-masing kedudukan tokoh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh ketua RT, Ulama/Pendidik dan Kepala Desa.

1) Ketua RT

Sebagai tokoh masyarakat yang memiliki poros penting, ketua RT/RW berhak untuk menyampaikan materi tentang pendidikan seks kepada masyarakatnya. Selain sebagai tokoh masyarakat tentu beliau juga seorang orang tua, sehingga beliau memiliki pandangan tersendiri tentang pendidikan seks.

“ya kalau menurut saya pendidikan seks itu seperti mendidik anak atau remaja tentang bagaimana anak itu selalu dalam koridor yang benar. Khususnya bagi anak

yang sudah mulai baligh. Sehingga mereka tidak sembrono dan selalu menjaga diri⁹⁸”

Dari pendapat beliau dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan seks diberikan oleh orang tua maupun yang lainnya bertujuan untuk memberikan koridor yang positif bagi anak atau remaja. Terlebih anak atau remaja memiliki beban kewajiban ketika sudah baligh baik beban kewajiban dari agama maupun dari sosial masyarakatnya. Kemudian disambung oleh pendapat bapak wiyono mengenai pendidikan seks beliau menyampaikan,

“yaa kalau saya (pendidikan seks) itu ya seperti pesan-pesan yang harus disampaikan kepada remaja. Agar harapannya remaja ini memiliki ancang-ancang diri biar tidak keablasan. Karena jaman sekarang anak-anak itu sudah merasa benar merasa bebas”⁹⁹.

Sementara menurut Bapak Suwarni beliau menyampaikan bahwa pendidikan seks disampaikan untuk tujuan perubahan. Harapannya remaja membawa perubahan yang positif.

“ini kalau pendidikan seks ini, ya seperti nasehat ya. Nasehat yang diberikan kepada anak-anak agar anak-anak ini menjadi anak-anak yang baik. Menjadi remaja-remaja yang membawa perubahan positif”¹⁰⁰.

Kesimpulan dari pendapat informan diatas yakni bahwa pendidikan seks disampaikan kepada anak-anak khususnya remaja. Pendidikan seks disampaikan untuk tujuan agar remaja memiliki kesan yang positif dalam lingkungan

⁹⁸ Harmi, *Wawancara Dengan Ketua RT 02*, n.d.

⁹⁹ Wiyono, *Wawancara Ketua RT 01*, n.d.

¹⁰⁰ Suwarni, *Wawancara Ketua RT 04*, n.d.

pergulannya. Sehingga harapannya remaja mampu memberikan arah perubahan yang positif pula.

2) Ulama/Pendidik

Menjadi seorang Ulama sekaligus menjadi seorang pendidik tentu memberikan peran ganda. Menjadi panutan bagi umat dan murid tentu hal ini menjadi poin tambahan dalam perihal penyampaian pendidikan seks. Remaja menjadi memiliki sumber pendidikan seks yang selain menimbang secara kaca mata sosial juga menimbang secara kaca mata agama. Menurut KH. Wahyul Hadi beliau menyampaikan bahwa,

“pendidikan seks itu menurut saya seperti memberi suatu pengertian tentang seksualitas kepada anak atau umumnya remaja. Menyampaikan batasan-batasan, ya kalau bergaul, bergaul yang sewajarnya ada batasan tertentu tidak boleh terlalu dekat tidak boleh raba-raba dan sebagainya. Karena hal tersebut akan menjerumuskan ke hal yang tidak diinginkan. Selain itu dalam pendidikan seks tentu juga ada penyampaian tentang materi adab dan akhlak sebagai bekal psikologis anak¹⁰¹”

Menurut beliau pendidikan seks adalah masalah yang kompleks. Yang mana tidak berhenti pada seksualitas akan tetapi lebih luas daripada itu. Pendidikan seks menurut beliau juga mencakup tentang pendidikan adab dan akhlak. Dimana adab dan akhlak merupakan beban psikologis yang

¹⁰¹KH. Wahyul Hadi M. Pd, *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Pendidik*, n.d.

harus dikuasai oleh remaja. Adab dan akhlak melekat dalam kepribadian mereka. Sehingga ketika adab dan akhlak dikuasai dengan baik, maka dalam implementasi pendidikan seks akan dilaksanakan dengan baik pula.

Sementara itu sejalan dengan pendapat Bapak Anis bahwa¹⁰²,

“pendidikan seks itu merupakan salah satu upaya dalam mencegah perkembangan anak yang luar biasa di jaman ini. Sehingga harus disampaikan mbak sebagai bentuk menjaga marwah dan izzah sebagai seorang manusia”.

Menganalisa dari yang telah disampaikan oleh informan penelitian maka pendidikan seks menurut beliau adalah bagian dari upaya dalam menanggulangi kemajuan zaman yang terus mengimbangi pertumbuhan remaja. Dan daripada itu sebagai seorang ulama atau panutan bagi masyarakat maka penyampaian dan penguatan pendidikan agama sangat diperlukan. Penyampaian materi-materi adab dan akhlak dengan bertujuan agar remaja memiliki batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis serta cara menjaga diri.

3) Kepala Desa

Kepala Desa merupakan figur yang membawa roda kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Memimpin

¹⁰² Ustadz Anis, *Wawancara Dengan Guru TPQ Dan Imam Masjid*, n.d.

masyarakat yang begitu heterogen dari segala kategori kehidupan masyarakat. Tentunya tidak luput dalam memimpin dan membimbing remaja. Remaja yang menjadi ikon tonggak bangsa tentu harus dibimbing dengan baik dan maksimal. Akan tetapi dalam menjalankan upaya tersebut tentu menghadapi kendala. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh beliau¹⁰³.

“pendidikan seks itu mungkin secara mudahnya disampaikan seperti batasan dalam pergaulan. Karena apa mbak, pergaulan anak zaman sekarang itu modelnya loss, merasa orang tua atau guru tidak mengawasi. Sehingga ini perlu diwaspadai. Seperti terkadang, orang tua di rumah memberikan wejangan dan lain sebagainya tetapi ternyata lingkungan pergaulannya salah. Sehingga kalau tentang pendidikan seks ini mungkin kalau menurut saya lebih bagaimana diri sendiri seorang remaja dalam menjaganya”

Dipahami bersama bahwa dalam kenyataan pergaulan di Desa Bedoho sendiri bahwa pergaulan remajanya sangat memerlukan kontrol dan pengawasan. Utamanya kontrol yang seharusnya memang dimunculkan oleh remaja itu sendiri. Dalam pemahaman tentang pendidikan seks belai lebih menekankan kepada batasan dalam pergaulan. Karena secara keseluruhan tentu orang tua dan masyarakat telah memberikan materi-materi tentang pendidikan seks sebagai bentuk kontrol secara verbal terhadap remaja. Namun dalam implementasinya remaja

¹⁰³Siswanto, *Wawancara Dengan Kepala Desa Bedoho*.

tidak selalu memiliki lingkungan yang baik dalam pergaulannya sehingga itu menjadi tantangan tersendiri sebagai tokoh masyarakat.

2. Problematika Pendidikan Seks di Kalangan Remaja pada Keluarga Muslim

Problematika pendidikan seks dikalangan remaja mungkin sudah banyak diketahui. Banyak sudah penelitian, podcast maupun media yang mengangkat tema tentang masalah pendidikan seks dikalangan remaja. Masalah yang timbul bukan sebab mereka tidak memiliki pengetahuan, terkadang remaja memiliki pengetahuan akan pendidikan seks akan tetapi karena rasa ingin tahu remaja yang tinggi maka mereka melakukan penyimpangan seks sepertimungkin berpacaran, kontak fisik, staycation berdua dan lain sebagainya. Meskipun perihal memiliki hubungan dengan lawan jenis di masa sekarang bukanlah hal yang baru namun tetap hal tersebut tidak bisa dibenarkan. Seperti pendapat rekan FN¹⁰⁴,

“Udah kalau pacaran di zaman sekarang kan udah hal biasa ya Mbak udah lazim dan umumnya banyak orang yang ia telah melakukannya di lingkungan saya pun di lingkungan sekolah maupun di lingkungan aktivitas saya di lingkungan rumah itu juga banyak juga yang sudah pacaran nah untuk dua-duaan itu juga ada beberapa kali saya bukannya saya melihat secara langsung itu tidak tetapi saya beberapa kali mungkin diceritakan atau

¹⁰⁴Azzahra, *Wawancara Dengan Remaja*.

mendengar cerita-cerita tentang teman saya itu mungkin beli dua-duaan di tempat itu hanya berdua saja atau bahkan ada beberapa yang berdua-duaan di rumah dan kemudian melakukan kontak fisik”

Dari informasi yang disampaikan rekan FN, bahwa remaja sekarang memiliki pola hubungan dengan lawan jenis dengan pola yang mengarah ke negatif.

Kemudian disampaikan oleh remaja WN¹⁰⁵,

”Kalau di lingkungan sekitar saya itu saya pernah menemukannya cuman orang yang berpacaran dan kalau menurut saya ya itu tuh bermasalah tapi ya tergantung diri seseorang itu bisa menjaganya apa enggak kalau bisa menjaganya ya nggak papa tapi kalau enggak ya lebih baik perbuatannya berpacaran dijauhi dulu”

Dan kemudian dengan masalah yang serupa disambung oleh remaja FN¹⁰⁶,

“ya kalau masalah itu sih namanya juga kita bermasyarakat juga pasti ada yang namanya apa masih sekolah masih SMP ajaudah pacaran sering melihat namanya juga udah zaman sekarang ya kayaknya juga bukan hal yang aneh cuman ya itu tadi kalau bisa kan kita sebagai orang tua ya kita tekankan ya kita kasih karena jangan sampai kita itu apa membebaskan mereka terlalu bebas jangan juga terlalu di kekal soalnya kalau dikekang nanti juga malah kebablasan jadi kita perlunya tadi tentang pergaulan seks itu tadi makanya itu tadi kita harus benar-benar kita ajarkan ke anak supaya hal-hal yang tidak kita inginkan itu terjadi”

Kemudian menurut pendapat Ibu Siti Nur kayatin¹⁰⁷,

“ya saya juga pernah juga mendengar bahkan melihat kalau anak-anak sekarang tuh masih SMP tapi sudah pada berani pacaran ada juga yang masih keluar dari SMP mau SMA atau sudah hamil duluan apa mungkin karena mungkin pendidikannya yang soal agamanya juga kurang dan juga mungkin karena tidak mempunyai semangat sehingga masa depan yang harusnya dipikir jadi enggak

¹⁰⁵ Winona Nabella, *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

¹⁰⁶ Azzahra, *Wawancara Dengan Remaja*.

¹⁰⁷ Kayatin, *Wawancara Dengan Orang Tua*.

dipikir yang penting mungkin pikirannya itu senang gituajamungkin dari juga dari penjagaan orang tua juga mungkin sudah kurang perhatian”

Dari ketiga informasi tentang problematika seks dikalangan remaja bahwa dalam realitasnya penyimpangan seks di lingkungan desa Bedoho memang ada. Beberapa masalah timbul akibat kurang pengetahuan tentang pendidikan seks. Kemudian kurang adanya orientasi pada masa depan. Serta faktor orang tua yang kurang memberikan pengawasan kepada anak. Sehingga secara kontrol diri, anak seharusnya sudah mulai memiliki pemikiran tentang masa depan, memikirkan akan sebab akibat dan sebagai orang tua ketika tidak memiliki penjagaan yang maksimal maka orang tua dapat memberikan fasilitas kepada anak untuk mendapatkan penjagaan dari sekolah atau madrasah misalnya.

a.Faktor Penyebab Problematika Pendidikan Seks Dikalangan Remaja

Dari beberapa masalah yang terdapat dalam pendidikan seks, tentu ada faktor atau alasan yang menjadi penyebab. Faktor-faktor tersebut tentu bermacam-macam seperti diantaranya yang paling kompleks yakni faktor orang tua.

Faktor orang tua ini mencakup kurangnya perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari orang tua itu sendiri. selain faktor orang tua, ada pula faktor teman sebaya. Dalam pergaulan

remaja lebih banyak senang untuk mengeksplorasi hal baru dan senang ketika bertemu dengan orang baru. Tentu terkadang hal ini menjadi faktor sebab remaja kurang memiliki kontrol dalam pergaulannya. Kemudian faktor lain yang menjadi penyebab yakni media sosial. Penggunaan media sosial yang tanpa kontrol dan filter menjadikan remaja mengakses hal-hal yang tidak edukatif. Seperti yang disampaikan oleh rekan¹⁰⁸,

“Faktor yang menyebabkan hal itu bisa terjadi mungkin yang pertama adalah apa ya masa remaja itu sendiri masa remaja kan masa-masa labil masa-masa yang hanya ingin bersenang-senang nah karena hal itu faktor yang kedua mungkin penyebabnya adalah kurangnya arahan atau bimbingan dari orang tua kalau dari faktor lingkungan faktor lingkungan itu menurut saya adalah pengaruh teman-temannya biasanya pengaruh teman-teman itu yang paling kuat dan zaman sekarang jangkauan pertemanan itu menurut saya jauh lebih bebas jauh lebih luas dan perkumpulan-perkumpulan remaja yang tidak sehat juga banyak yang bisa kita temukan di sekitar kita menurut saya itu mungkin hal yang menyebabkannya atau mungkin juga dari media sosial dari media sosial juga bisa berpengaruh”

Kemudian selain faktor orang tua, teman sebaya dan media sosial faktor lain yang menjadi penyebab adanya masalah dalam remaja yakni faktor dari dirinya sendiri. seperti yang disampaikan oleh rekan RB¹⁰⁹,

“Kalau menurut saya itu dapat terjadi dari diri kemauannya sendiri dari dirinya sendiri untuk berpacaran karena mungkin ya iri dengan temannya biasanya kan di kalangan umur 16 17 itu banyak yang berpacaran”

Contoh masalah anak yang berpacaran tentu menjadi contoh dari penyimpangan dalam pendidikan seks. Penyimpangan bisa

¹⁰⁸ Nabella, *Wawancara Dengan Remaja*.

¹⁰⁹ Firmansyah, *Wawancara Dengan Remaja*.

dilakukan dengan teman sebaya (umumnya), dengan yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Namun rata-rata remaja melakukannya dengan teman sebaya.

Sementara menurut Bapak Suyanto¹¹⁰ faktor religius juga berpengaruh. Terkadang anak tidak memiliki kedalaman religius sehingga mudah untuk terpengaruh kepada hal-hal yang negatif.

“mungkin karena faktor (pengetahuan) agamanya kurang terus angan-angan masa depan yang jauh juga kurang. Mungkin pikirannya seneng begitu saja. Dan penjagaan atau perhatian orang tua juga kurang”

Dari pemaparan informan penelitian sejalan dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi.

Pada kurun waktu bulan juli sampai dengan oktober, peneliti melakukan pengamatan dengan berjalan-jalan di area desa Bedoho dan peneliti mendapati banyaknya remaja yang menongkrong, adu balap dan berpacaran. Dan ketika peneliti melakukan observasi di musholla dan masjid hasilnya tidak ada remaja yang mendirikan sholat berjamaah di musholla atau masjid.

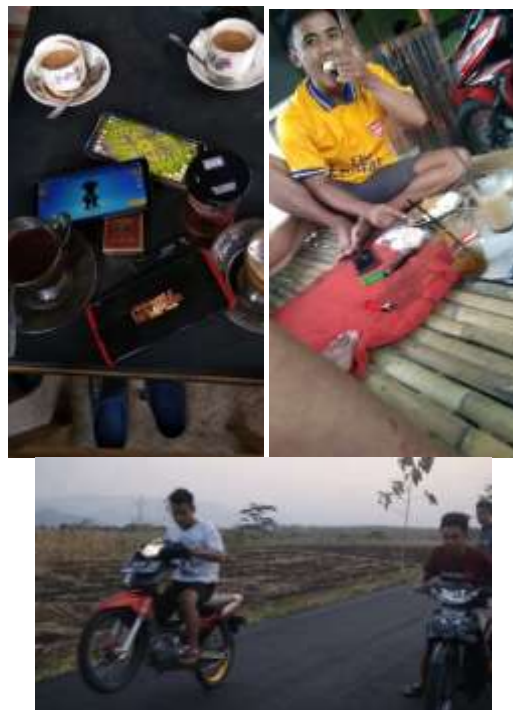


Gambar 4.2 Suasana Jamaah Di Musholla Al Ikhlas

¹¹⁰ Suyanto, *Wawancara Dengan Orang Tua*.



Gambar 4.3 Suasana Jamaah Di Masjid Ibbadurahman



Gambar 4.4 Remaja Menongkrong Dan Adu Balap Motor

Dari yang disampaikan oleh informan penelitian dan dikuatkan dengan pengamatan peneliti dengan adanya dokumentasi maka

dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah:

1. Tidak kuatnya spiritual remaja dan orang tua
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
3. Remaja tidak memiliki orientasi terhadap masa depan
4. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja
5. Lingkungan pergaulan remaja yang kurang edukatif

Dari faktor-faktor tersebut diatas memungkinkan terjadinya permasalahan terkait perilaku penyimpangan seks bebas. Sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari pihak desa utamanya karena hal ini berhubungan dengan SDM masyarakat Desa Bedoho. Sehingga harapan kedepannya adalah terciptanya masyarakat Desa Bedoho yang unggul dalam SDM dengan orientasi menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

b. Dampak Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja pada Keluarga Muslim

Dampak dari perilaku penyimpangan seks dikalanganremaja seperti yang dipaparkan dalam kajian teori yakni seperti dampak secara psikologis, fisiologis, psikis dan fisik.Remajamemahami dampak negatif yang mungkin terjadi dari perilaku seks menyimpang. Beberapa informasi yang didapatkan penulis dari informan, merekamenyebutkan bahwa dampak secara

fisik ternyata tidak begitu penting. padahal dampak secara fisik itu sangat penting dan fatal. Meskipun dalam kasus penyimpangan pelaku tidak sampai hamil yang menyebabkan nyata secara fisik namun kontak fisik yang pelaku lakukan menjadicatatan atau bahkan traumatikdalam diri pelaku. Seperti yangdipaparkan informan FN¹¹¹,

”Kalau dampaknya secara fisik itu menurut saya tidak tidak terlalu berarti ya maksud saya dampak ke fisik itu tidak banyak nah sedangkan dampak psikologis anak kalau saya amati mungkinmereka itu berpikir atau ya pikiran mereka itu sudah terbagi seharusnya mereka itu berpikir tentang hal yang tidak seharusnya dipikirkan oleh anak remaja dan anak remaja itu mungkin berpikir tentang bagaimana masa depan saya nanti ke depannya tetapi menurut saya mereka itu juga sering berpikir tentang ya mungkin berbau berbau seksualitas itu juga sudah terus kemudian mereka akan berpikir yang kedua mereka akan berpikir bagaimana sih saya harus memenuhi kesenangan saya gitu lebih banyak saya harus mendapatkan ini agar saya itu senang gitu”

Ternyata dampak negatif dari seks bebas, bukan hanya sebatas fisik dan psikis serta juga dampak secara sosial. Pergaulan yang tidak memiliki kontrol sehingga menyebabkan remaja lebih mengutamakan kesenangan dan menghiraukan masa depan. Tidak sedikit remaja yang kehilangan masa remaja dan masa sekolah mereka sebab hamil diluar pernikahan. Meskipun kasus hamil diluar pernikahan tidak banyak

Dengan adanya fakta bahwa gaya pacaran remaja yang memungkinkan untuk mengarah pada perzinahan maka seharusnya dengan segala upaya hal tersebut dicegah.

¹¹¹Azzahra, *Wawancara Dengan Remaja*.

Perzinahan yang berakhir dengan kehamilan dini tentu memiliki dampak yang panjang. Sebab ketika remaja hamil maka banyak hal yang terdampak salah satunya yakni masa depan. Seperti yang disampaikan rekan RB¹¹² dan WN¹¹³.

“Jika orang yang tidak bisa menjaga diri itu ya dampaknya ya jangan seperti Mbak katakan tadi naudzubillallo ya dampaknya kayak seperti hamil nikah atau gimana biasanya itu pergaulan yang seterusnya dampak yang kedua itu biasanya kan perkaranya itu lebih berpengaruh kepada pergaulan dirinya dengan pacarnya dan teman-temannya gitu ya itu kalau teman-temannya buruk ya dia itu juga ikut terjebak dalam keburukan tersebut berarti dia itu seperti ikut-ikutan begitu”

“Dampaknya juga apa kalau kita itu pacaran pada masa-masa kayak gini itu bisa mengganggu fokus kita dalam belajar”

Remaja adalah masa emas untuk mengeksplere banyak hal. Masa dimana remaja mengejar dan mewujudkan impian-impianya untuk masa depan mendatang. Sehingga ketika masa-masa emas tersebut kemudian dirampas dengan pola pergaulan yang negatif tentu akan sangat disayangkan.

Sementara itu, peneliti melakukan observasi di Kantor Desa dengan melihat-lihat catatan dan data terbaru desa. Data-data rata-rata tingkat pendidikan masyarakat desa Bedoho adalah jenjang SD/Sederajat. Hal ini tentu banyak faktor yang mempengaruhi baik ekonomi maupun geografis. Akan tetapi faktor pernikahan dini juga bisa menjadi salah satu faktornya.

¹¹²Firmansyah, *Wawancara Dengan Remaja*.

¹¹³ Nabella, *Wawancara Dengan Remaja*.

Tabel 4.9
Riwayat Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bedoho

No.	Kategori Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	98 orang
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok bermain Anak	48 orang
3	Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	162 orang
4	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1303 orang
5	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	306 orang
6	Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	78 orang
7	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	653 orang
8	Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	26 orang
9	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	0 orang
10	Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	481 orang
11	Jumlah penduduk tamat D-3	7 orang
12	Jumlah penduduk tamat S-1	45 orang
13	Jumlah penduduk tamat S-2	2 orang

Dampak kehamilan dini menjadi masalah yang tidak kecil sebab dampaknya yang sangat kompleks. Bagaimana bisa kompleks, selain dihadapkan dengan fakta bahwa remaja menjadi orang tua dini, remaja juga harus menata kehidupan sosial mereka yang baru dengan tatanan ekonomi yang matang untuk masa depannya. Namun dari rata-rata kasus di masyarakat remaja belum

mampu untuk menjadi orang tua dini dan sehingga jatuhlah tanggung jawab orang tua dini kepada orang tua remaja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyanto¹¹⁴,

“dampaknya itu banyak banget itu, loh iya otomatis kehilangan masa depan sekalipun bekerja apakah kira-kira dia mampu untuk bekerja mengingat umurnya masih remaja terus efeknya itu kalau nanti sudah melahirkan anaknya kita dapat kembali kepada orang tuanya lagi otomatis orang tuanya sudah eee mau menghidupi anaknya sekarang menghidupi cucunya jadi ya kebanyakan hanya menambah beban dari orang tua”

Dari dampak-dampak diatas dapat penulis pertajam bahwa dampak dari tidak disampaikannya pendidikan seks atau pemahaman akan pendidikan seks yang salah akan berakibat fatal terhadap masa depan remaja. Seharusnya dengan pendidikan seks diharapkan memberikan dampak yang positif seperti ketika berbicara mengenai seks remaja tidak menganggap tabu dan tidak sesuai dengan norma.

Sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan di KUA kec. Sooko pada tanggal 19 Maret 2022 yang juga merupakan observasi pra lapangan. Peneliti menemukan data-data pernikahan anak dibawah umur dan di jenjang pendidikan terakhir adalah SD-SMA. Sebanyak 10 anak dengan jenjang usia 14-18 tahun. meskipun peneliti tidak mendapatkan informasi apakah pernikahan berlangsung akibat dari perilaku seks bebas atau memang keinginan dari diri sendiri untuk menikah. Akan tetapi tetap tidak dibenarkan sebab bersebrangan dengan UU pernikahan tahun 2019.

Dengan adanya pendidikan seks maka remaja mampu membentengi diri dari pola perilaku seks menyimpang dan berani untuk bilang tidak terhadap ajakan ajakan seks bebas, serta upaya

¹¹⁴Suyanto, *Wawancara Dengan Orang Tua*.

pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat. Pengetahuan tentang kesehatan mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab atas keputusan seksual mereka sendiri, mempersiapkan secara fisik dan mental untuk pernikahan.

3. Perencanaan Program Guna Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja pada Keluarga Muslim

a. Perencanaan Program Pencegahan dari Orang Tua

Dalam problematika pendidikan seks yang telah dipaparkan tentu harus diupayakan tindakan preventif untuk mencegah timbulnya kembali permasalahan seksualitas. Orang tua sebagai kontrol utama anak harus mengupayakan pendidikan seks kepada anaknya. Selain orangtua anggota keluarga lainnya juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan edukasi tentang pendidikan seks. Upaya pencegahan seharusnya diberikan sedini mungkin, sehingga harapannya anak memiliki kontrol diri yang kuat. Dalam bukunya Yusuf Madani disebutkan tentang materi apa saja yang harus disampaikan oleh orang tua terkait pendidikan seks, diantaranya yakni:

Dari Bapak Suyanto beliau menyampaikan bahwa¹¹⁵,

“ya insya Allah saya sudah mencoba lah sebagai usaha sebagai orang tua saya mencoba agar anak-anak saya ini bisa

¹¹⁵Ibid.

paham dengan pendidikan seks maka anak-anak saya ini saya sekolahkan ke selain sekolah formal juga saya sekolahkan ke pondok pesantren sehingga dengan pendidikan kedua-duanya itu insyaallah anak-anak saya ini bisa mengerti walaupun saya ini tidak mengerti tentang pendidikan seks tersebut mungkin dengan pendidikan yang diajarkan oleh guru-gurunya di madrasah atmaupun di pondok insya Allah dengan bekal tersebut anak-anak saya bisa mengetahui apa yang artinya dengan pendidikan seks tersebut”

Ayah maupun ibu mempunyai porsi tanggung jawab yang sama dalam pendidikan seks ini walaupun memang porsi ibu tentunya lebih besar karena objek lekat anak biasanya pada ibunya. Bahkan sampai anak remaja pun ketika anak sedang mengalami masa-masa pubertas dengan mimpi basah dan perempuan dengan menstruasinya, orangtua yang harusnya berperan dalam menjelaskan perubahan yang muncul baik psikis maupun fisik remaja. Orangtua harus menemani anak dalam mendapatkan penjelasan tentang pubertas tersebut.

Namun terkadang orang tua yang memiliki pengetahuan yang minim atau belum menemukan metode yang tepat dalam penjelasan kepada anak, orang tua lebih memilih memberikan fasilitas pendidikan agama. Sehingga harapan mereka dengan lingkungan pendidikan agama anak lebih banyak menyerap pengetahuan pendidikan seks disisi pandangan agama. Sehingga anak mengetahui bagaimana cara berpakaian yang baik, cara

bergaul yang baik dan lainnya. Seperti yang disampaikan Ibu Harmi¹¹⁶,

“untuk usaha saya kepada anak-anak saya yang keduanya minimal saya kalau anak-anak saya mau keluar keluar rumah maksudnya bagaimana gitu ya saya suruh untuk pakai pakaian yang sopan ya pakai jilbab dan kalau memang bertemu dengan laki-laki maka saya sarankan untuk dalam jumlah teman yang banyak jadi tidak hanya dua orang saja”

Salah satu cara yang dapat mencegah penyimpangan remaja ini adalah dengan menanamkan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam semenjak dari usia dini. Pendidikan Islam merupakan alat yang cukup ampuh untuk menangkal dan menyaring segala unsur yang negatif sebagai dampak globalisasi. Upaya penanaman nilai-nilai Islami dalam rangka untuk memperkokoh iman dan takwa pada setiap pribadi muslim haruslah diciptakan. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam).

Kemudian pendapat orang tua lain dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja yakni seperti yang disampaikan oleh Ibu Lina¹¹⁷,

“saya tekankan lebih ke arah agama jadi mereka saya bekali dengan ilmu-ilmu agama setidaknya mereka tahu oh ini yang salah oh ini benar begitu saja saya yakin kalau mereka tahu tentang agama mereka tahu kok ini yang salah ini yang benar ini yang harus dilakukan ini yang tidak boleh dilakukan”

¹¹⁶Harmi, *Wawancara Dengan Orang Tua*.

¹¹⁷ Lina, *Wawancara Dengan Orang Tua*.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam penyampaian pendidikan seks. Sebab orang tua adalah lingkungan terdekat anak. Dan pendidikan agama menjadi salah satu upaya yang efektif dalam pencegahan perilaku pergaulan bebas, sehingga penguatan pendidikan agama memang perlu dilakukan sejak dini dan oleh semua pihak.

b. Perencanaan Program Pencegahan dari Masyarakat

Dalam permasalahan pendidikan seks, pergaulan bebas dan penyimpangan seks banyak pihak yang bertanggung jawab andil dalam proses penyampaian dan pencegahannya. Di samping anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri, peran penting orang tua, lingkungan sosial masyarakat harus memiliki perang penting.

a) Ketua RT

Di lingkungan desa Bedoho sendiri secara keseluruhan RT memfasilitasi remaja dengan kegiatan positif seperti adanya latihan Banjari, Volley dan TPQ. Seperti yang disampaikan oleh ketua RT 02¹¹⁸,

“Penekanan kepada orang tua untuk memberikan pengawasan kepada anaknya kalau di RT sini memberikan lingkungan yang positif diadakan kegiatan malam contoh banjaridan juga ada kegiatan volly dan TPQ”

¹¹⁸Harmi, *Wawancara Dengan Ketua RT 02*.

Kegiatan banjari sendiri dilakukan secara bergilir disetiap lingkungan RT, dijadwalkan 1 minggu 1x disetiap RT dengan hari yang berbeda-beda. Kemudian untuk latihan volley dilakukan seminggu 3x pada sore hari dan untuk kegiatan TPQ dilakukan di 1 masjid untuk semua RT.

Kemudian diperkuat dengan pendapat bapak Wiyono¹¹⁹ bahwa TPQ di desa Bedoho hanya terdapat di Dukuh Sepung. Kegiatan bajari sendiri selain diadakan di lingkungan RT 01 juga diajarkan di TPQ.

“kalau dilingkungan desa Bedoho ini Masjid yang meyediakan fasilitas TPQ yakni di masjid Ibadurrahman dukuh Sepung, dan untuk kegiatan di TPQ anak-anak diajarkan juga banjara jadi sepaket”.

Sementara lain menurut bapak Suwarni¹²⁰ disampaikan bahwa untuk sekarang remaja itu kebanyakan mengikuti kegiatan silat dan volley. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih baik daripada anak keluyuran dan kemudian trek-trekan atau adu balap motor dijalanan.

“ya kalau anak-anak disini mulai banyak yang mengikuti volley sama silat mbak. Ya mungkin karena itu sudah mejadi trend, ya kalau saya selama positif silahkan daripada trek-treka dijalan tidak jelas”.

Kegiatan-kegiatan ini tentunya memberikan dampak positif bagi anak dan remaja. Sebab melalui kegiatan-kegiatan tersebut remaja memiliki wadah dan kesibukan sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang tidak bermanfaat. Sehingga dapat

¹¹⁹ Wiyono, *Wawancara Ketua RT 01*.

¹²⁰ Suwarni, *Wawancara Ketua RT 04*.

disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh masyarakat memiliki pandangan yang bagus dan diminati oleh remaja.



Gambar 4.5 Kegiatan TPQ di SDN 2 Bedoho



Gambar 4.6 Kegiatan TPQ di Masjid Ibadurrahman



Gambar 4.7 Kegiatan latihan volley di Balai Desa Bedoho



Gambar 4.8 kegiatan latihan bajari

b) Pendidik dan Ulama

Selain orang tua dan keluarga yang memiliki peran penting dalam penyampaian pendidikan seks, ulama dan guru juga menjadi sumber penting dalam penyampaian pendidikan seks. Seperti menurut pendapat Irianto bahwa sumber pendidikan seks diantaranya yakni orang tua, pendidik, ulama dan pakar ilmu kesehatan. Menurut pendapat pendidik sekaligus ulama beliau menyampaikan berbagai upaya yang harus diupayakan dalam mencegah pergaulan bebas dan perilaku seks menyimpang. Diantara upaya yang beliau

sampaikan yakni orang tua harus lebih pertama memberikan suatu pengertian kepada anak tentang pendidikan seks beserta etika dalam pergaulan. Kemudian juga tidak membiarkan anak jauh dari pantauan sehingga menyebabkan terjadinya hal-hal yang negatif. Seperti yang disampaikan oleh tokoh Ulama sekaligus pendidik¹²¹,

“Ya Kita sebagai orang tua atau guru sebagai orang tua ketika di kelas hendaknya memberi suatu pengertian dan juga memberi batasan-batasan, ya kalau bergaul, bergaul yang sewajarnya ada batasan tertentu tidak boleh terlalu dekat tidak boleh raba-raba dan sebagainya. Karena hal tersebut akan menjerumuskan ke hal yang tidak diinginkan. Termasuk boncengan-boncengan, jauh dari pantauan orang tua jauh dari pantauan guru. Karena tersebut banyak setan menggoda. Kalau bisa menjaga Alhamdulillah yang yang susah itu kalau tidak bisa menjaga, makanya orang tua atau guru wajib menyampaikan batasan-batasan kepada anaknya atau muridnya”

Kemudian beliau juga menyampaikan tentang bagaimana pentingnya adab dan akhlak. Adab dan akhlak terhadap orang tua serta guru. Serta adab dan akhlak terhadap lawan jenis sehingga remaja memiliki batasan terhadap lawan jenis. Pendidikan adab dan akhlak ini harus dimiliki remaja untuk bergaul dilingkungan sekolah dan sosial masyarakat. Seperti yang beliau sampaikan¹²²,

“Tidak kalah pentingnya anak itu harus dibekali dengan pendidikan akhlak. Yang mana mencakup semua aspek, bagaimana anggap ungguh terhadap guru, anggap ungguh terhadap orang tua, cara membatasi diri agar tidak

¹²¹Hadi M. Pd, *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Pendidik*.

¹²² Ibid.

terjerumus kepada ada perbuatan amoral dan perbuatan asusila. Pendidikan akhlak itu sangat penting, banyak cakupan pendidikan akhlak pendidikan akhlak di sekolah pendidikan akhlak keluarga pendidikan akhlak sosial”

c) Kepala Desa

Titik penting dalam permasalahan pendidikan seks di Desa Bedoho adalah upaya-upaya dari pemerintahan Desa. Sesuai dengan disampaikan oleh Kepala Desa Bedoho¹²³,

“ya kalau dari desa upaya pencegahannya kami sebisa dan semaksimal mungkin untuk memberikan ruang yang positif untuk remaja. Seperti kegiatan keahlian/ruangbelajar, mendukung adanya TPQ, Himbauan kepada orangtua, Membuka lapangan pekerjaan, Menutup peredaran minuman keras dan obat-obatan, dan pembuatan pelatihan”

Dari yang disampaikan Kepala Desa bahwa pemerintah desa selalu mengupayakan solusi untuk remaja agar terhindar dari pergaulan bebas dan perilaku seks menyimpang. Sehingga dari solusi-solusi tersebut dikoordinasikan dengan seluruh masyarakat melalui RT-RW sehingga upaya yang direncanakan bisa terlaksana dengan maksimal.

4. Hasil dari Upaya Perencanaan Program Guna Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Kegiatan atau program yang dirancang oleh masyarakat sebagai bentuk fasilitas kepada remaja diharapkan membawa dampak positif kepada remaja. Selain sebagai wadah bakat dan

¹²³Siswanto, *Wawancara Dengan Kepala Desa Bedoho*.

minat bagi remaja, kegiatan-kegiatan tersebut juga ditujukan sebagai pengisi waktu luang remaja. Sehingga remaja diluar sekolah menghabiskan waktunya di masyarakat dengan kegiatan yang ada di masyarakat. Dampak positif yang dirasakan oleh remaja diantaranya disampaikan oleh remaja FN¹²⁴,

“kalau program TPQ saya lumayan sangat terbantu mbak dalam hal baca tulis Al-Qur’an, saya mengikuti TPQ dari SD dan rata-rata memang anak usia SD sih. Selama mengikuti TPQ ya rasanya senang bisa bertemu teman-teman lebih lama. Selain itu di TPQ juga diajarkan praktik sholat dan hafalan do’a-do’a pendek”

Disambung pendapat WN¹²⁵,

“kalau di TPQ rutusnya belajar iqro’ terus menulis. Di TPQ juga biasanya sholatashar berjamaah. Selain sholat terkadang juga diadakan latihan banjari dasar”.

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari di sore harinya. Namun tidak banyak yang mengikuti TPQ di masjid-masjid. Karena untuk saat ini TPQ atau Diniyah dilaksanakan di sekolah sebagai bentuk perwujudan sekolah merdeka. Kemudian untuk kegiatan volly ini merupakan kegiatan yang nantinya ada turnamen setiap tahunnya. Dan biasanya diselenggarakan di Balai Desa. Seperti yang disampaikan oleh rekan WN¹²⁶,

“pada kegiatan volly biasanya sore hari, kalau volly lebih ke fisik. Biasanya latihannya dengan pemanasan atau lari minimal 3x putaran lapangan. Kalau ada turnamen biasanya juga mengikuti”

¹²⁴ Azzahra, *Wawancara Dengan Remaja*.

¹²⁵ Nabella, *Wawancara Dengan Remaja*.

¹²⁶ Ibid.

Sementara menurut Ibu Harmi yang anaknya mengikuti kegiatan volly menyampaikan bahwa kegiatan Volly merupakan kegiatan positif. Dibandingkan dengan anak menghabiskan waktu dengan main HP atau keluyuran tidak jelas. Beliau menyampaikan,

“ya tanggapan saya ya senang sebagai orang tua, anak jadi memiliki kesibukan yang positif. Tidak keluyuran atau hanya main HP dirumah. Kalau volly ini menurut saya lebih ke mengasah bakat jadi bisa menjadi keahlian anak. Kalau di TPQ saya juga senang anak-anak jadi mengerti lahpondasi agama”.

Disambung dengan pernyataan Ibu Siti Nur Kayatin beliau menyampaikan bahwa¹²⁷,

“kesan saya positif terhadap anak-anak atau remaja yang mengikuti kegiatan-kegiatan. Sehingga waktu mereka habis dengan hal-hal yang positif. Kegiatan banjari misalnya, anak atau remaja mengikuti kemudian ketika ada acara atau rutinan yang mengisi yang dari remaja itu sendiri. Sehingga tidak perlu lagi mengundang dari tempat lain.”

Kegiatan TPQ, Volly dan Banjari yang menjadi program masyarakat ternyata memberikan kesan yang positif pula. Kegiatan dilakukan tepat sasaran dengan bertujuan untuk memberikan ruang yang positif dan wadah penyaluran bakat-minat remaja. Selain itu seperti kegiatan Banjari dalam kesehariannya ditampilkan di event-event seperti manaqib, pengajian dan peringatan hari besar.

¹²⁷ Kayatin, *Wawancara Dengan Orang Tua*.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Masyarakat Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

1. Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seks bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Orang tua adalah fokus terbesar dalam proses penyampaian, pemahaman dan penerapan pendidikan seks. Dalam paparan data penulis menyimpulkan bahwa orang tua memiliki pengetahuan untuk disampaikan kepada anak. Orang tua juga memiliki metode dalam proses penyampaiannya. Dalam proses penerapannya, orang tua lebih memberikan materi tentang upaya penjagaan diri agar terhindar dari pola perilaku seks menyimpang. Seperti mengajarkan tentang pola pergaulan yang positif, cara berpakaian, adab terhadap lawan jenis, penolakan terhadap segala hal yang mengarah pada penyimpangan seksual.

Dalam pandangannya, orang tua memiliki urgensi akan penyampaian tentang pendidikan seks. Selain sebagai upaya preventif, menurut pandangan orang tua pendidikan seks seakan sudah menjadi pengetahuan wajib yang disampaikan kepada anak. Meskipun dalam penyampaiannya tidak begitu mendalam dan menyeluruh, namun secara norma sosial dan agama orang tua sudah menyampaikan tentang pendidikan seks kepada remaja.

Dalam Islam, ada beberapa hal yang penting diperhatikan pada remaja berkaitan dengan pendidikan seks yaitu mengajarkan masalah seksual sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kejiwaannya. Dasar-dasar hubungan seksual tidak boleh diajarkan kecuali jika mereka sudah berusia dewasa (balig)¹²⁸.

Yang paling baik, seorang ibu hendaknya membimbing dan mengajari putrinya perihal masalah seks karena ia akan lebih yakin dengan penjelasan dan keterangan objektif ibunya tentang persoalan tersebut. Jika ibunya tidak ada, perannya bisa digantikan oleh pembimbing wanita lainnya seperti bibi.

Jauh daripada itu letak geografis, kultur sosial, kepercayaan, adat istiadat dan spiritualitas mungkin bisa mempengaruhi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks. Dalam teori yang disampaikan oleh Pamel dkk, bahwa spiritual yang dicerminkan dalam perilaku remaja memiliki keterkaitan dengan interaksi antara tingkat religiusitas orang tua yang mensosialisasikan spiritual kepada anak sehingga menciptakan tindakan atau perilaku yang positif sesuai dengan spiritual mereka¹²⁹.

Sehingga dalam implementasinya ketika terjadi penyimpangan maka menurut teori diatas adalah kurangnya

¹²⁸Darnoto and hesti triyana Dewi, "Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* Vol. 17. N, no. 1 (2020): 46–60.

¹²⁹Ardhian Indra Darmawan and Shanti Wardhaningsih, "Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Seksual Remaja," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 1 (2020): 75.

kedalaman religion dari orang tua sehingga cerminan tingkah laku anak dari spiritualitas mereka menjadi kurang sesuai. Kemudian bagaimana dengan implementasinya di lapangan? Dalam implementasinya orang tua masih belum memiliki pemahaman tentang pendidikan seks secara menyeluruh. Sebatas pengertian kepada anak untuk menjaga masing-masing dirinya ketika sudah baligh agar tidak terjadi masalah “dihamili” atau “menghamili.

Sehingga orang tua berpandangan bahwa menyampaikan bagaimana cara berpakaian yang baik, bertutur kata bertingkah laku sopan, cara berinteraksi dengan lawan jenis, menempuh pendidikan dengan baik serta tidak terjerumus kepada perihal negatif merupakan hal yang cukup dari pendidikan seks.

2. Pemahaman Remaja Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Berdasarkan pemaparan data penulis, dipaparkan bahwa remaja telah memiliki pemahaman tentang seksualitas dimulai dari pengenalan identitas jenis kelamin sejak mereka anak-anak¹³⁰. Sementara setelah memasuki masa remaja mereka memiliki perkembangan dan pemahaman seksualitasnya tidak sebatas terletak pada perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang signifikan tetapi juga menjadi penghubung antara orang

¹³⁰Novi Widiastuti and Prita Kartika, “Upaya Preventif Perilaku Menyimpang Seksual Di Kalangan Remaja Melalui Model JARAK,” *Abdimas Siliwangi* 03, no. 01 (2020): 49–59.

dewasa yang seksual dengan anak yang aseksual hubungannya dengan permasalahan reproduksi.

Timbal balik pandangan orang tua tentang pendidikan seks untuk remaja bahwa secara refleksi, masih ditemukan problematika terkait penyimpangan perilaku seks. Terkadang remaja sudah memiliki pemahaman tentang pendidikan seks namun remaja merupakan masa dalam menegaskan arti kehidupan. Sehingga remaja memilikipemikiran kritis dan abstrak tentang sebuah fenomena kehidupan yang mulai muncul, sehingga remaja akan mencari arti dari setiap fenomena yang ada dengan refleksi pemikiran mereka.

Sehingga hal ini sangat perlu adanya bimbingan dari orang tua, masyarakat, tokoh masyarakat dan lingkungan. Refleksi dari bimbingan orang tua bahwa disebutkan religiusitas orang tua berpengaruh terhadap spritualitas anak dalam berperilaku. Sehingga dalam hal ini spiritual yang merupakan bagian dari Agama mampu menjadikan para remaja untuk memiliki hubungan sosial yang baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai (OR = 0.04, CI = 0.01–0.39)¹³¹. Nilai tersebut menggambarkan bahwa spiritual mampu mencegah perilaku anti social pada remaja selaras dengan hasil penelitian diatas bahwa

¹³¹Darmawan and Wardhaningsih, “Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Seksual Remaja.”

pendidikan karakter merupakan sebuah tindakan preventif bagi perkembangan hubungan sosial remaja.

Adapun ketika anak telah memasuki usia remaja, maka pada usia tersebut adalah masa dimana remaja akan melakukan percobaan dan eksplorasi hal-hal yang berhubungan dengan seksual, fase berfantasi dan memahami realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Rasa ingin tahu terhadap seksualitas pada masa remaja nyaris tidak dapat dipuaskan¹³².

Pertanyaan apakah dirinya menarik secara seksual, bagaimana cara melakukan hubungan seks, dan bagaimanakah nasib kehidupan seksualitas mereka akan sering muncul pada fase remaja. Kebanyakan remaja ada yang mampu menemukan identitas seksual mereka. Namun, tidak sedikit juga yang mengalami masa yang rentan yang membingungkan. Remaja dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai seksualitas bisa dari televisi, radio, majalah, lirik lagu, serta situs web¹³³.

Berdasarkan paparan data penelitian remaja memahami bahwa mereka memiliki keharusan dalam memahami pendidikan seks. Remaja memiliki upaya untuk mendapatkan pendidikan

¹³²Nelly Marhayati, "Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Ilmiah Syiar* 21, no. 01 (2021): 45–61.

¹³³Widiastuti and Kartika, "Upaya Preventif Perilaku Menyimpang Seksual Di Kalangan Remaja Melalui Model JARAK."

seks, diawali dengan orang tua, guru, teman sebaya bahkan kemudian lingkungan.

a. Implementasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Pada Keluarga Muslim

Pendidikan seks tidak terkhusus pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang keluar dari kebiasaan. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Islam dalam hal konteks ini memberikan keistimewaan tersendiri dalam memberikan konsep pendidikan seks yang di dalamnya meliputi pendidikan kaidah-kaidah Islam yang mengatur perilaku seks untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan seks tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan akhlak¹³⁴. Pemisahan etika dari pendidikan seks akan menjerumuskan Remaja pada penyelewengan seksual.

Demikian pendidikan seks yang tidak hanya berhubungan dengan aspek fisiologi dan sistem reproduksi semata, tetapi mencakup aspek lain yang lebih luas dan memiliki kaitan erat maka pendidikan seks dengan demikian dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan baik dalam cakupan materi (tematik) dan subjek pelajaran khusus maupun terintegrasi dengan pelajaran lain seperti pelajaran

¹³⁴Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, "PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEJAK DINI PERSPEKTIF GENDER SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN DALAM LINGKUNGAN SOSIAL," *Jurnal Teologi Sphatika* 11 No 1, no. Maret (2020): 97–104.

agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan pelajaran terkait.

b. Metode dan Sumber Pendidikan bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Tidak ada metode tertentu yang mutlak digunakan dalam pendidikan seks bagi remaja. Namun pada dasarnya remaja membutuhkan ruang berbagi, ekspresi dan apresiasi. Dari sini pendidik dapat berkaca bahwa dalam memanfaatkan metode maupun strategi pendidikan harus sesuai dengan jiwa dan karakter remaja. Berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dapat digunakan secara bervariasi sesuai dengan materi, kondisi remaja, dan aspek lainnya. Strategi dalam internalisasi pendidikan seks harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat pemahaman, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang digunakan oleh pendidik serta dikaitkan pula dengan tradisi lokal yang positif, moral, dan ajaran agama¹³⁵.

Jika melihat uraian di atas berkenaan maka dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan seks pada remaja bisa diberikan dengan cara mengintegrasikannya dengan mata pelajaran terkait maupun dengan pelajaran khusus yang bersifat berdiri sendiri. Keduanya merupakan upaya efektif dalam mengedukasi remaja dalam

¹³⁵Ikhwaningrum and Harsanti, "Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas."

memahami dan menyadari persoalan seksual dan implikasinya dalam bingkai ajaran Islam. Pendidikan seks lebih lanjut berlaku untuk semua lapisan umur dengan penekanan yang berbeda. Pendidikan ini harus diberikan dan dipahami oleh setiap muslim dan diajarkan sejak manusia lahir dan orang yang pertama bertanggungjawab terhadap pendidikan ini adalah orang tua dalam rumah tangga.

Cara pengajaran pendidikan seksual Islam yang diajarkan Rasulullah antara lain:

1) Pemisahan tempat tidur

Rasulullah SAW bersabda, *“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu dawud).

Perintah Rasulullah SAW untuk melakukan pemisahan tempat tidur ini secara praktis membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan kelamin. Cara semacam ini disamping memelihara nilai akhlak sekaligus mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

2) Mengenalkan batasan aurat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah batasan aurat merupakan ketentuan agama yang tidak dapat direkayasa oleh ide dan gagasan manusia sendiri, apalagi manusia yang tidak mengenal tanggung jawab kehidupan akhirat.

Batasan aurat wanita adalah seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan batasan aurat laki-laki adalah batas antara lutut sampai pusar. Orang tua berkewajiban menyuruh anak-anak putrinya untuk menurut auratnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab (33): 59

اٰیُّهَا النَّبِیُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِیْنَ يُدْنِیْنَ عَلَیْهِنَّ
مِنْ جَلَابِیْمِهِنَّ ؕ ذٰلِكَ اَدْنٰی اَنْ یُّعْرَفْنَ فَلَا یُؤْذٰیْنَ ؕ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا
رَّحِیْمًا

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. Janganlah anak-anak yang telah baligh dibiarkan berpakaian sesuka hati, berpakaian dengan dada terlihat, leher terbuka, dan terlihat pahanya.

- 3) Mengajarkan mereka meminta izin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nur (24): 58-59:

یٰۤاَیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا لَیْسَتَاذِنُكُمْ الَّذِیْنَ مَلَکَتْ اَیْمَانُكُمْ وَالَّذِیْنَ لَمْ
یَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ؕ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِیْنَ
تَضَعُوْنَ ثِیَابَکُمْ مِنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ؕ ثَلَاثُ
عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ؕ لَیْسَ عَلَیْكُمْ وَلَا عَلَیْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدُھُنَّ ؕ طَوَّافُوْنَ
عَلَیْكُمْۙ بَعْضُكُمْ عَلٰی بَعْضٍ ؕ کَذٰلِکَ یُبَیِّنُ اللّٰهُ لَکُمُ الْاٰیٰتِ ۙ وَاللّٰهُ
عَلِیْمٌ حَکِیْمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budakbudak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam implementasinya sesuai dengan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa apa yang telah diterapkan remaja sudah cukup kompleks sebagai bentuk implementasi dari pendidikan seks. Remaja sudah mengetahui akan perbedaan gender, mengetahui akan etika bergaul dengan lawan jenis secara positif, penerapan cara berpakaian yang sopan, mengetahui bentuk implementasi pendidikan seks yang benar, dan remaja mengetahui akan upaya-upaya preventif dalam permasalahan perilaku seks menyimpang serta remaja mengetahui risiko dan dampak dari perilaku seks menyimpang.

Dalam implementasinya, orang tua sudah memberikan wawasan tentang pendidikan seks. Disamping itu, orang tua juga memberikan fasilitas pendidikan formal kepada anak. Sehingga anak bisa belajar dan memahami bersama guru disekolah atau madrasah. Selain itu ada pula orang tua yang memilih pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian oleh orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak dan remaja adalah, orang tua harus memahami bahwa pendidikan seksual pada anak memiliki ketentuan pendekatan yang berbeda. Isi dan cara penyampaian dari

pendidikan seksual ini tidak perlu sama antara anak yang satu dengan anak yang lain disesuaikan dengan jenis kelamin, usia dan tingkat intelektual anak. Kemudian Secara biologis perkembangan seksual adalah wajar, namun penyalurannya dipengaruhi oleh budaya dimana tinggal. Orang tua tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa alat kelamin adalah merupakan alat yang kotor sehingga harus di jauhi. Penyampaian pendidikan seks harus secara baik dan benar, namun mudah dipahami oleh anak sesuai dengan apa yang dimengerti anak, intelegensi dan usia anak.

Kemudian dalam masyarakat, implementasi pendidikan seks mengikuti dari pola kehidupan masyarakat. Meskipun dalam bermasyarakat masih tabu untuk menjelaskan pendidikan seks dengan anatomi seperti penyebutan alat kelamin tetapi dalam implementasinya pendidikan seks diajarkan dengan tujuan menjadikan remaja sebagai individu yang mengarah pada stigma positif.

Selain sebagai langkah preventif dan antisipatif, pendidikan seks bagi remaja juga memiliki urgensi diantaranya sebagai¹³⁶:

- 1) Sarana edukasi bagi remaja dalam memasuki jenjang usia remaja menuju dewasa (masa transisi).
- 2) Memberikan panduan terkait seksualitas dan implikasinya.

¹³⁶Ratnasari and Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini."

- 3) Mengarahkan remaja kepada perilaku hidup sehat dan menghindari perilaku tidak sehat terutama yang berkaitan dengan masalah seksual.
- 4) Menghindari remaja dari perilaku penyimpangan dan kekerasan seksual.

3. Pemahaman Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Dalam implementasinya pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim sudah hampir dipahami dan dipraktikkan oleh keluarga muslim. Secara implementasinya dilaksanakan dengan cukup baik meskipun secara teoritis masih kurang menyeluruh.

Dalam lingkup pendidikan sosial dan masyarakat, seluruh komponen masyarakat Desa Bedoho memiliki kesadaran atas keluarganya dalam penyampaian materi pendidikan seks. seperti yang disampaikan oleh pendidik sekaligus ulama di Desa Bedoho KH. Wahyul Hadi bahwasannya dalam lingkungan beliau sebagai pendidik, beliau semaksimal mungkin menyampaikan materi pendidikan seks kepada para murid. Berbagai pendekatan juga digunakan seperti pendekatan personal dan pendekatan teman sebaya.

Kemudian oleh ketua RT 01/04 dan Kepala Desa Bedoho beliau juga menyampaikan berbagai program yang dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk upaya preventif mengenai problematika pendidikan seks yang mungkin terjadi di lingkungan Desa Bedoho.

B. Problematika Pendidikan Seks di Kalangan Remaja pada Keluarga Muslim

Berdasar dari paparan data penulis, bahwa terkait problematika pendidikan seks di kalangan remaja adalah seputar implementasi dari pendidikan seks yang salah. Remaja, orang tua dan masyarakat menyampaikan bahwa di masa sekarang ini bahwa penyimpangan-penyimpangan pendidikan seks terjadi. Penyimpangan terjadi disebabkan banyak faktor, diantaranya faktor orang tua, lingkungan bahkan faktor dari dalam diri remaja sendiri.

Dari data survei kenakalan remaja dan pernikahan dini yang bersumber dari berita online bahwasanya penyimpangan seksual yang terjadi di kehidupan sosial rata-rata pelakunya adalah remaja. Data KPAI atau Komisi Perlindungan Remaja bahwa kasus pornografi dan *cybercrime* menempati peringkat ke-3 pengaduan Remaja yakni 3922 kasus. Sedangkan kasus pernikahan dini di Indonesia berdasarkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 sebanyak

8,19% wanita Indonesia menikah pertama kalinya di usia antara 7-15 tahun.¹³⁷

Provinsi Jawa Timur memiliki prosentase 10,8% wanita yang menikah pada usia 7-15 tahun. Dikerucutkan pada daerah Kabupaten Ponorogo, pada tahun 2021 sebanyak 266 catatan pengajuan pernikahan. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2020 sebanyak 241 catatan pengajuan pernikahan. Daru data 266 catatan pengajuan pernikahan tersebut, rata-rata usia yang mengajukan yakni 15-18 tahun.¹³⁸

Jika diprosentasekan 266 catatan pengajuan pernikahan sama dengan 65%. Rata-rata usia 15-18 tahun mengajukan permohonan pernikahan yakni untuk mendapatkan dispensasi pernikahan. Pengajuan dispensasi pernikahan ini didasari dengan faktor hamil diluar nikah. Selain faktor tersebut diantara dari mereka adalah pelaku “*kumpul kebo*” atau mereka tinggal satu rumah layaknya pasangan suami istri akan tetapi belum memiliki ikatan pernikahan yang sah secara agama ataupun negara. Hal ini bersebrangan dengan UU No. 16 Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa usia pernikahan untuk laki-laki dan perempuan minimal adalah 19 tahun.

¹³⁷<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020> .

¹³⁸<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1440270-ratusan-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-ini-faktanya> .

Tabel 5.1
Data Survey Kenakalan Remaja dan Pernikahan Dini

No	Survey	Hasil Survey
1.	KPAI	3299 Kasus Cybercrime dan pornografi
2.	SUSENAS	8,19% Wanita Indonesia menikah pertama kalinya pada usia 15-17 tahun
3.	Jawa Timur	10,8% Wanita di Jawa Timur menikah pertama kalinya pada usia 15-17 tahun
4.	Ponorogo	Pada tahun 2021 sebanyak 255 data pengajuan catatan pernikahan atau jika diprosentasikan sebanyak 65%

Kemudian bagaimana dengan problem pendidikan seks di kalangan remaja di Bedoho, Sooko, Ponorogo. Dalam hasil penelitian lapangan ditemukan data bahwa problematika pendidikan seks di kalangan remaja adalah berupa penyimpangan pergaulan antara lawan jenis sehingga mengarah kepada perilaku seks bebas. Diantara masalah yang ditemukan yakni:

- a) Tindak pergaulan antar lawan jenis yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan norma sosial dan norma agama, seperti berpacaran hingga berduaan di tempat yang tidak bisa dijangkau orang tua.
- b) Tindak pergaulan antar lawan jenis yang berlebihan sehingga berakibat kepada pernikahan dini.

- c) Remaja memiliki tingkat orientasi akan masa depan yang minim.
- d) Adanya stigma sosial dikalangan remaja yang beranggapan bahwa remaja yang tidak memiliki pasangan dianggap aneh.
- e) Kurangnya penguatan religiusitas terhadap remaja.

Selain data diatas terdapat data dokumentasi dari KUA Kec. Sooko pada rentang tahun 2019 dan 2021 terdapat setidaknya 11 remaja dengan status pendidikan SD-SLTA menikah diusia 14-18 tahun¹³⁹. hal tersebut tentu bersebrangan dengan UU No. 16 Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa usia pernikahan untuk laki-laki dan perempuan minimal adalah 19 tahun.

Tabel 5.2
Dokumentasi Data KUA Kec. Sooko Tahun 2019 dan 2021 tentang
Pernikahan dibawah Usia 19 Tahun

No.	Inisial	Tempat Lahir	Alamat	Pendidikan	Umur
1	A.E.N.C	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SD	18
2	M.S.I.K	Ngawi	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTP	17
3	C.L.E.S	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTP	17
4	D.N.M	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. SookoKab. Ponorogo	SLTP	18

¹³⁹Dokumentasi Data Pernikahan KUA Kec. Sooko Tahun 2019 Dan 2021, n.d.

5	A.A.R	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTP	18
6	A.A.W	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTP	18
7	A.N.N	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SD	14
8	N.F	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTA	16
9	A.D.F	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTP	17
10	A.M.P	Ponorogo	Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab. Ponorogo	SLTP	17

Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan tindakan penyimpangan karena suatu proses labelling atau pemberian julukan, cap, etiket, dan merek yang diberikan masyarakat kepada individu. Awalnya seseorang melakukan penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan sebagai penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut misalnya seperti pencurian, penipuan, pelanggaran susila kemudian si penyimpang diberi cap sebagai pencuri, penipu, pemerkosa, perempuan nakal dan sebagainya. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain, maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi

lagi perbuatan menyimpangnya dan melakukan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (*deviant lifestyle*) yang menghasilkan suatu perilaku menyimpang.

Edwin M. Lamert dianggap sebagai penemu pendekatan reaksi sosial atau yang disebut dengan teori labelling. Pendekatan ini membedakan antara perilaku menyimpang pertama (*primary deviant*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviant*). Perilaku menyimpang pertama disebabkan oleh berbagai alasan, bisa karena faktor biologis, psikologis, ataupun sosiologis. Sedangkan perilaku menyimpang kedua merupakan suatu penerjemahan konsep bertahan, menyerang, dan adaptasi pada masalah yang disebabkan oleh reaksi sosial pada perilaku pertama.

Dalam teori labelling ada suatu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang *deviant* dan diperlakukan seperti orang yang *deviant* dan akan menjadi *deviant*. Penerapan dari pemikiran ini kurang lebih seperti seorang “anak yang di beri label *bandel*, akan menjadi *bandel*”, atau penerapan lain seperti “anak yang diberi label *bodoh*, dan diperlakukan seperti anak *bodoh* akan menjadi *bodoh*”. Hal ini berkaitan dengan pemikiran dasar bahwa ketika individu sudah terlabel, maka orang cenderung memperlakukan individu tersebut sesuai dengan label yang telah diberikan, sehingga individu tersebut cenderung mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya.

Perilaku seksual remaja merupakan salah satu bentuk refleksi pertumbuhan perkembangan yang dialami oleh remaja. Perubahan hormon, perubahan fisik, biologis dan psikologis yang mendasari segala bentuk sikap dan perilaku remaja baik normal maupun abnormal. Perilaku seksual dipengaruhi oleh jenis kelamin, ras dan budaya dari setiap remaja. Angka kejadian perilaku seksual yang menyimpang atau abnormal cenderung lebih banyak terjadi pada laki – laki dibanding dengan perempuan.

Kondisi remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual yang menyimpang lebih banyak 4 kali lipat dibanding wanita. Data ini menunjang bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Faktor selain jenis kelamin adalah faktor budaya merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Budaya yang dimaksud adalah sebuah budaya yang muncul akibat era digital dan bukan budaya asli dari Indonesia. Budaya ini memberikan dampak pada perilaku seksual remaja. Akses yang tidak terkontrol menciptakan kebebasan pada setiap orang untuk melakukan aktivitas di dunia maya. Bentuk perilaku seksual remaja adalah berpegangan tangan, berciuman, melakukan oral seks dan berhubungan badan.

Perilaku seksual remaja di desa Bedoho merupakan kompilasi dari budaya dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat mereka. Bagaimana kultur sejarah budaya Jawa memandang perilaku seks serta

bagaimana seharusnya spiritualitas tercermin dalam perilaku sosial mereka. Memahami dari ilustrasi terkait budaya dan spiritualitas maka sangat relevan dengan perilaku sosial yang dicerminkan oleh masyarakat desa Bedoho.

C. Perencanaan Program Guna Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja pada Keluarga Muslim

Dalam pola pergaulan remaja untuk mengupayakan agar tidak terjadinya perilaku seks menyimpang, maka harus ada upaya untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Upaya pencegahan dapat diupayakan oleh remaja itu sendiri, orang tua, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

1. Kontrol diri

Setiap individu mempunyai tanggung jawab atas perbuatannya sendiri baik dalam tatanan sosial, hukum dan agama tanpa terkecuali masalah perilaku penyimpangan seksual. Setiap individu pada akhirnya sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas oleh sebab itu dia harus mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang tubuh dan otonominya sebagai manusia. Dari titik ini, jika seorang anak mendapatkan pengetahuan ini maka dia tahu bahwa tidak seorangpun, bahkan negara dapat mengontrol atau menyerang tubuhnya. Pengetahuan tersebut akan menjadi bekal bagi mereka saat mengambil keputusan terkait dengan tubuhnya (dan tubuh orang lain).

Remaja desa Bedoho merupakan remaja yang secara spiritualitas memiliki nilai yang cukup. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, rata-rata dari mereka adalah seorang pelajar. Sehingga dari dua hal ini bisa menjadi upaya sebagai pencegahan terhadap perilaku seks menyimpang. Berikut data riwayat pendidikan masyarakat Desa Bedoho:

Tabel 5.3
Kategori Pendidikan Masyarakat Desa Bedoho

No.	Kategori Pendidikan Masyarakat	Jumlah
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	98 orang
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok bermain Anak	48 orang
3	Jumlah penduduk sedang SD/ sederajat	162 orang
4	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1303 orang
5	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	306 orang
6	Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	78 orang
7	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	653 orang
8	Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	26 orang
9	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	0 orang
10	Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	481 orang
11	Jumlah penduduk tamat D-3	7 orang
12	Jumlah penduduk tamat S-1	45 orang
13	Jumlah penduduk tamat S-2	2 orang

2.Pendidikan dan Pengarahan dari Orang Tua

Pemberian pendidikan seks dalam Islam bertujuan untuk memberikan keselamatan dan menjaga kehormatan serta kesucian remaja di zaman yang semakin tak terbendung kemajuannya. Pendidikan seks yang diberikan dengan baik dan benar sejak dini dapat menjadi upaya preventif bagi remaja. Diharapkan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini, baik remaja laki-laki maupun perempuan akan terjaga agama dan akhlakunya sampai remaja tersebut memasuki jenjang pernikahan.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dan utama dalam pelaksanaan pendidikan seks. Karena interaksi pertama yang dilakukan oleh remaja adalah dengan orang tuanya. Ketika orang tua mengabaikan permasalahan ini dan merasa tidak penting, maka dikhawatirkan remaja akan banyak mendapatkan informasi yang salah dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Ayah maupun ibu mempunyai porsi tanggung jawab yang sama dalam pendidikan seks ini walaupun memang porsi ibu tentunya lebih besar karena objek lekat remaja biasanya pada ibunya. Bahkan ketika sedang mengalami masa-masa pubertas dengan mimpi basah dan perempuan dengan menstruasinya, orang tua yang harusnya berperan dalam menjelaskan perubahan yang muncul baik psikis maupun fisik remaja.

Orang tua harus menemani anak dalam mendapatkan penjelasan tentang pubertas tersebut. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian oleh orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak dan remaja adalah:

- a. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan seksual pada anak memiliki ketentuan pendekatan yang berbeda. Isi dan cara penyampaian dari pendidikan seksual ini tidak perlu sama antara anak yang satu dengan anak yang lain disesuaikan dengan jenis kelamin, usia dan tingkat intelektual anak.
- b. Secara biologis perkembangan seksual adalah wajar, namun penyalurannya dipengaruhi oleh budaya dimana tinggal. 3. Orang tua tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa alat kelamin adalah merupakan alat yang kotor sehingga harus dijauhi.
- c. Penyampaian pendidikan seks harus secara baik dan benar, namun mudah dipahami oleh anak sesuai dengan apa yang dimengerti anak, intelegensi dan usia anak.

Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak, misalnya pengenalan tubuh sejak usia dini. Kemudian, banyak orang tua yang khawatir

bagaimana melindungi supaya anaknya terhindar dari kejahatan seksual setidaknya hal-hal berikut ini yang harus dilakukan¹⁴⁰:

a. Tumbuhkan keberanian pada anak

Ajarkan kepada anak anda jika dia diperlakukan tidak baik sama seseorang, dia harus berani menolak. Dia harus berani melaporkan ancaman tindakan kekerasan kepada orang yang dapat melindunginya, seperti orang tua, petugas keamanan, guru di sekolah, dll. Ajarkan anak-anak jangan takut jika diancam seseorang atau diiming-imingi imbalan tertentu.

b. Memberikan pakaian yang sopan sesuai dengan norma agama

Untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan terjadi pada anak kita. Tidak ada salahnya anda memberikan pakaian yang sopan dan tertutup. Karena bisa jadi pakaian yang terbuka akan semakin menarik perhatian para pelaku kejahatan seksual pada anak.

c. Memperkenalkan fungsi organ intim

Hal yang tidak kalah penting adalah, memberikan pengertian mengenai organ intim. Berikan pengertian bahwa organ intim adalah privasi yang tidak boleh orang lain

¹⁴⁰Rinta, "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja."

mengetahuinya. Ajarkan pula mengenai hak privasi yang harus dimiliki oleh anak-anak.

d. Mengajarkan nilai-nilai agama

Nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan untuk menumbuhkan semangat tanggung jawab pada pribadi anak. Banyak hal positif yang dapat diambil dari mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, respect terhadap kebaikan dan berani menolak kejelekan.

e. Jalin komunikasi dengan anak

Jalin hubungan komunikasi senyaman mungkin dengan anak. Orang tua adalah tempat pengaduan segala keluhan anak. Minta anak supaya terbuka mengenai segala aktivitas yang telah dikerjakan. Jadilah orang tua yang siap menjadi tempat curahan hati bagi anak.

Disimpulkan dari hasil wawancara bahwasannya orang tua memberikan pendidikan setidaknya tiga poin dari lima poin pendapat Rinta bahwa orang tua telah memberikan pengertian kepada remaja tentang bagaimana fungsi organ intim. Seperti ketika sudah mulai baligh maka organ reproduksi mulai mengalami perkembangan. Kemudian orang tua juga memberikan arahan kepada remaja untuk senantiasa mengenakan pakaian yang sesuai dengan norma agama. Dan yang paling penting yakni orang tua memberikan bekal keilmuan agama kepada remaja.

Sehingga harapannya remaja memiliki tameng dan pondasi sesuai dengan syari'at.

3.Pendidikan dan Pengarahan dari Lingkungan Pendidikan

Sementara upaya kedua adalah peran sekolah dan guru, dimana sekolah berupaya memerikan program dan kebijakan untuk membentuk budi pekerti bagi peserta didik. Upaya itu dilakukan dengan kegiatan literasi dan pengajian rutin. Selain itu guru berperan sebagai agen edukatif yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan tatau mendidik untuk membentuk moralitas siswa¹⁴¹. Upaya tersebut dilakukan dengan nasihat disela-sela pembelajaran serta pemberian pengetahuan seks agar siswa mampu memahami dan menghindari akibat yang ditimbulkan dari perilaku pergaulan bebas.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas Guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan. Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu

¹⁴¹Mahendradhani, "PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEJAK DINI PERSPEKTIF GENDER SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN DALAM LINGKUNGAN SOSIAL."

guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang mantap¹⁴².

Sehingga harapannya yakni remaja memiliki pengetahuan preventif dari pendidikan seks disekolah. Diantara pengetahuan yang mungkin remaja dapatkan dari sekolah yakni:

- a. Membantu remaja mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, pubertas dan kehamilan.
- b. Mencegah anak-anak dari tindakan yang mengeskpresikan penyimpangan.
- c. Mengurangi kesalahan, keadaan yang memalukan dan mencegah anak dari tindakan penyimpangan seksual.
- d. Mendorong menjalin persahabatan yang baik.
- e. Mengembangkan persahabatan yang baik dan saling menghormati perbedaan antara sesama.
- f. Mencegah anak-anak di bawah umur dari hal-hal yang memikat hati dalam persoalan hubungan seksual.
- g. Mencegah kehamilan pada anak-anak gadis di bawah umur belasan tahun.
- h. Mengurangi hal-hal yang mengindikasikan penularan penyakit lewat seksual.

¹⁴²Ibid.

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas dengan dua cara yaitu upaya internal dan upaya eksternal, serta sinergitas semua pihak baik pribadi remaja dan semua pihak.

4. Pendidikan dan Pengarahan dari Lingkungan Sosial Masyarakat

a. Budaya

Identitas budaya masyarakat Bedoho Ponorogo sebagai penanda atau simbol bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berubah; berubah tidak hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam kepribadian dan kematangan mental. Di daerah Bedoho, sebagian besar masyarakatnya masih menganut kepercayaan kejawen. Kejawen dalam artian disini bahwa Masyarakat Bedoho masih melanggengkan beragam tradisi dan ritual kejawen disamping mereka adalah seorang muslim.

Tradisi atau ritual-ritual kejawen ini seperti slametan. Slametan merupakan serangkaian prosesi untuk mengisi dan memperingati masa-masa peralihan. Slametan dilakukan tidak hanya dilakukan oleh keluarga inti, tetapi melibatkan anggota masyarakat yang lain, terutama kerabat atau tetangga terdekat, karena dalam tradisi slametan ini ada upacara komunal (biasanya dalam bentuk riungan diiringi dengan membaca doa-

doa atau wirid-wirid tertentu) yang dilakukan bersama-sama pada waktu tertentu¹⁴³.

Tradisi Slametan pada Ritus Peralihan Manusia terus mengalami perkembangan selama hidupnya, dari mulai bayi, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan selanjutnya akan mengalami kematian. Di beberapa daerah seperti di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, di Batak Toba-Tapanuli Utara, di Madura, di Jawa, di Minangkabau, dan Bali untuk memperingati masa-masa peralihan dari bayi ke remaja, dari remaja ke dewasa, dan seterusnya seringkali diadakan ritual-ritual, upacara-upacara, maupun beragam slametan¹⁴⁴.

Berikut adalah beberapa tradisi slametan dalam ritus-ritus peralihan yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Bedoho:

a) Ritual slametan ketika masa kehamilan

Perempuan yang sudah menikah dan sedang hamil anak pertama umumnya melakukan tradisi selamatan 'tingkeban' pada masa kehamilan menginjak usia tujuh bulan. Mereka masak berbagai jenis makanan, baik nasi, lauk pauk, sayuran, dan berbagai jenis kue. Dari beragam jenis makanan yang disediakan, ada satu jenis makanan yang wajib ada dalam acara tingkeban ini, yaitu rujak.

¹⁴³Ayatullah Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2016): 157.

¹⁴⁴Ibid.

b) Ritual slametan pada masa melahirkan

Seorang bayi yang baru lahir akan membawa kebahagiaan bagi keluarganya. Untuk menyambut bayi yang baru lahir, masyarakat Bedoho biasanya akan melakukan ritual slametan sugu tamu tepat pada hari dimana bayi itu lahir, atau kalau lahirnya malam, acara sugu tamu dilakukan pada pagi harinya. Berbeda dengan acara njuh bulanan, slametan sugu tamu ini umumnya diadakan secara sederhana dan al kadarnya dengan mengundang sekitar 10-15 orang tetangga dekat. Selanjutnya, setelah bayi berusia 7 hari, akan ada acara slametan “mupak/pupak” dimana ditandai dengan terputusnya plasenta bayi dari pusar sehingga pusar terbentuk dengan sempurna. Kemudian pada hari ke 35 (hitungan jawa) bayi akan di slameti kembali dengan istilah “selapanan” atau ritual lainnya seperti aqikahan.

c) Ritual slametan khitanan

Khitanan bagi masyarakat Desa Bedoho umumnya adalah anak laki-laki. Bagi anak perempuan di Desa Bedoho tidaklah umum, bahkan tidak menjadi sebuah tradisi. Sebaliknya, bagi anak laki-laki usia 2-12 tahun mereka melakukan ritual khitan. Ritual ini biasanya ditandai dengan slametan dan arak-arakan atau bahkan layaknya hajatan.

d) Ritual slametan pada masa perkawinan

Upacara perkawinan adalah ritual slametan paling besar-besaran bagi masyarakat Bedoho dibandingkan dengan ritual slametan lainnya. Ada banyak orang yang terlibat dalam upacara ini. Semakin besar dan meriah serta semakin banyak tamu yang hadir dalam acara ini, semakin nampak status sosial dari orang yang memiliki hajat. Ketika setelah akad nikah dilanjutkan dengan prosesi “temu manten”. Prosesi ini merupakan serangkaian prosesi yang dipandu oleh seseorang yang dijuluki “berjonggo/perjonggo” dimana prosesi ini di iringi dengan bahasa jawa krama inggil kuno. Kemudian bagi masyarakat desa Bedoho, upacara perkawinan biasanya di iringi dengan tabuhan gamelan, tayub atau pada ,alam harinya dilanjutkan dengan hiburan wayang atau campursari.

e) Ritual slametan untuk membangun dan menempati bangunan baru

Membuat atau mengisi rumah baru bagi masyarakat Bedoho perlu menyelenggarakan sebuah ritual slametan tertentu agar rumah tersebut membawa keberkahan juga membawa keselamatan bagi penghuninya nanti. Dalam ritual menempati bangunan baru, biasanya di ikuti oleh anak-anak

kecil dengan menyediakan 7 macam jajanan pasar sebagai makanan utama dalam ritual slametan ini.

f) Ritual slametan pada upacara kematian

Untuk memperingati acara kematian ini, ada berbagai ritual slametan yang dilakukan oleh masyarakat Bedoho. Tahlilan adalah ritual do'a yang dilakukan untuk si mayit dari malam ke-1 sampai malam ke-7 yang biasanya dilakukan setiap ba'da maghrib atau ba'da 'Isya. Selanjutnya, nelung dina, mitung dina, matang puluh dina, nyatus dina, yang dilakukan untuk memperingati hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 hari paska kematian. Setelah acara nyatus dina selesai, ritual slametan kematian berhenti, baru dilakukan lagi setiap setahun sekali pada hari dimana si mayit meninggal, atau disebut juga dengan khaul atau kirim doa.

Identitas budaya masyarakat desa Bedoho dari berbagai ritual slametan masyarakat Bedoho di atas, nampak bahwa setiap fase peralihan hidup manusia memiliki arti dan makna penting bagi masyarakat Bedoho. Beragam aktifitas slametan tersebut menunjukkan adanya keyakinan sekaligus kesadaran dalam alam pikiran masyarakat Bedoho bahwa hidup manusia akan selalu mengalami perubahan dan pergantian dari satu fase ke fase yang lain yang satu sama lain saling memiliki keterkaitan.

Oleh karena pentingnya tiap-tiap fase peralihan manusia ini, masyarakat melakukan aktifitas religi, yakni slametan, sebagai simbol komunikasi antara manusia dengan Tuhan atau makhluk gaib tertentu di mana manusia sebagai makhluk yang lemah memohon bantuan Tuhan atau ruh-ruh tertentu untuk dapat memberikan perlindungan dan keselamatan bagi manusia pada tiap masa peralihan. Upacara slametan ini sendiri sebenarnya merupakan pusat dari sistem upacara religi dalam agama Kejawen dalam masyarakat Jawa, yang sebenarnya tidak didapati dalam ajaran agama Islam yang murni. Ritual ini merupakan tradisi atau budaya lokal yang sudah mengalami penyesuaian dan pencampuran antara unsur-unsur Hindu-Jawa dengan Islam¹⁴⁵.

Berbagai ritual slametan dalam masa peralihan (rites de passage) sebenarnya tidak hanya ditemui pada masyarakat Bedoho Ponorogo. Fenomena ini juga terjadi di banyak tempat di seluruh dunia. Nampaknya, manusia dari banyak kebudayaan percaya bahwa dalam setiap masa peralihan hidup manusia akan selalu ada suasana berbahaya yang ditemui. Untuk menolak bahaya tersebut, manusia melakukan upaya untuk menyelamatkan diri dengan cara melakukan upacara-upacara atau ritual-ritual baik yang dilakukan secara individual maupun

¹⁴⁵Rohaetii Resti, "Sistem Sosial Budaya Dasar," *Universitas Sebelas Maret* (2017): 16.

secara kolektif. Menurut beberapa antropolog upacara tersebut berfungsi sebagai sarana pengumuman kepada khalayak ramai tentang tingkatan hidup yang telah dicapai oleh seseorang¹⁴⁶.

b. Kepercayaan Masyarakat

Secara mayoritas kepercayaan masyarakat Bedoho Ponorogo adalah Islam. Meskipun berbatasan dengan Desa Klepu yang mana mayoritas penduduknya adalah Kristen-Katolik. Karena mayoritas penduduknya adalah Muslim maka fasilitas tempat ibadah seperti masjid dan mushola tentu diadakan. Dalam hal ini minimal setiap dusun memiliki 1 masjid dan setiap 1 lingkungan RW memiliki mushola. Terhitung jumlah total masjid di Bedoho adalah 6 masjid dan 2 musholla. Sangat sedikit dengan jumlah penduduk sebanyak 3173 jiwa. Menurut hasil survei pengamatan penulis, rata-rata orang yang datang aktif meramaikan masjid atau musholla kurang lebih sebanyak 2-15 orang setiap masjid atau musholla per harinya. Dengan kriteria usia pengunjung yakni 3-70 tahun, dengan rata-rata pengunjung usia 35-70 tahun.

Ilustrasi diatas tentu sangat prihatin mengingat tingkat spiritual kejawennya yang kuat namun spiritual keislamannya sangat rentan. Masyarakat desa Bedoho sangat menjunjung

¹⁴⁶Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten."

tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Seperti yang telah diilustrasikan penulis bahwa ritual dan tradisi kejawaan masih diadakan. Budaya Jawa juga berakulturasi dengan budaya lain, masyarakat Jawa waktu itu yang beragama Hindu, lambat laun menerima kehadiran Islam sebagai sebuah agama baru yang akhirnya menjadi agama yang paling banyak dianut di Indonesia.

Kebudayaan memiliki ciri yaitu penyesuaian manusia kepada lingkungan hidupnya dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisinya merupakan hal yang terbaik. Masyarakat Jawa memaknai bahwa “rasa” sangat diperhatikan di Jawa dalam rangka menciptakan harmonitas sosial¹⁴⁷.

Masyarakat Jawa berperasaan halus, berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu orang lain sebanyak mungkin, membagi rizki dengan para tetangga, berusaha mengerti perasaan orang lain, dan kemampuan seseorang untuk dapat menghayati perasaan orang lain (tepasalira), oleh sebab itu, anak-anak selalu diajarkan untuk berusaha mendekati sifat-sifat itu¹⁴⁸. Hal inilah yang membuat akulturasi budaya Jawa dan Islam akhirnya terjadi, interaksi yang terjadi selama berabad-abad yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai dan pandangan terhadap seks.

¹⁴⁷Ibid.

¹⁴⁸Ibid.

Pendidikan seks dalam Islam, dimulai sejak anak-anak. posisi anak dalam keluarga yang amat penting membuat sejumlah tokoh membuat risalah, pesan khusus untuk anak. Lukman al-Hakim pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *Ayyuha al-Walad*, untuk anak-anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa dan spiritual. Penanaman rasa malu jika kemaluannya terlihat dan membiasakan anak-anak berpakaian sopan¹⁴⁹.

Pada usia 6-7 tahun menanamkan perbedaan fisik antara lelaki dan perempuan, di usia 7 tahun juga Islam memerintahkan pemisahan tidur antara anak-anak dan tidak diperkenankan satu selimut dengan orang lain. Islam juga melatih anak-anak agar tidak mandi baik dengan anak lelaki maupun perempuan. pandangan Islam tentang hubungan seks sebelum nikah pun sudah jelas, bahwa pernikahanlah yang menghalalkan hubungan seks tersebut¹⁵⁰. Pendidikan seks yang memuat pengetahuan dan keterampilan selayaknya memperhatikan budaya yang sudah ada dan terbentuk di masyarakat.

¹⁴⁹Darmawan and Wardhaningsih, "Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Seksual Remaja."

¹⁵⁰Rini dan Indah Muliati Rahman, "PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (ANALISIS TEKS AYAT AL-QUR'AN)," *IALAM TRANSFORMATIF: Joirnal Of Islamic Studies* 02, no. 02 (2018): 205–214.

Konteks budaya Indonesia khususnya Jawa yang terkesan mentabukan istilah-istilah yang vulgar juga harus diperhatikan dalam penyampaian materi-materi pendidikan seks. Namun juga terdapat fakta bahwa budaya Jawa juga permisif terhadap seks bebas, yang akhirnya menggaris bawahi pentingnya membahas konten dari pendidikan seks bagi anak-anak kita secara lebih mendalam.

Namun disisi lain, bagaimana budaya Jawa juga permisif memandang seks bebas. Keperawanan dan seks bagi masyarakat yang “berperadaban rendah” di Jawa sebagaimana tergambar dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk menjadi sangat terbuka dan bebas. Diantaranya sebagai berikut¹⁵¹:

- a) Free Sex merupakan sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa, meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu.
- b) Keperawanan bagi perempuan tertentu merupakan hal suci yang hanya bisa dipersembahkan pada suami, tetapi bagi orang tertentu seperti ronggeng atau semacamnya, keperawanan menjadi alat mewisuda status atau profesi sebagai ronggeng, artis, atau bintang film.
- c) Keperawanan karena tidak dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan hanya boleh diberikan kepada suami yang sah,

¹⁵¹Ridwan Budi Pramono, “Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

maka sebagian masyarakat karena dasar cinta kepada kekasihnya secara sadar melakukan pemberian “hadiah keperawanan” kepada orang yang dicintainya dengan pertimbangan dari pada direnggut oleh orang yang tidak diharapkannya.

Maka dapat dipahami bersama bahwa, kepercayaan atau spiritualitas bisa saja berkaitan erat atau bahkan kontra dengan budaya atau tradisi suatu masyarakat. Melihat fakta di lapangan dikaitkan dengan teoritis maka disimpulkan bahwa seks bebas dalam masyarakat Jawa adalah bagian dari sejarah.

Sehingga jika masih ditemukan permasalahan seksual di desa Bedoho maka hal ini bisa dikaitkan dengan bagian sejarah tersebut. Kemudian faktor yang sangat mungkin menyebabkan terjadinya masalah seks bebas di desa Bedoho yakni “peradaban masyarakat yang rendah”. Peradaban bisa ditinjau dari banyak aspek, seperti letak geografis, jumlah penduduk, kegiatan dan kemajuan ekonomi, pendidikan, strata sosial, fasilitas masyarakat, dll.

Peradaban masyarakat yang rendah ini faktor utama yang paling besar adalah letak geografis, pendidikan dan budaya masyarakat. Spiritualitas yang menjadi senjata pamungkas dalam mengatasi seks bebas ternyata secara eksplisit belum

mendalam kepada pribadi masyarakat desa Bedoho. Cerminan pribadi mereka adalah budaya kejawen yang melekat.

c. Bentuk Pendidikan dan Pengarahan dari Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial merupakan tempat berkembangnya *emotional question* yang lebih dikenal dengan perkembangan emosi anak. Lingkungan memiliki peran yang paling penting setelah keluarga untuk membentuk pribadi dan karakter anak. Selain pola asuh orang tua lingkungan social juga merupakan pembantu anak mempelajari berbagai hal diluar ruang lingkup keluarga.

Lingkungan sosial yaitu terdiri dari orang-orang, baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia¹⁵². Berdasarkan pedapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu wadah interaksi antara satu individu dengan individu lain baik yang memiliki jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Bagi anak remaja lingkungan sosial sama pentingnya dengan lingkungan keluarga, didalam lingkungan sosial umumnya anak remaja belajar banyak bagaimana mengekspresikan dan mengimplementasikan kemampuan, bakat, pengetahuan serta hobi mereka maka dari itu perkembangan

¹⁵²Soerjono Soekanto, *Soaiologi Suatu Pengantar* (Jakata: Raja Grapindo Persada, 2006).

lingkungan sosial yang baik membawa dampak positif dan perkembangan kemampuan baik EQ maupun IQ¹⁵³.

Dalam realita kehidupan anak remaja khususnya anak perempuan ditengah kemajuan teknologi dan pergaulan yang semakin bebas, banyak orang tua yang semakin khawatir akan dampak perkembangan teknologi yang melaju pesat. Anak remaja perempuan semakin mendapat akses yang minimum dibanding anak remaja laki-laki untuk memiliki lingkungan sosial yang menyenangkan, produktif dan membawa prospek positif.

Kekhawatiran yang orang tua rasakan bukan tanpa alasan sebab banyak anak remaja perempuan yang jatuh dalam pergaulan bebas yang berakhir pada *married by accident* atau jenis kekerasan seksual yang marak terjadi salah satunya adalah pemerkosaan¹⁵⁴. Perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemajuan pada banyak aspek tetapi juga membawa dampak yang negative jika pada anak tidak mendapatkan edukasi yang tepat salah satunya adalah pendidikan seksual.

Pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual pada anak sejak dini khususnya anak remaja perempuan di usia 12-17 tahun bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan mencoba

¹⁵³Hetty Krisnani and Aneke Putri Ichsan, "Pengendalian Sosial Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Akhir Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *Share : Social Work Journal* 8, no. 1 (2018): 24.

¹⁵⁴achmad Anwar Abidin, "Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang," *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* (2018): 545-563.

tetapi untuk menyiapkan anak remaja agar mereka memahami resiko tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material dari seseorang.

Kesiapan yang dilakukan orang tua dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak memberikan ruang yang lebih banyak kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya tanpa takut orang tua batasi karena kepercayaan telah dibangun dalam hubungan orang tua dan anak¹⁵⁵. Kemampuan anak untuk memenejerisasi lingkup pergaulannya melalui berbagai edukasi salah satunya pendidikan seksual akan membentengi kemajuan teknologi yang pesat kearah pergaulan yang negatif.

Kemudian disisi lain dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan bekerja sama dengan ketua RT/RW bahwa diadakannya kegiatan banjari, volley dan juga TPQ memberikan wadah yang positif bagi remaja. Disamping itu remaja juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakatnya.

¹⁵⁵Dian Ayu Lestari and A. Octamaya Tenri Awaru, "Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7 (2020): 21.

D. Hasil dan Rekomendasi Dari Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas bagi Remaja Pada Keluarga Muslim

Hasil dari upaya pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim yang berdasarkan kepada program yang diadakan oleh masyarakat membawa dampak perubahan yang positif. Dalam kegiatan tersebut remaja mendapat keahlian dan kesempatan untuk memperdalam spiritual mereka. Selain itu respon positif dari orang tua dan masyarakat menjadi poin tambahan dalam program ini. Diantara hasilnya adalah waktu diluar sekolah termanfaatkan dengan baik, menambah wawasan keagamaan melalui program TPQ, mengembangkan skill dan bakat remaja serta memiliki arah pergaulan yang positif, menjadi generasi penerus dalam bidang yang diminati.

Kemudian setelah adanya kegiatan ini diharapkan berangsur-angsur remaja memiliki kemantapan spiritual dan keahlian sebagai upaya dalam pencegahan perilaku seks bebas yang marak. Sehingga keadaan sosial masyarakatnya semakin sejahtera, perekonomian semakin membaik dan strata pendidikan menjadi lebih tinggi. Berikut poin-poin dampak positif dan negative dari program yang diupayakan untuk pencegahan perilaku seks bebas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah penulis paparkan dari BAB 1-5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim yakni bahwa pendidikan seks menurut remaja adalah penyampaian tentang batasan pergaulan dan pengetahuan tentang reproduksi. Kemudian menurut orang tua pendidikan seks bermakna nasihat, arahan dan batasan mengenai pergaulan dengan lawan jenis. Dan menurut tokoh masyarakat pendidikan seks dipahami sebagai pendidikan budi pekerti yang didalamnya pendidikan tentang adab dan akhlak. Pendidikan seks juga dipahami pendidikan yang memuat tentang etika, etika tentang bergaul dengan lawan jenis dan etika berpakaian.

2. Problematika tentang pendidikan seks dikalangan remaja di Desa

Bedoho yakni diantaranya:

- a. Kurangnya kesadaran remaja terhadap pentingnya pendidikan seks.
- b. Kurangnya kontinuitas tokoh masyarakat dalam penyampaian pendidikan seks.

- c. Kondisi sosio kultural masyarakat dengan spiritualitas yang kurang.
- d. Penyampaian pendidikan seks oleh orang tua yang kurang dini.
- e. Kurangnya kontroling dan pendampingan orang tua terhadap remaja.
- f. Pengaruh pergaulan teman sebaya yang cenderung mengarah kepada hal-hal negatif.

3. Program atau upaya pencegahan perilaku seks bebas di Desa Bedoho yakni dengan 3 program kegiatan. Kegiatan TPQ, Volly dan Banjari. Dimana masing-masing kegiatan ini seperti sebuah muatan lokal yang harus diikuti oleh remaja. Dilain untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif juga bisa digunakan sebagai wadah untuk mengasah bakat dan minat remaja. Selain daripada itu kegiatan kagamaan seperti banjari dan TPQ merupakan kegiatan yang diharapkan mampu membangun kekuatan spiritual remaja selain yang remaja dapatkan dari orang tua. Sehingga harapan kedepannya adalah tidak adanya problematika yang seperti kondisi saat ini.

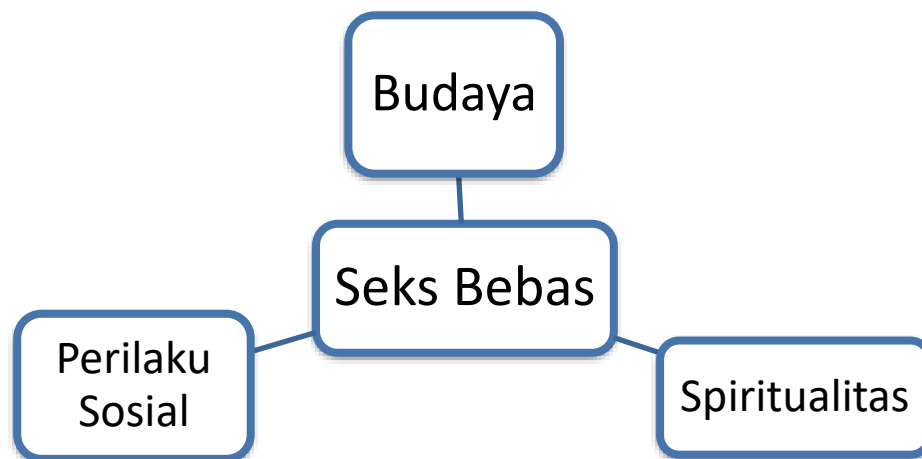
4. Hasil dari upaya pencegahan perilaku seks bebas melalui program kegiatan yakni memberikan hasil positif untuk remaja diantaranya waktu diluar sekolah termanfaatkan dengan baik, remaja memiliki kegiatan yang positif, menambah wawasan keagamaan melalui

program TPQ, mengembangkan skill dan bakat remaja serta memiliki arah pergaulan yang positif.

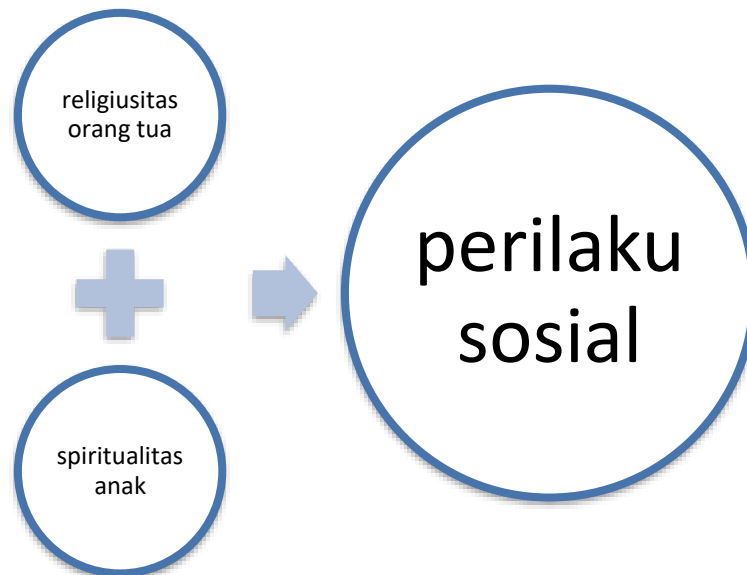
B. Rekomendasi

Secara bagan, rekomendasi pemecahan masalah terkait perilaku seks menyimpang di desa Bedoho maka dapat dijawabkan sebagai berikut:

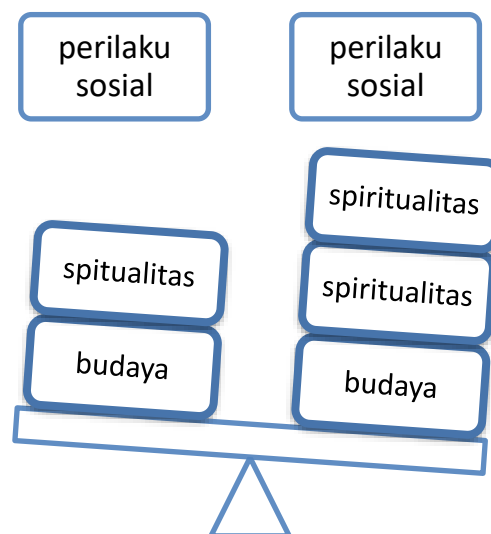
Bagan 6.1
Trilogi Seks Bebas (Budaya, Spiritualitas Dan Perilaku Sosial)



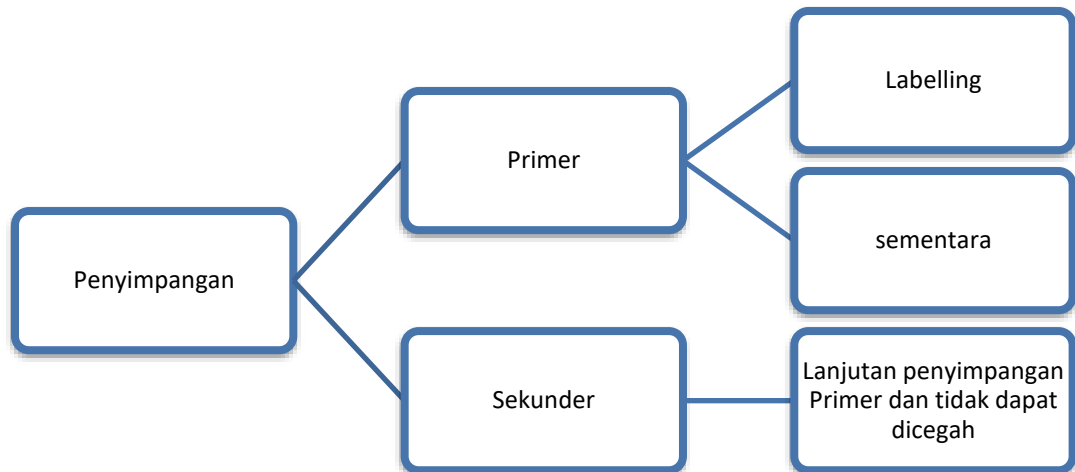
Bagan 6.2
Pola Pembentukan Perilaku Sosial Remaja



Bagan 6.3
Solusi Pembentukan Perilaku Sosial Remaja



Bagan 6.4
Penyimpangan Menurut Edwin M. Lemert



Dari pemaparan bagan rekomendasi pemecahan masalah perilaku seks menyimpang di desa Bedoho maka penulis paparkan secara naratif sebagai berikut:

- a. Penguatan religiusitas orang tua sehingga perilaku sosial remaja tercermin dari spiritualitas yang diperoleh dari orang tua.
- b. Perilaku sosial yang positif adalah bagaimana nilai pengamalan spiritualitas dan budaya 2:1 bukan 1:1.
- c. Fenomena perilaku seks bebas jika mengaca pada teori penyimpangan sosial menurut Edwin bahwa perilaku penyimpangan seksual remaja di Bedoho dapat dikategorikan menjadi 2 yakni penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.
- d. Label “tabu” atau “lumrah” dapat dijawab melalui 2 kategori penyimpangan. Label “lumrah” termasuk ke dalam kategori

penyimpangan primer, karena dalam kategori ini remaja di label sebagai “tukang pacaran” (misalnya) dan remaja mengakui hal itu serta didukung dengan tindakan yang mengarah kepada seks bebas seperti berduaan, bergandengan tangan, pergi ke tempat yang sepi atau jauh dari jangkauan orang tua, dll. Dan dalam teori penyimpangan primer, penyimpangan ini masih bisa untuk dicegah karena bisa saja hanya bersifat sementara.

- e. Label “tabu” termasuk ke dalam kategori penyimpangan sekunder karena dalam penyimpangan ini merupakan lanjutan dari penyimpangan primer yang ternyata tidak dapat dicegah. Contoh yang relevan dengan teori yakni kehamilan diluar pernikahan yang sah secara agama dan negara. Sebab hal ini sudah mutlak kesalahan sangat fatal dan tidak mungkin untuk dicegah ketika sudah terjadi.
- f. Mengaca pada poin-poin diatas maka rekomendasi yang tepat yakni, penanaman nilai spiritualitas oleh orang tua kepada remaja untuk menciptakan perilaku sosial yang positif. Kemudian penyeimbangan budaya dengan spiritualitas. Sehingga disamping menerapkan budaya masyarakat yang berlaku tetap diberikan pondasi keimanan yang kuat. Kemudian terkait labelling “tabu” dan “lumrah” pada perilaku seksual menyimpang ini mengaca pada teori penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Sehingga label “lumrah” dan “tabu” disesuaikan dengan bentuk penyimpangannya. Sehingga pencegahan penyimpangan seksual baik kategori penyimpangan primer maupun

sekunder dapat dicegah dengan pengupayaan spiritualitas remaja dan penyeimbangan budaya dengan spiritualitas. Sehingga trilogi (Budaya, Kepercayaan dan Perilaku Sosial) sangat memiliki keterkaitan hubungan sebab akibat.

C. Saran

1. Bagi Remaja

Khususnya ditujukan kepada remaja di Desa Bedoho hendaknya:

- b. Menanamkan religiusitas terhadap diri sendiri sehingga dapat meminimalisir terjadinya pola pergaulan yang menyimpang.
- c. Senantiasa mematuhi segala bentuk peraturan baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat.

2. Kepada Orang Tua

Khususnya ditujukan kepada orang tua remaja di Desa Bedoho hendaknya:

- a. Menamakan kedalaman dan kekuatan spiritual anak sebagai upaya dasar dalam pencegahan perilaku penyimpangan.
- b. Senantiasa menanamkan pendidikan seks kepada anak-anaknya sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku seks menyimpang.
- c. Menambah wawasan tentang pendidikan seks dan terus mengupayakan penghilangan stigma “tabu” terhadap materi-materi pendidikan seks.
- d. Menjadi garda pertama dalam penyampaian pendidikan seks terhadap anak.

3. Kepada Tokoh Masyarakat

Khususnya ditujukan kepada tokoh masyarakat di Desa Bedoho hendaknya:

- a. Menanamkan kedalaman dan kekuatan spiritual remaja sebagai upaya dasar dalam pencegahan perilaku penyimpangan di lingkungan masyarakat.
- b. Senantiasa memberikan pengaruh dan lingkungan yang positif bagi remaja.
- c. Berkontribusi langsung dalam penyampaian pendidikan seks bersama orang tua dan lembaga desa.
- d. Tokoh masyarakat lebih gencar melakukan pendekatan kepada remaja melalui kegiatan-kegiatan positif.

4. Kepada Lembaga Desa

Khususnya ditujukan kepada lembaga desa di Desa Bedoho hendaknya:

- a. Memberikan kegiatan khusus yang tujuan pengembangannya adalah untuk memberikan wadah masyarakat dalam mendalami spiritualitas mereka.
- b. Memberikan ruang positif yang lebih banyak sehingga remaja memiliki ruang untuk mengasah bakat-minat dan memanfaatkan waktu luangnya dengan hal positif.
- c. Lebih banyak membuat program kegiatan untuk remaja sehingga remaja memiliki lingkungan yang aktif, produktif dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, achmad Anwar. “Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang.” *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* (2018): 545–563.
- Akbar, Ali. *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Anis, Ustadz. *Wawancara Dengan Guru TPQ Dan Imam Masjid*, n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- . *Pendidikan Seks Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia, n.d.
- Azzahra, Fatimah Nur. *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.
- D, Singgih. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.
- Darmawan, Ardhian Indra, and Shanti Wardhaningsih. “Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Seksual Remaja.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 1 (2020): 75.
- Darnoto, and hesti triyana Dewi. “Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Tarbawi* Vol. 17. N, no. 1 (2020): 46–60.
- Dewi, Ratryana. “Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pubertas Dalam

Prespektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Djamil, Nani Nuranisah, Cece Rakhmat, Syamsu Yusuf, and Nandang Rusmana.

“Parent Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah.” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 1 (2020): 129–140.

Firmansyah, Rizaldy Bayu. *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

Hadi M. Pd, KH. Wahyul. *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Pendidik*, n.d.

Harmi. *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

———. *Wawancara Dengan Ketua RT 02*, n.d.

Humaeni, Ayatullah. “Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten.” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 17, no. 2 (2016): 157.

Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.

Ikhwaningrum, Dian Utami, and Tikka Dessy Harsanti. “Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas.” *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 3, no. 2 (2020): 68.

Irianto, Koes. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Iskandar, Viva Budi. “10 Provinsi Dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi Pada 2020.” *Databoks*, 2021. 10 Provinsi dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi pada 2020.

Ismanto. *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

Kayatin, Siti Nur. *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

Kependudukan, Kantor Menteri Negara. *Pedoman Materi Pendidikan Reproduksi Sehat Untuk Keluarga*. Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI DIY, 1997.

Krisnani, Hetty, and Aneke Putri Ichsan. "Pengendalian Sosial Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Akhir Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang." *Share : Social Work Journal* 8, no. 1 (2018): 24.

Kusnandar, Viva Budy. "10 Provinsi Dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi Pada 2020." *News.Ge*. Last modified 20189. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020>.

Kuswardani, Istana dan Eka Indah Ristiyani. *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*. Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI DIY, 2000.

Lestari, Dian Ayu, and A. Octamaya Tenri Awaru. "Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7 (2020): 21.

Lina. *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J Miles. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publication, 2014.

Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

- Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Riesa. "PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEJAK DINI PERSPEKTIF GENDER SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN DALAM LINGKUNGAN SOSIAL." *Jurnal Teologi Sphatika* 11 No 1, no. Maret (2020): 97–104.
- Marhayati, Nelly. "Pendidikan Seks Bagi Anak Dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Ilmiah Syiar* 21, no. 01 (2021): 45–61.
- Marta, Putra Ade. "Remaja Dan Pendidikan Seks." *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 61.
- Martini dan Imam Mawardi. "Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)." *Tarbiyatuna* 8, no. 2 (2017): 109–117.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslik, Nawita dan. *Bunda Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2003.
- Nabella, Winona. *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.
- Nadar, Wahyu. "Presepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Ya Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 1 N (2017): 77–90.
- Nugroho, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta: Mizan Publika, 2016.

- Permana, Azriel Raufan. "Wawancara Dengan Remaja," n.d.
- Pramono, Ridwan Budi. "Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- Qudsy, Hasan El. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Solo: Tiga Serangkai, 2012.
- Rahman, Rini dan Indah Muliati. "PENDIDIKAN SEKS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (ANALISIS TEKS AYAT AL-QUR'AN)." *IJALAM TRANSFORMATIF: Joirnal Of Islamic Studies* 02, no. 02 (2018): 205–214.
- Ratnasari, Risa Fitri, and M Alias. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016): 55–59.
- Resti, Rohaetii. "Sistem Sosial Budaya Dasar." *Universitas Sebelas Maret* (2017): 16.
- Rinta, Leafio. "Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja." *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 3 (2015): 163.
- Sababa, Amalia Zulfiana. "Pendidikan Seks Untuk Anak: Pencegahan Perilaku Seks Bebas Dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Setiawan, Agus. "Ratusan Remaja Di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini? Ini Faktanya Artikel Ini Sudah Tayang Di VIVA.Co.Id Pada Hari Kamis, 13 Januari 2022 - 14:51 WIB Judul Artikel : Ratusan Remaja Di Ponorogo

Ajukan Pernikahan Dini? Ini Faktanya Link Artikel : <https://www.viva.co.id>, 2022. [ps://www.viva.co.id/berita/nasional/1440270-ratusan-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-ini-faktanya](https://www.viva.co.id/berita/nasional/1440270-ratusan-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-ini-faktanya) .

Al Shawwaf, Muhammad Syarif. *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Siswanto, Edi. *Wawancara Dengan Kepala Desa Bedoho*, n.d.

Soekanto, Soerjono. *Sosologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Surviani, Istanti. *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Bandung: Pustaka Alimudin, 2004.

Suwarni. *Wawancara Ketua RT 04*, n.d.

Suyanto. *Wawancara Dengan Orang Tua*, n.d.

Wahyudin, Ujang Tatang. *Kiat Efektif Mendidik Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Widiastuti, Novi, and Prita Kartika. "Upaya Preventif Perilaku Menyimpang Seksual Di Kalangan Remaja Melalui Model JARAK." *Abdimas Siliwangi* 03, no. 01 (2020): 49–59.

Wiyono. *Wawancara Ketua RT 01*, n.d.

Wulandari, Vivi. *Wawancara Dengan Remaja*, n.d.

Zaim, Khoiruz Muhammad. *Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam*.
Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Dokumentasi Data Pernikahan KUA Kec. Sooko Tahun 2019 Dan 2021, n.d.

“Sisi Gelap Reog Ponorogo [“Ubah Stigma Negatif Jathil Lanang Dalam Reog Ponorogo](https://amp-kaskus-co-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kaskus.co.id/thread/51d292281ed7198b53000009/di-balik-sisi-gelap-reog-ponorogo?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFQArABIACAw%3D%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16708451018856&r,” n.d.</p>
</div>
<div data-bbox=)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-042/Ps/HM.01/4/2022

21 April 2022

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Bedoho

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Ratryana Dewi
NIM : 200101210029
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
2. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian : Pendidikan Seks Untuk Anak: Implementasi dan Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim di Bedoho Sooko Ponorogo
Waktu Penelitian : 25 April 2022 – 25 Juni 2022

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



Tabel Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Wawancara		Observasi	Dokumentasi
		Pertanyaan	Informan		
Bagaimana pemahaman masyarakat tentang pendidikan seks bagi remaja pada keluarga muslim di BedohoSooko Ponorogo?	wawancara dan dokumentasi.	<p>Pedoman wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan seks? 2. Sejauh mana pengetahuan anda tentang pendidikan seks? 3. Kapan pengetahuan tentang pendidikan seks diterapkan didalam keluarga? 4. Siapa yang memberikan pengetahuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja Desa Bedoho 2. Orang tua remaja Desa Bedoho 3. Tokoh Masyarakat Desa Bedoho (Kepala Desa, Ketua RT 01-02-04 dan ulama atau pendidik) 		<p>Dokumentasi berupa foto bersama informan dan hasil rekaman audio wawancara.</p>

		<p>tentang pendidikan seks?</p> <p>5. Bagaimana cara menyampaikan pemahaman tentang pendidikan seks?</p>			
<p>Bagaimana problematika pendidikan seks dikalangan remaja pada keluarga muslim di BedohoSooko Ponorogo?</p>	<p>Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Pedoman wawancara:</p> <p>6. Bagaimana bentuk problematika pendidikan seks di kalangan remaja?</p> <p>7. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya problematika pendidikan seks di kalangan</p>	<p>1. Remaja Desa Bedoho</p> <p>2. Orang tua remaja Desa Bedoho</p> <p>3. Tokoh Masyarakat Desa Bedoho (Kepala Desa, Ketua RT 01-02-04 dan ulama atau pendidik)</p>	<p>1. Melihat langsung bagaimana fenomena di masyarakat.</p> <p>2. Observasi perilaku yang mengarah pada perilaku seks menyimpang</p> <p>3. Observasi kegiatan keagamaan</p>	<p>Mendokumentasikan proses pengumpulan data dengan wawancara dan mendokumentasikan data tentang problematika (kasus, pelanggaran dll jika ada).</p>

		<p>remaja?</p> <p>8. Apa dampak dari problematika pendidikan seks di kalangan remaja?</p>		<p>di masyarakat</p>	
<p>Bagaimana perencanaan program guna pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim di BedohoSooko Ponorogo?</p>	<p>Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Pedoman wawancara:</p> <p>9. Bagaimana model atau macam perencanaan program guna pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja?</p> <p>10. Siapa yang menerapkan model atau macam perencanaan program guna pencegahan</p>	<p>1. Remaja Desa Bedoho</p> <p>2. Orang tua remaja Desa Bedoho</p> <p>3. Tokoh Masyarakat Desa Bedoho (Kepala Desa, Ketua RT 01-02-04 dan ulama atau pendidik)</p>	<p>1. Melihat langsung bagaimana fenomena di masyarakat.</p> <p>2. Observasi pada setiap kegiatan yang menjadi program</p>	<p>Dokumentasi:</p> <p>Mendokumentasikan proses pengumpulan data dengan wawancara dan mendokumentasikan model atau macam perencanaan.</p>

		<p>perilaku seks bebas bagi remaja?</p> <p>11. Apa yang mmenjadikan dalamdalam proses penerapan model atau macam perencanaan program guna pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja?</p>			
<p>Bagaimana hasil dari upaya pencegahan perilaku seks bebas bagi remaja pada keluarga muslim di BedohoSooko Ponorogo?</p>	<p>Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>12. Bagaimana menurut anda dengan program kegiatan TPQ, Banjari dan Volley yang dirancang sebagai upaya</p>	<p>1. Remaja Desa Bedoho</p> <p>2. Orang tua remaja Desa Bedoho</p> <p>3. Tokoh Masyarakat at Desa</p>	<p>Melihat langsung bagaimana berjalannya kegiatan di masyarakat</p>	<p>Mendokumentasikan proses pengumpulan data dengan wawancara.</p>

		<p>pengecahan perilaku seks bebas?</p> <p>13. Apa kendala dalam proses pelaksanaan program tersebut?</p> <p>14. Bagaimana peran dan kontribusi orang tua dalam proses pelaksanaan program?</p> <p>15 Apa dampak positif yang anda dapatkan dari proses pelaksanaan program?</p> <p>15. bagaimana harapan, masukan atau evaluasi untuk program</p>	<p>Bedoho (Kepala Desa, Ketua RT 01-02-04 dan ulama atau pendidik)</p>		
--	--	---	---	--	--

		yang telah dilaksanakan ?			
--	--	---------------------------------	--	--	--

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT



WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT



WAWANCARA DENGAN ORANG TUA MUSLIM



WAWANCARA DENGAN REMAJA



SUASANA ALAM DESA BEDOHO



SUASANA BALAI DESA BEDOHO

BIODATA PENELITI



Nama : Ratryana Dewi
Tempat/Tanggal Lahir : Ponorogo, 03 Januari 1999
Alamat : RT 01/04 Dk. Sepung, Ds. Bedoho, Kec. Sooko,
Kab. Ponorogo
NIM : 200101210029
No. HP : 085888421510
Email : ratryana07@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. TK/RA : TK Dhrama Wanita Sepung
2. SD/MI : SD Negeri 2 Bedoho
3. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Sooko
4. SMA/MA : MA Negeri 2 Ponorogo
5. S1 : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang
6. S2 : Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang